

A romantic couple is shown in silhouette, about to kiss. The background is a soft, purple and pink sunset sky with a blurred cityscape and a bridge in the distance. The title 'Kissing THE STRANGER' is centered over the image.

Kissing THE STRANGER

The Romance Novel and
Written by

Nev Nov

Dari Penulis

Halo, terima kasih sudah membeli ebook ini. Semoga kalian bisa menikmati cerita ini ya. Jangan lupa buat menikmati cerita lainnya di:

Youtube : <https://youtube.com/c/nevnov18>
Wattpad : <https://wattpad.com/nevnov>
Karyakarsa : <https://karyakarsa.com/nev%20nov>

Untuk lebih akrab dengan penulis, kalian bisa berkomunikasi via salah satu sosial media di bawah ini.

Facebook : <https://m.facebook.com/nev.nov.9>
FB Group : m.facebook.com/groups/692606074577503/
Twitter : <https://twitter.com/novhar>
Instagram : <https://instagram.com/nev.nov>
Whatsapp : wa.me/6285811788865

Daftar Isi

Bab 1.....	4
Bab 2.....	20
Bab 3.....	34
Bab 4.....	48
Bab 5.....	62
Bab 6.....	76
Bab 7.....	91
Bab 8.....	105
Bab 9.....	119
Bab 10.....	133
Bab 11.....	146
Bab 12.....	159
Bab 13.....	173
Bab 14.....	187
Bab 15.....	200
Bab 16.....	214
Bab 17.....	227
Bab 18.....	237
Bab 19.....	248
Bab 20.....	285
Extra Part.....	295

Bab 1

Dalam kendaraan tua dengan asap knalpot mengepul dan berlari terengah-engah di jalan, tiga orang dalam pakaian pesta bicara satu sama lain. Mereka duduk berhadapan di bangku kendaraan panjang yang biasanya digunakan untuk angkutan umum. Tidak ada pendingin udara, hanya kaca yang dibuka untuk mengambil angin dari luar. Di bagian depan, sopir membawa kendaraan tua itu melaju dengan musik dangdut yang terdengar membahana.

“Kenapa kita harus pakai baju gini?”

“Demi penyamaran.”

“Emang topeng juga perlu?”

“Iyalah, namanya juga nyamar.”

Dari balik topeng yang dipakai, Amora menyipit ke arah dua temannya. Mona memakai gaun hitam yang sama dengannya hanya saja berleengan panjang, sedangkan gaunnya bertali kecil. Sebenarnya, ia enggan

memakai gaun yang memamerkan bagian atas tubuhnya, tapi mereka beralih badannya kurus dan ramping, gaun itu akan cocok untuknya. Memang sangat pas melekat di tubuhnya yang tinggi, tetapi tetap saja tidak cukup membuatnya percaya diri.

“Eh, Juki. Ngapain lo pakai gaun juga?” tanya Amora pada teman laki-lakinya.

Juki mengibaskan wig pirangnya ke belakang. “Emangnya yang boleh tampil cantik cuma lo berdua?”

Amora menatap heran pada Mona yang terkikik. “Eh, lo laki-laki, Jukii. Sadaaar, lo lakiii!”

“Biarin. Pokoknya, gue nggak mau kalah. Dari dulu gue pingin pakai gaun.”

“OMG, semoga ntar gue punya anak kagak kayak lo!” Mona mengusap perutnya.

Juki memekatkan lidah. “Ngimpi lo punya anak. Pacar satu aja selingkuh!”

“Gue juga nggak mau punya pacar selingkuh! Tapi, gimana lagi?”

“Makanya, cari cowok jangan cuma tampang tapi juga hati, Mona. Hatii!”

“Lo berisik!”

“Yee, dikasih tahu juga.”

Amora mendengarkan perdebatan kedua temannya. Semua penyamaran malam ini karena pacar Mona

selingkuh. Cowok itu diindikasikan punya pacar baru dan sekarang mereka sedang menuju rumah si cewek.

Dari kabar yang mereka dengar, rumah si cewek sedang ada pesta. Karena tidak ingin ketahuan kalau sedang dalam penyelidikan, mereka memutuskan untuk menyamar. Tiga orang dalam gaun hitam, dengan topeng menutupi mata. Menyesuaikan dengan pesta yang berlangsung malam ini.

“Ide siapa sih, tadi, naik angkot ke pesta,” bisik Amora pada Mona.

Mona menunjuk Juki dengan dagu. “Noh, temen lo. Gue dah kasih duit buat naik taxi *online*. Dia malah milih angkot.”

“Seleranya aneh.”

“Emang. Moga aja nggak ada yang lihat. Kalau nggak, bisa malu kita.”

Juki mendengkus keras. “Eh, malu, tuh, kalau punya laki doyan lirik kanan-kiri. Bukan malu karena naik angkot. Lagian, ini gratis, kok.”

“Kok, bisa gratis?” tanya Amora heran.

“Iyalah, abangnya naksir gue.”

“Nggak tahu malu!”

“Aduh!”

Juki menjerit kesakitan karena dua temannya memukul bersamaan. Setelah melewati jalanan padat

dengan kendaraan yang berjalan pelan seperti siput, mereka sampai di tempat tujuan. Amora sengaja meminta diturunkan di ujung komplek, karena malu kalau sampai ada yang melihat mereka ke pesta naik angkot.

“Juki, abang tunggu di mari, ye. Jangan lama-lama pestanya!” teriak sopir angkot.

Juki meniupkan ciuman jarak jauh. “Yee, Bang. Tunggu Juki, ya.”

“Dasar gila!”

“Jijik gue!”

“Amit-amit!”

Juki mengabaikan gumaman dua temannya. Mereka bertiga melangkah bersamaan menyusuri jalanan komplek yang agak sepi. Masing-masing punya ide dan saran untuk menjalankan tugas malam ini. Amora sendiri tidak tahu apa tugasnya, yang pasti ia datang untuk membantu Mona menyelidiki tentang pacarnya.

“Aduh, kaki gue sakit,” keluh Amora. Ia tidak terbiasa memakai sepatu hak tinggi.

“Dasar udik! Makanya, sesekali beli sepatu, jangan sandal *swallow* terus!”

“Eh, Juki. Ngajak ribut terus. Gue plorotin, nih, baju lo.”

Mereka tiba di rumah besar berpagar hitam. Ada banyak mobil terparkir di tepi jalan maupun halaman. Mereka saling pandang, lalu masuk melewati gerbang yang dijaga dua petugas keamanan. Para tamu berdatangan dan mereka bertiga menyelinap di antara mereka dengan mudah.

Musik berdentum-dentum menerpa telinga. Mereka celingak-celinguk mencari sosok cowok yang sedang dicari.

“Kalian berdua masih ingat gimana tampang pacar gue, 'kan?” tanya Mona.

“Ingat, yang jelek dan dekil itu bukan?” jawab Juki.

“Nggak jelek, cuma kurang *good looking*,” sela Amora.

“Nggak *good looking* paling nggak, *good* rekening. Pacar lo itu definisi cowok udah jelek, nggak tahu diri, hidup lagi!”

“Hei, udah cukup belum menghinanya?” Mona melotot ke arah Juki.

“Udahlah, di sini banyak *handsome man*, gue berbaur, ah. Bye! Kita pakai telepon ntar!” Juki menghilang di keramaian.

“Eh, gue ke arah samping.” Mona ikut menghilang. Tertinggal Amora sendirian. Ia melangkah ke arah taman belakang, menatap para tamu yang semuanya memakai topeng. Beberapa di antaranya bertopeng sama.

Menggoyangkan kepala dan tubuh mengikuti irama musik, Amora mengambil minuman dari meja prasmanan, menolak ajakan dansa seorang pemuda yang sepertinya sedang mabuk, dan tetap melanjutkan pencarian pacar Mona yang diketahui bernama Felico.

Ia pernah bertemu Felico beberapa kali dan memang kurang menyukai pemuda itu. Menurutnya, Felico memang *playboy* dan gemar membagi cinta dengan banyak gadis. Ia sudah berusaha memberitahu Mona tapi sahabatnya itu menolak untuk percaya.

Amora dan Juki sepakat kalau Mona memang harus melihat dengan mata kepala sendiri, agar tahu kalau pacarnya memang tidak baik. Percuma bicara berbusa-busa kalau yang punya pacar justru tidak percaya. Mereka tahu tentang pesta malam ini karena Juki secara tidak sengaja mendengar pembicaraan antara Felico dengan seseorang. Kebetulan pula, Juki mengenal cewek yang diduga selingkuhan Felico.

Amora menyesap minuman di tangannya. Menggoyangkan kepala dan nyaris jatuh saat tubuhnya disenggol seseorang. Ia menatap gadis tinggi berambut coklat yang melotot ke arahnya. Gadis itu memakai topeng yang sama persis dengan yang dipakainya. Gaun mereka pun sama, hitam.

“Apa lo, lihat-lihat kalau jalan!”

Amora mendengarkan. “Gue dari tadi di sini. Lo yang nggak punya mata!”

“Eh, ngelawan!”

“Bukan ngelawan, biar lo tahu aja keadaan yang sebenarnya.”

“Resek lo!”

“Lo yang resek!”

Keduanya berdiri berhadapan, Amora menolak untuk mengalah. Ia merasa tidak bersalah karena memang ditabrak oleh gadis yang tidak dikenal itu.

“Permisi, kalian nutup jalan.”

Suara maskulin seorang laki-laki membuat keduanya menoleh bersamaan. Dari arah samping, seorang laki-laki muda berkemeja hitam tanpa topeng menatap ingin tahu pada mereka. Amora ternganga, melihat betapa tampan laki-laki itu. Dengan rambut gondrong dikuncir kuda, rahang kokoh dan ada belahan di dagunya. Rasanya seperti melihat aktor dari Amerika Latin.

“Kak Oscaaar! Kamu datang!”

Gadis yang menabrak Amora memekik. “Ini aku Fira.”

Laki-laki gondrong itu menelengkan kepala. “Fira?”

“Iyaa, Fira. Kita bertetangga. Kakak mau ke mana? Aku temani.”

Oscar menatap Amora yang terdiam, mengamati dari atas ke bawah. Tanpa mengatakan apa-apa melewati Amora dan meneruskan langkah ke arah arena dansa.

“Kak, mau dansa?” Fira merendengi langkahnya.

“Nggak, cuma mau minum.”

“Ayo, ah.”

Sepeninggal keduanya, Amora bernapas lega. Jantungnya seperti berhenti berdetak melihat laki-laki yang begitu tampan ada di pesta. Ia mengelus dadanya perlahan lalu mengembuskan napas panjang.

“Ugh, kalau semua cowok setampan dia masih jomlo, gue nggak bakalan merana.”

Di umurnya yang menginjak 21 tahun, Amora baru satu kali berpacaran. Itu pun hanya cinta monyet saat SMU. Setelahnya, ia sibuk mencari kerja agar bisa kuliah. Tidak ada waktu untuk berpacaran.

“Amora, udah ketemu Felico?”

Teguran dari belakang membuatnya menoleh.

“Juki, kok lo ngenalin gue?”

“Lah, gue kenal lo dari bayi. Aneh kalau nggak ngenalin.”

“Iya juga. Di mana Mona?”

“Nggak tahu. Gue malah kesasar ke sana-sini. Gila, sih, pestanya keren banget. Banyak cowok cakep.”

“Jangan berebut cowok sama gue. Ingat kelamin lo!”

“Idiih! Ntar, gue mau ambil minum. Jangan ke mana mana lo!”

Juki melangkah gemulai di antara para pengunjung pesta. Amora berdecak tidak percaya karena pemuda seperti Juki justru lebih luwes dalam memakai sepatu hak tinggi. Mendadak, ia meringis kesakitan. Teringat kalau sepatu yang dipakai terlalu sempit. Ia menunduk, untuk mencopot sepatu dan lagi-lagi hampir terjengkang karena ditabrak orang.

“Ups, *sorry*, Sayang.”

“Felico!”

Pemuda tinggi, berkulit kecoklatan dengan rambut tersisir rapi tersenyum kecil. “Ah, siapa kamu?”

Amora menampar bahu pemuda itu. “Ini gue, Amora.”

Felico melotot bingung. “Amora? Kok bisa di sini?”

“Bisalah, kita nyariin elo.”

“Kita siapa?”

“Gue sama Mona.”

“Kalian datang barengan?”

“Yoi, Mona ada di sini. Tunggu gue cariin dia.”

Felico meraih lengan Amora dan menahannya untuk tidak bergerak. “Amora, gue nggak ada waktu buat ngobrol sama kalian.”

“Kenapa?”

“Nanti gue jelasin.”

“Felicoooo!”

Dua gadis datang menghampiri mereka, menatap bergantian ke arah Felico dan Amora. Gadis bergaun putih itu berkacak pinggang.

“Eh, siapa lo, gatal sama pacar orang!”

Amora melotot. “Tunggu, siapa yang lo bilang pacar orang?”

“Gue, pacarnya Felico!”

“Eh, dia bukan pacar lo. Dia itu pacar—”

“Dasar, Pecun! Ngaku-ngaku lo pacar gue!”

Gadis itu tidak memberi kesempatan pada Amora untuk menjelaskan. Sementara gadis bergaun putih terus mengoceh, Felico merintih dan Amora hanya terbelalak bingung. Tak lama Juki datang dan ikut bersuara.

“Lo ngatain temen gue Pecun. Lo sendiri apa? Gatal lo! Ngerebut cowok orang!”

“Bencong nggak tahu diri! Siapa yang ngerebut pacar siapa? Gue sama Felico udah lama.”

“Kalau gitu tanya sama cowok lo, siapa itu Mona!”

Teriakan Juki menarik perhatian beberapa teman gadis bergaun putih. Mereka berdatangan dan kini menghadapi Amora dan Juki.

“Felico, mereka siapa?” tanya gadis itu.

Felico menggaruk kepalanya. “Anu, Sayang. Mereka itu—”

“Apa, Sayang? Bisa bisanya lo panggil sayang ke cewek lain.” Mona datang, berucap tak kalah histeris. “Dasar cowok kurang ajar. Gue kasih semua buat lo. Gue rela kerja buat lo. Tapi, lo malah selingkuh!”

Felico melotot ke arah Mona. Posisinya kini terjepit, antara gadis bergaun putih dan Mona. Dua kubu saling berhadapan dengan pandangan membara dan sikap bermusuhan. Mata mereka tertuju satu sama lain dengan Felico berdiri seperti orang bodoh.

“Mo-mona, ini salah paham,” ucap pemuda itu gagap.

“Salah paham gimana? Jelas-jelas lo sama gue pacaran!” sangkal gadis bergaun putih.

“Sherril, anu, jangan marah. Mona ini, itu—”

“Pacarnya Felico juga,” tukas Mona. “Ternyata, cowok gue punya pacar di mana mana. Nggak nyangka aja gue.”

Si gaun putih tidak mau kalah, menarik Felico ke belakang dan menatap Mona tajam. Orang-orang yang mengerumuni mereka makin banyak. Gadis itu sepertinya sangat terkenal di sini. Terbukti dengan banyaknya pandangan mata yang tertuju ke arah mereka. Sebagian mungkin ingin tahu, sedangkan sebagian lagi terlihat mendukung gadis itu. Amora

menggigit bibir bawah, merasa kalau posisi mereka kurang menguntungkan.

Ia menatap penuh kebencian pada Felico. Bisa-bisanya pemuda itu hanya berdiri diam seperti kerbau bodoh. Jelas-jelas ada Mona yang merupakan kekasihnya tapi malah berdiri di samping gadis lain.

Amora menoleh saat Juki menyikutnya. “Gimana ini?” tanya pemuda itu.

“Mau gimana lagi? Siap-siap baku hantam.”

“Hah, serius? Kita kalah jumlah!”

“Belum tentu kalah kalau ribut. Paling bonyok!”

Si gadis bergaun putih, dengan berani merangkul Felico dan mengecup pipi pemuda itu. Tindakannya membuat Mona merah padam. Tangannya mengepal, menahan marah. Kedua sahabatnya memang sudah memberitahunya tentang perilaku Felico yang peselingkuh. Tapi, dia tidak percaya. Kini melihat dengan mata kepala sendiri, membuatnya tersadar kalau ia sudah mempercayai orang yang salah.

“Felico, Sayang. Coba, kasih tahu cewek depan kita ini biar nggak halu!”

Felico mengepal, untuk sesaat terdiam bingung. Cengkeraman gadis bergaun putih di lengannya sangat erat. Ia menghela napas panjang lalu tersenyum ke arah Mona. “Lo cantik. Sayangnya, lo halu!”

Mona ternganga lalu menjerit. “Cowok sialan!” Ia bergerak cepat dan memukul wajah Felico.

Amora maju, meraih tangan Mona dan menggenggamnya. “Ayo, pulang!”

“Aaargh, cewek sialan!” Si gaun putih menjerit, mencopot sepatu dan melemparkannya ke arah Amora.

Juki menghalangi, memukul Felico dan membuat pemuda itu terjengkang. Lalu menyambar tangan dua temannya. “Keluar dari sini!”

Mereka bertiga berlari, menyelinap di antara para tamu. Teriakan dari teman-teman si gaun putih menggema di sela sela musik yang menghentak. Mereka masuk ke arena dansa dan terpisah. Amora berteriak mencari Mona dan Juki. Hingga punggungnya membentur dada seseorang.

“Ups, *sorry.*”

Ia berbalik, menatap laki-laki tampan yang pernah ia temui. Dalam hati, ia mengeluh karena bertemu dengan orang yang sama sebanyak dua kali. Teriakan terdengar di belakangnya, yang ia curigai adalah suara pengejarnya. Secara reflek ia mendekati laki-laki gondrong itu dan menempelkan tubuhnya. Berpura-pura seolah-olah sedang berpelukan.

“Maaf, ada yang mengejarku,” desahnya gugup.

Laki-laki gondrong itu tidak mendorongnya pergi, justru makin mendekatkan tubuh Amora dan mereka menempel satu sama lain dengan erat.

Amora menahan napas, merasakan tubuh kokoh melingkupi tubuhnya. Saat suara-suara menghilang, ia menggeliat dan bersiap pergi. “Makasih.”

“Mau ke mana kamu?”

Suara berat itu menahannya. Mata mereka berada di bawah gemerlap lampu, kontras dengan ruangan yang remang-remang. Musik menghentak, menembus gendang telinga di sela hingar-bingar tamu pesta dengan tangan laki-laki itu menahan pinggangnya.

“Eh, aku harus pergi.”

Amora menaikkan topeng yang menutupi mata, mencari sosok teman-temannya.

“Pergi? Bukankah kamu bilang ada yang mengejarmu?”

Tangan laki-laki itu melingkari pinggulnya, dengan kurang ajar bahkan mengusap lembut. Bulu kuduk Amora berdiri, sentuhan itu terasa panas di bawah kain halus yang membalut tubuhnya.

“Me-memang.”

Amora meneguk ludah, merasakan jemari laki-laki berambut gondrong itu kini menyusuri punggungnya yang terbuka. Ia terbeliak saat melihat dua laki-laki dan satu perempuan muncul dari kemurunan. Ia mengenali

mereka sebagai teman-teman si gaun putih. Matilah ia kalau sampai tertangkap.

“Eh, aku harus pergi. Mereka datang.”

Laki-laki itu menoleh ke arah kerumunan lalu tersenyum. “Nggak usah buru-buru. Aku punya cara untuk menghalau mereka.”

“Ba-bagaimana?”

Amora berucap gugup, tiga orang yang memburunya makin mendekat. Ia tidak memperhatikan saat tangan laki-laki berambut gondrong itu mengangkat topengnya sedikit dan bibir laki-laki itu mengecup bibirnya.

“Cara ini. Mereka akan menganggap kita sepasang kekasih,” bisik laki-laki itu.

“Tapi—”

Penyangkalan dari mulut Amora dibungkam oleh ciuman yang panas. Ia mengerjap, tubuhnya mengejang saat lidah bertemu lidah dalam pagutan yang menyesakkan. Bibir laki-laki itu melumat bibirnya dengan tangan menangkap pinggul.

“Di mana gadis-gadis itu?”

“Sial! Orang terlalu banyak.”

“Ayo, kita cari di luar!”

Saat suara orang-orang itu bergerak menjauh, Amora masih belum tersadar. Di bawah sorot lampu, di antara hingar-bingar pesta, Amora berciuman dengan laki-laki

yang tidak dikenal. Tubuhnya diayunkan ke belakang, satu paha dinaikkan dengan jemari panas membelai pahanya. Ia menggigil, tubuhnya memanas, dan saat ciuman berakhir, Amora masih linglung di tempatnya.

“Kamu aman, mereka sudah pergi.”

Laki-laki itu menghilang, meninggalkan kebingungan di dada Amora. Mengusap bibirnya yang basah, ia tersadar dan setengah berlari keluar, tidak memedulikan kakinya yang berdenyut kesakitan.

Bab 2

Juki bersedekap, menatap dua temannya. Hari ini Mona yang seharusnya berada di toko, datang ke kantor untuk *meeting*. Begitu pula dirinya. Salon ditutup untuk dua jam ke depan karena akan mengikuti *meeting* bersama karyawan lain.

“Gimana penjualan lo bulan ini?” tanya Juki.

“Bagus, dong. Makanya ada bonus,” jawab Mona. Ia merapikan seragamnya.

“Cari cowok lain, jangan Felico melulu lo pikirin.”

“Ih, nggak level. Tahu nggak kalian, dia nelepon gue lagi, minta maaf. Ogah gue!” Mona mencibir, mengingat tentang pemuda yang sudah membuatnya sakit hati.

Mereka terus mengobrol sampai akhirnya sadar kalau Amora sedari tadi terdiam dengan pandangan mata menerawang. Bertopang dagu pada meja, seperti ada sesuatu yang mengganggu. Ia bahkan tidak peduli

saat dua temannya asyik menggosip dan sesekali berjulid. Saat ini pikirannya sedang tertuju pada hal lain.

Ia masih terbayang akan ciuman di pesta beberapa minggu lalu. Ciuman yang membuatnya mabuk kepayang. Rasa bibir yang panas tapi lembut, masih membekas di hatinya hingga kini. Nyaris setiap malam ia membayangkan rasa ciuman malam itu, dan bangun saat pagi dengan pikiran mengembara. Ia bahkan menganggap dirinya nyaris gila karena berkhayal.

Ia menginginkan pertemuan sekali lagi, dengan laki-laki tampan dan sexy itu. Ia ingin bertemu meski hanya sekejap, hanya untuk merasakan kalau laki-laki itu nyata adanya. Rasanya ia menjadi gila karena angan-angannya sendiri.

“Wei, ngelamun terus!” Mona menggebrak meja perlahan dan membuat Amora tersentak.

Juki menjentikkan kukunya yang dicat merah muda. “Udah beberapa hari dia gitu. Nggak tahu kenapa.”

“Kesambet setan di kantor ini?”

“Ehm, bisa jadi.”

“Atau jatuh cinta?”

“Bah, kalau itu bener terjadi, kita berdua pasti orang pertama yang tahu.”

Amora menghela napas, mematikan komputernya. *Meeting* sebentar lagi dimulai dan pikirannya tidak mau

fokus. Memukul bagian samping kepalanya, ia kaget saat mendengar Juki berteriak.

“Apaan?”

“Gila lo, ya. Mau gegar otak? Dari tadiukul pala?” ucap Juki.

“Oh, gue ke kamar mandi dulu.”

Melangkah gontai ke toilet, Amora menyadari kalau kantor dalam keadaan ramai. Rupanya, para pegawai yang akan mengikuti *meeting* hari ini sudah berdatangan. Di toilet pun antre. Ada banyak pegawai berseragam yang rata-rata baru datang dari toko. Tidak sedikit pula cewek atau cowok dengan penampilan yang menarik, mereka biasanya datang dari salon.

Perusahaan tempat Amora bekerja adalah produsen perlengkapan kecantikan dan perawatan tubuh. Pabriknya ada di luar kota dan memproduksi banyak barang. Dari mulai perawatan kepala seperti sampo, kondisioner, sampai pewarna rambut. Ada pula perawatan tubuh dari sabun, *lotion*, sampai lulur. Dari yang ia dengar, perusahaan bahkan sedang mengembangkan produk *skincare* wajah.

Memiliki beberapa cabang di kota-kota besar, perusahaan menggaji banyak pegawai. Amora ditempatkan di kantor sebagai staf administrasi. Setiap hari ia datang dan pulang dari kantor, sesekali ke toko atau salon kalau diajak oleh atasannya. Mona adalah pramuniaga toko. Tempat bekerjanya berpindah-pindah,

tapi gadis itu tidak pernah mengeluh. Sesekali datang ke kantor untuk *meeting*.

Berbeda dengan Juki. Meskipun berkelamin laki-laki, tapi punya kegemaran akan perawatan rambut atau riasan wajah. Karena itu, ia sangat suka kerja di salon sebagai penata gaya. Produk yang digunakan adalah milik perusahaan. Sesekali Juki akan ke *mall* untuk melakukan demonstrasi atau promosi produk, dengan memberi pelajaran tentang menata rambut atau melakukan *make up* gratis pada pengunjung *mall*. Meskipun ditempatkan di area dan bagian yang berbeda-beda, tapi mereka punya satu *boss* yang sama.

“Lama banget di toilet,” tegur Mona.

“Ngantri, kayaknya pegawai PT. Family Utama datang semua,” jawab Amora.

“Iyalah, dengar-dengar GM yang baru datang hari ini.” Juki ikut nimbrung.

“Semoga masih muda dan tampan. Ah, rasanya pasti asoy kalau punya atasan kaya, udah gitu masih muda lagi.” Mona berucap sambil melamun.

Juki memutar bola mata. “Udah lupa lo sama Felico?”

Mona mendesah dramatis. “Hidup harus berjalan, Kawan.”

Percakapan mereka terhenti saat pintu ruang rapat dibuka. Mereka antri dengan tertib untuk masuk ke ruangan dan duduk berdasarkan bagian kerja.

Mona berada di deretan pramuniaga yang kesemuanya memakai seragam hijau. Juki bersama para penata gaya yang lain. Mereka adalah rombongan paling ajaib dengan segala macam warna dan model rambut yang unik. Tapi, Juki dan kawan-kawannya juga paling enak dilihat karena rata-rata datang dengan make up yang dipoles rapi.

Sedangkan Amora, berada di deretan pegawai kantor. Ada sekitar tiga puluh orang yang berada bersamanya. Mereka tidak hanya petugas admin, melainkan pekerja lapangan juga.

Di dalam ruangan ada sekitar seratus orang yang duduk rapi menghadap meja panjang di bagian depan. Dengung percakapan terdengar lirih, bersamaan dengan derit kursi atau meja yang ditarik.

Amora fokus pada ponselnya. Sibuk membawa novel *online* yang baru saja ia temui di internet. Bercerita tentang wanita kaya yang menyamar jadi ART untuk mencari pembunuh adiknya. Ia sangat menyukai cerita roman berbalut misteri, menurutnya itu sangat memacu adrenalin dan membuat rasa penasaran bangkit.

“Selamat sore, Semua.”

Kepala bagian masuk bersama beberapa orang yang merupakan pejabat tinggi perusahaan.

“Selamat sore, Pak.”

Mereka menjawab serempak dan pandangan fokus ke depan.

“Sudah datang semua? Bagus sekali. Saya suka dengan antusiasme kalian.”

Kepala bagian adalah seorang laki-laki berumur awal empat puluh tahun dengan tubuh tinggi kurus dan berkacamata bernama Aminoto. Laki-laki itu terkenal baik dan ramah di antara para pegawai. Desas-desus mengatakan Aminoto pernah patah hati saat muda dulu dan membuatnya melajang hingga sekarang.

“Sebelum kita mulai *meeting* hari ini. Saya akan memperkenalkan seseorang yang istimewa.”

Pintu ruang *meeting* yang semula menutup, kembali menjeplak terbuka. Seorang laki-laki muda dengan kemeja biru panjang yang digulung sampai siku dan celana abu-abu memasuki ruangan. Laki-laki itu melangkah lurus ke arah Aminoto dan berdiri di sampingnya.

Aminoto berdehem. “Mari, saya perkenalkan *general manager* kita yang baru, Pak Oscar.”

Ruangan mendadak senyap. Semua mata memandang ke arah Oscar yang berdiri dengan tangan berada di dalam saku. Laki-laki muda itu dengan senyum kecil tersungging, mengangguk dan menyapa ramah.

“Apa kabar, Semua?”

Kehebohan terjadi, saat semua berebut ingin membalas salam Oscar. Aminoto bahkan perlu memukul meja untuk menenangkan pegawainya.

Duduk dengan punggung tegak dan mulut ternganga, Amora menatap Oscar yang berdiri di samping Aminoto. Ia tidak salah lihat. Oscar adalah laki-laki yang menciumnya di pesta. Penampilan laki-laki itu sedikit berubah dengan rambut gondrong yang dipangkas menjadi pendek dan rapi. Tapi, wajah, bentuk tubuh, dan kemaskulinan laki-laki itu masih sama. Amora mendadak kehilangan udara. Memijat pelipisnya, ia tidak tahu apakah harus bahagia atau bersedih karena laki-laki yang ia cari ternyata adalah *boss*-nya sendiri.

**

“Jujur, baru kali ini gue ngerasa iri sama lo, Amora.”

Amora yang sedang makan kacang, duduk di teras menatap bulan, menoleh ke arah Mona.

“Kenapa?” tanyanya heran.

“Gimana, nggak? Kantor kita yang semula hanya dihuni para orang tua, atau laki-laki yang sudah menikah, mendadak kedatangan Pak Oscar yang luar biasa tampan. Gimana nggak iri gue?”

“Bukanya kalau lo jaga toko sering lihat cowok cakep juga?”

“Memaang, tapi karisma Pak Oscar itu beda.” Mona menepuk dadanya dengan ekspresi yang sedih tapi lucu

di mata Amora. “Tuhan tahu, betapa gue suka laki-laki itu.”

“Lebay lo!”

“Emangnya lo nggak suka?”

Amora menolak untuk menjawab. Ia mengupas kacang lebih banyak dan memasukkan ke dalam mulutnya. Sudah seharian ini pikirannya tertuju pada Oscar, meski begitu ia belum ada niat untuk mengatakan pada sahabatnya kalau ia mengenal laki-laki itu.

Lagi pula, ia bingung harus memulai cerita dari mana. Apakah dimulai saat Oscar merengkuh pinggangnya dan mengecup bibirnya? Atau saat jemari laki-laki itu menangkap pinggulnya dan membelai perlahan? Bagaimana remasan lembut di pinggang dan pinggul mampu membuat seluruh tubuhnya menegang. Ia tidak mungkin bercerita seperti itu karena pasti dianggap gila oleh Mona, apalagi Juki.

Juki datang membawa sebungkus gorengan dan teh dingin dalam botol. Menyerahkannya pada Mona lalu mengenyakkan diri di samping Amora.

“Gue hampir berantem tadi,” gumamnya.

Amora menoleh. “Sama siapa?”

“Tuh, ibu-ibu yang lagi nongkrong depan warung. Bisa-bisanya dia gibahin lo sama Mona.”

Mona menggigit satu potong tempe beserta cabai hijau. “Gibahin apaan?”

“Mereka bilang, kalian suka jual mahal. Nggak mau pacaran sama anak kampung ini. Terutama lo, Amora. Padahal anak Pak RT yang katanya kerja di bandar situ naksir lo, tapi lo tolak?”

Amora mengangguk. “Septiawan? Emang. Mau gimana? Gue nggak naksir.”

“Nah itu, emaknya sakit hati trus berkoar-koar di kampung. Katanya Septiawan terlalu baik buat lo. Anaknya yang bodoh, pasti kena guna-guna. Sedangkan lo malah pingin kawin sama direktur.”

Mona tersedak tempe dan batuk-batuk. Amora mengulurkan sebotol teh dingin dan memukul punggung temannya perlahan hingga batuk Mona mereda.

“Lo serius? Ngomong gitu sama Bu RT?” tanya Mona.

Amora mengangguk. “Iya, jadi emak belagu, sih. Masa anaknya nembak gue harus gue terima? Gue bilang aja pingin punya laki direktur. Eh, dia ngamuk. Aneh.”

Juki menjentikkan jemarinya. “Apa gue bilang.” Ia meraih tahu dan memakannya dalam satu gigitan. “Enak tahunya, gurih.”

“Gorengan Pak Dhe emang mantap,” ucap Mona. Kali ini mengambil pisang goreng dan memakannya perlahan. “Lo berani juga, Amora. Nolak Bu RT.”

Amora yang sedari tadi masih berkutat dengan kacang, hanya mengangkat bahu. Ia meluruskan kaki, dan menengadah ke arah bulan yang malam ini bersinar

terang. Kontrakan yang mereka tempati berada di dalam gang yang padat penduduk. Tidak heran kalau suara anak-anak bermain dan berlarian terdengar memekakkan telinga, bersamaan dengan deru kendaraan bermotor yang lewat tiada habisnya.

Ia sudah tinggal di sini nyaris seumur hidup. Berawal dari sang ayah yang membawanya urbanisasi dari desa ke kota saat umurnya menginjak lima tahun. Sang ayah yang waktu itu *single parent* karena ibunya meninggal, bekerja banting tulang di kota besar untuk merawatnya. Sampai saat ia berumur lima belas tahun, ayahnya terpikat janda cantik beranak dua. Mereka menikah dan Amora yang sudah lulus SMP, nekat kos sendiri, lalu berkenalan dengan Juki dan Mona hingga menjadi teman sampai sekarang. Akhirnya mereka memutuskan mengontrak rumah kecil untuk ditempati bertiga. Bagi Amora, Juki dan Mona bukan sekadar sahabat, tapi juga saudara.

“Sebenarnya, gue mau nolak baik-baik. Tapi omongan ibu-ibu itu bikin gue sakit hati. Bisa-bisanya mereka ngatain kita orang kampung dan tinggal di gang kumuh. Dapat laki orang kerja kantoran udah bagus, jangan ngimpi bisa sama orang gede atau pejabat. Sekalian aja gue timpali kalau gue mau kawin sama direktur. Nggak doyan sama orang kantoran.”

“Wow,” decak Juki.

“Cool,” puji Mona takjub.

“Untung gue langsung kabur habis ngomong gitu. Gue yakin bakalan dilempar parang kalau masih di sana.”

Mereka bertiga bertukar pandang lalu tertawa terbahak-bahak. Percakapan berlanjut pada pekerjaan lalu Oscar, berpindah tentang tetangga, baru kembali lagi ke Oscar. Amora merasa kedua temannya sangat tergilagila pada *general manager* mereka yang baru dan ia merasa memang seharusnya tetap tutup mulut.

Keesokan harinya, terjadi kehebohan di kantor. Teman-teman kantornya terutama para wanita, terlihat lebih ceria dan antusias lebih dari biasanya. Tidak hanya para wanita yang belum menikah, yang sudah punya pasangan pun tak kalah hebohnya. Mereka memakai riasan lengkap di wajah dan berpakaian sekeren mungkin.

Amora hanya menggeleng, menyadari saingannya terlalu banyak kalau ingin mendekati Oscar. Mau tidak mau itu membuatnya lebih sadar diri untuk tidak terlalu banyak berharap. Lagi pula, bisa jadi Oscar sudah melupakan ciuman mereka malam itu. Amora sendiri tidak tahu.

“Amora, lo disuruh ke kantor Pak Aminoto.”

Seorang pegawai perempuan membisikkan perintah padanya. Amora mengangguk, meraih setumpuk dokumen dan meletakkannya.

“Coba ke ruangan Pak Oscar, gue mau gantiin lo, Amora.” Salah seorang teman kerjanya menyelutuk.

Amora hanya mengangkat bahu dan menyusuri lorong menuju ruangan paling ujung. Ia mengetuk perlahan dan masuk saat terdengar suara sahutan dari dalam.

“Pak, ini dokumen yang diminta.”

“Letakkan di meja, Amora.” Aminoto menyambut ramah. “Ngomong-ngomong, hari ini kamu cantik sekali.”

Pujian yang tiba-tiba dari atasannya membuat Amora meringis. “Makasih, Pak. Kalau nggak ada hal lain, saya pamit.”

“Tunggu, aku belum selesai.” Aminoto bangkit dari kursi menghampiri Amora. “Aku mau tanya, apa kamu betah kerja di sini?”

Amora mengangguk. “Iya, Pak.”

“Gajimu cukup?”

“Cukup, Pak.”

“Nggak mau cari tambahan atau berniat keluar kerja dan fokus jadi ibu rumah tangga?”

Amora menelengkan kepala dengan bingung. “Maksudnya, Pak?”

Aminoto mengulurkan tangan, berniat mengusap lengan Amora tapi gadis itu mundur dengan cepat.

“Ah, maaf. Reflek aja. Jangan takut, cuma mau tanya.”

Amora bersiaga. Menatap Aminoto dengan curiga. Saat ia berniat keluar, pintu membuka dan seseorang yang masuk membuatnya ternganga.

“Pak Aminoto, sedang sibuk?”

Oscar menatap Amora yang berdiri kaku di dekat dinding dan Aminoto yang tangannya masih terulur. Ia menaikkan sebelah alis, memandang dengan mata penuh pertanyaan.

“Sedang apa kalian?”

Aminoto tersadar lebih dulu. “Ah, nggak ada apa-apa, Pak. Amora sedang ada masalah dan sedang bertukar pikiran dengan saya.”

Amora melongo kali ini lalu menggelengkan kepala. “Bu-bukan begitu.”

Oscar mengedip dan memandang Amora yang terlihat gugup. “Kamu bisa bikin kopi?”

Amora mengangguk cepat. “Bi-bisa, Pak.”

“Buatkan aku kopi tanpa gula dan bawa ke ruanganku.”

“Baik, Pak.”

Tanpa berpamitan pada Aminoto, Amora membuka pintu dan setengah berlari menuju dapur kecil yang ada di ujung lorong. Sesampainya di sana, ia menghela napas lega. Seandainya Oscar tidak membuka pintu, entah apa yang akan ia lakukan pada Aminoto. Karena terus terang,

ia berniat membuat laki-laki itu babak belur kalau berani menyentuhnya.

Selesai membuat kopi, ia membawa ke ruangan Oscar dengan nampan kaca. Laki-laki itu sudah duduk di balik meja dan mendongak saat melihatnya.

“Pak, ini kopinya.” Amora meletakkan kopi dengan hati-hati. Ia berdiri tegap, menunggu perintah selanjutnya. Namun, Oscar hanya menatap tanpa kata. “Ada hal lain yang bisa dibantu, Pak?”

Oscar mengangguk. “Ada.”

“Ya?”

“Sini!”

Oscar menyuruh Amora mendekat. Sedikit ragu-ragu gadis itu melangkah ke dekat meja dan memekik saat Oscar mendadak bangkit dari kursi dan merengkuh tengkuknya.

“Ciuman, aku mau itu!”

Sebuah ciuman datang dan mengosongkan otak Amora.

Bab 3

Segalanya berubah terlalu cepat bagi Amora. Dalam sekejap mata ia berubah dari hanya admin biasa menjadi asisten Oscar. Mejanya dipindahkan dari ruang depan dan ramai-ramai dengan banyak orang, kini menempati ruangan sendiri. Tugasnya pun berubah, dari semula mengurus pembukuan dan mencatat, kini hanya khusus mengerjakan perintah Oscar. Perubahan yang begitu besar dan terjadi dalam sekejap mata, tidak urung menimbulkan kecurigaan teman-teman sekantornya.

“Bilang sama kita, lo kasih apa Pak Oscar, sampai mau jadiin lo asistennya?”

“Nggak kasih apa-apa,” jawab Amora mengelak.

Waktunya makan siang, Oscar sedang keluar kantor jadi Amora makan bersama teman-teman satu ruangan yang dulu. Seperti biasa, mereka mencecarnya soal Oscar dan nyaris membuat kesabarannya habis.

“Nggak mungkin kalau nggak ada apa-apa, lo langsung naik pangkat.”

“Main belakang lo, ya.”

Amora hanya mengelus dada. Ia mencoba bersabar menghadapi mereka dan menjawab sebisa mungkin, karena ia tahu mereka hanya penasaran. Sebenarnya, yang merepotkan bukan mereka, tapi Aminoto. Laki-laki itu bersikap seolah telah dikhianati.

“Amora, kamu menolak tawaranku tapi malah jadi asisten Pak Oscar. Apa aku kurang baik?”

Laki-laki itu bertanya dengan wajah memelas suatu sore. Datang khusus ke ruangnya saat Oscar tidak melihat.

“Pekerjaan ini nggak ada hubungannya dengan Anda,” jawab Amora sekenanya.

“Masa? Tapi, aku merasa kamu menghindariku. Kenapa, Amora?”

“Nggak ada yang menghindar, Pak. Biasa aja saya, mah.”

“Amora, aku tulus sama kamu.”

“Pak, ini di kantor.”

“Di umurku sekarang, baru kali ini aku ngerasa jatuh cinta dan itu sama kamu.”

“Maaf, Pak. Ke toilet bentar.”

Menghindar sebisa mungkin, itu adalah jurus andalan Amora dalam menghadapi Aminoto. Ia sama sekali tidak habis pikir kalau laki-laki itu akan menyatakan cinta padanya. Selama ini, ia menghormati Aminoto sebagai atasannya. Sama sekali tidak terpikir hal lain. Ia tidak menyangka kalau Aminoto akan menyimpan cinta untuknya. Di perusahaan ini ada banyak karyawan wanita yang masih lajang, kenapa harus dirinya? Amora tidak mengerti.

Belum lagi dua sahabatnya yang hampir mati jantungan saat tahu dirinya naik pangkat. Seperti biasa, keduanya sangat mendramatisir keadaan dan bersikap seakan-akan Amora telah kejatuhan bulan.

“Amora, entah perbuatan baik apa yang dulu pernah lo lakuin. Sekarang, lo dapat balasannya,” ucap Juki dengan mimik serius.

“Gue yakin dulu Amora pernah nolong orang dari perang atau binatang buas. Makanya sekarang dapat karma baik.” Mona menimpali.

Juki menghela napas panjang. “Atau juga, Dewa Keberuntungan salah narik panah? Harusnya ke gue malah kena Amora?”

“Jangan ngaco!” sergah Amora. “Gue juga kaget dapat posisi ini. Kalian berdua nggak usaha lebay.”

“Heh, siapa yang nggak lebay kalau mendadak naik pangkat?” Juki menarik rambut Amora dan membuat

gadis itu meringis. “Modelan kayak lo bisa jadi asisten Pak Oscar. Itu sungguh berkah luar biasa.”

“Padahal, gue juga mau,” ucap Mona.

Juki mengangguk. “Gue juga.”

Amora menatap kedua temannya dengan pandangan tidak percaya. Memangnya salah kalau ia naik pangkat? Memang sedikit mengejutkan karena terjadi tiba-tiba. Namun, siapa yang bisa menolak datangnya rejeki? Bisa jadi karena memang dirinya dianggap mampu bekerja makanya jadi asisten Oscar?

Padahal, dipikir lagi pun Amora masih tidak mengerti. Apakah Oscar menjadikannya asisten karena kemampuannya atau hanya karena laki-laki itu suka menciumannya?

Bicara soal ciuman, sampai sekarang Oscar tidak pernah puas untuk mengerjainya. Laki-laki itu selalu memanggilnya setiap sore sebelum pulang hanya untuk mengecupnya.

“Hari ini rasa bibirmu agak beda. Kenapa?” tanya Oscar heran. Tangan laki-laki itu berada di pinggul Amora, sementara gadis itu duduk di mejanya. Sungguh posisi yang sangat tidak pantas tapi sepertinya pemilik ruangan tidak peduli.

Amora menggosok bibirnya. “Sepertinya rasa soto.”

“Kamu makan siang pakai soto?”

“Bukan, tapi mie instan rasa soto.”

“Kenapa makan mie instan? Nggak sehat itu.”

“Pak, tolonglah. Anak kos macam saya ini, bisa makan setiap hari sudah syukur.”

Oscar menaikkan sebelah alis, meraih bagian belakang kepala Amora lalu melumat bibirnya. Rasa bibir Amora bagaikan candu untuknya. Dari pertama bertemu malam itu, ia sudah sangat tertarik dengan gadis ini dan saat tahu kalau ternyata adalah anak buahnya, ia berniat menyimpan Amora di sisinya.

“Ehm, rasa soto lumayan juga,” bisik Oscar di sela ciuman mereka. Ia memaksa Amora membuka mulut, lidahnya menjulur untuk membelai lidah gadis itu. Saat terdengar erangan Amora dengan napas yang sedikit tersengal, ia bangkit. Membuka kaki Amora lebih lebar dan memosisikan dirinya di tengah. “Besok kamu bisa coba makan rasa baso sapi.”

Amora menghentikan ciuman mereka dan menjilati bibirnya. “Pak, katanya nggak bagus banyak makan mie instan?”

“Memang, aku menyuruhmu untuk makan siang yang sesungguhnya. Nanti aku akan memberimu kartu untuk belanja.”

Amora terbelalak. “Kartu anggota minimarket?”

“Bukan, kartu kredit.”

“Oh, nggak usah, Pak. Takut saya lupa diri kalau punya gitu.”

“Kenapa? Emangnya nggak mau makan enak tiap hari?”

Amora tersenyum. “Mau dan ingin, tapi saya nggak cukup mampu memegang kartu kredit orang lain. Kecuali, saya punya sendiri.”

Dipikir secara benar, harusnya Amora gembira bisa memegang kartu kredit milik Oscar. Rasanya seolah ia bisa membeli dunia dan seluruh isinya dengan kartu itu. Namun, hati kecilnya menolak untuk menerima bantuan orang lain.

Bagi Oscar, kartu kredit bisa jadi bukan hal yang besar, tapi baginya berbeda. Ia yang terbiasa hidup mandiri semenjak tinggal terpisah dari ayahnya, tidak akan pernah mau merepotkan orang lain, terlebih lagi Oscar.

Kalau ia menerima semua yang ditawarkan Oscar, ibarat seperti memperjual-belikan dirinya. Ia suka ciuman dengan Oscar, suka mengecup bibir laki-laki itu dan merasakan kehangatan pelukannya tapi tidak suka kalau segala sesuatunya dihubungkan dengan uang.

“Amora, kamu nggak mau menerima bantuanku, nggak apa-apa. Tapi, jangan berpikir aku membelimu.”

Perkataan Oscar membuat Amora mengulum senyum. “Tenang, Pak. Saya cukup tahu diri.”

“Maksudnya?”

“Tahu diri kalau kita hanya sekedar bersenang-senang. Nggak perlu dimasukkan dalam hati.”

“Kalau begitu, kamu cukup senang dengan keadaan kita?”

Amora menggeleng, tidak punya jawaban. Ia tidak tahu apakah benar menyukai Oscar atau karena tergoda dengan ciuman laki-laki itu. Ia juga tidak berani berharap lebih pada hubungan mereka.

“Untung Pak Oscar belum punya istri. Kalau nggak, setiap hari ke kantor untuk ciuman, saya merasa seperti gadis simpanan.”

Oscar tertawa lirih, menepuk lembut pipi Amora. “Tenang saja, kalau aku menikah atau berkencan dengan gadis lain, kamu orang pertama yang akan tahu.”

Hubungan mereka hanya fisik, sama-sama saling menikmati ciuman dan cumbuan. Amora mengerti dengan konsekuensinya dan berjanji dalam hati untuk tidak pernah berharap lebih pada Oscar. Karena meskipun hampir setiap hari mereka saling bermesraan, tapi hubungan antara Oscar dan Amora tidak lebih dari sekedar *boss* dan bawahan. Tidak ada kata-kata manis, rayuan, ataupun janji masa depan.

**

Hari ini Mona membelikan mereka nasi padang untuk makan malam. Gadis itu menerima bonus yang tidak sedikit dari penjualan. Mereka bertiga makan di teras

rumah dengan masing-masing membawa sebotol air dingin dan kerupuk.

“Aku suka pakai gulai tunjang, enak,” ucap Juki dengan mulut penuh.

Mona menggigit ayam bakarnya. “Jadi elo sama Amora enak, mau makan berapa banyak tetap aja langsing. Lah, gue. Baru cium nasi padang udah nambah berat dua kilo.”

“Sekarang lo makan nasi padang.” Amora menimpali.

“Sesekali, namanya juga pingin.”

Juki membuka botol dan meneguk air, sambil menatap dua temannya yang makan dengan lahap. “Eh, tapi nasi padang itu emang enak. Sesekali makan pizza atau spaghetti itu asyik, tetap nasi padang juaranya. Ibaratnya, kita lihat cowok tampan bule setiap hari di TV, itu kagum, tapi kalau jatuh cinta tetap saja carinya lokal.”

Amora mengernyit. “Juki, lo cowok. Ngapain analogi cari cowok juga?”

“Cuma perumpamaan.”

“Kirain, lo naksir cowok juga.”

“Kayak jeruk makan jeruk,” sela Mona.

Juki mencebik, melipat bungkus nasi dan meletakkannya ke dalam kantong. Ia makan jauh lebih cepat dari dua temannya. Melangkah menuju kran yang ada di halaman, ia mencuci tangan.

Amora menyenggol Mona yang asyik makan kerupuk.
“Gimana Felico? Masih suka hubungi lo?”

Mona mengangguk. “Masih, tiap hari kirim pesan.”

“Trus? Kalian balikan?”

“Nggaklah, gila apa! Aku sengaja gantung dia.
Nyambung kagak, tapi putus juga nggak. Biarin aja.”

“Kejem lo.”

“Biarin aja. Siapa suruh jadi laki tukang selingkuh.”

Juki yang baru selesai mencuci tangan, duduk kembali di tempatnya. Meraih bungkus rokok dan menyalakannya. Aroma tembakau berbaur dengan bumbu rempah nasi padang.

“Coba kalau semua cowok kayak Pak Oscar. Udah tampan, kaya, pekerja keras,” gumam Juki. “Gue juga denger katanya dia nggak punya cewek. Karena dulu pernah patah hati.”

Mona ternganga. “Gila, orang secakep Pak Oscar masih diselingkuhi? Kok bisa?”

Juki mengangkat bahu. “Nggak tahu juga. Gue denger dari pegawai keuangan yang katanya udah lama kenal Pak Oscar. Ceweknya dulu kayak orang terkenal gitu. Mereka lama pacaran tapi mendadak itu cewek malah tunangan sama orang lain.”

“Anjir! Gede nyalinya, tuh, cewek. Berani buang orang setampan Pak Oscar.”

Amora hanya diam, mendengarkan percakapan kedua temannya. Informasi yang baru saja ia dengar sedikit mengguncang hatinya. Kalau benar Oscar patah hati seperti yang diceritakan Juki, tidak aneh kalau menjadi agresif. Mungkin memang memerlukan pelampiasan dan akhirnya bertemu dengan dirinya.

Dari pertama bertemu, Oscar sudah berani menciumnya. Amora berpikir, jangan-jangan karena dirinya memang terlihat murahan? Kalau tidak, kenapa laki-laki bisa berbuat nekat begitu. Tanpa sadar, ia menghela napas sambil melamun. Bingung dengan kenyataan yang menimpa dirinya.

Ia juga menganggap kalau sikap dan perbuatannya dengan Oscar sangat berani. Tidak pernah ia sevilgar itu dalam berhubungan dengan laki-laki. Mungkinkah karena ia terpesona dengan ketampanan Oscar?

Perkataan Juki tentang mantan kekasih Oscar, terus teringat oleh Amora bahkan setelah keesokan harinya. Berbagai pertanyaan menyelimuti dirinya tapi ia menahan diri untuk tidak bertanya pada laki-laki itu. Bukan karena tidak berani, tapi merasa nyalinya sangat lemah. Urusan pribadi Oscar bukan urusannya dan tidak seharusnya ia ikut campur.

Sore hari ada *meeting* dengan divisi penjualan. Amora yang selama bekerja di sini tidak pernah ikut *meeting* dengan mereka, diharuskan menemani Oscar. Ia menyiapkan semua dokumen yang diminta dan duduk tidak jauh dari laki-laki itu.

“Pak, saya belum pernah ikut *meeting*. Apa saya perlu mencatat pembicaraan kita nanti?” bisik Amora pada Oscar.

Oscar mengangguk. “Aku akan memberitahumu mana yang harus dicatat.”

“Baik, kalau begitu.”

Sepanjang *meeting* berlangsung, Amora berusaha memfokuskan diri. Ia mencatat semua yang tidak dimengerti dan memberi tanda, nanti ada waktu luang akan bertanya pada Oscar. Ia juga membuat ringkasan tentang tujuan dan hasil *meeting*. Ternyata, *meeting* berjalan alot dan berakhir saat matahari sudah tenggelam.

Amora kembali ke kantor yang sunyi karena para pegawai sudah pulang. Tertinggal hanya dirinya dan Oscar. Laki-laki itu menawarinya untuk mengantarnya pulang tapi ditolaknya.

“Pak, rumah saya di dalam gang kecil. Nggak bisa masuk mobil.”

Oscar mengernyit. “Kalau begitu, aku antar sampai depan gang. Lagi pula, aku sudah lapar. Kamu nggak mau temani aku makan?”

“Emangnya Pak Oscar mau makan apa?”

“Menurutmu? Malam malam begini apa enakunya?”

“Pecel ayam.”

“Ya sudah, kita makan itu.”

Meskipun baru kenal beberapa minggu, tapi mereka sudah akrab satu sama lain. Oscar tidak pernah bersikap sombong dan menghargai pendapat Amora. Orang luar yang melihat mereka, pasti tidak pernah berpikir kalau keduanya adalah *boss* dan pegawai yang belum lama kenal.

Amora berpikir, bisa jadi karena mereka sudah terhubung lewat ciuman. Sudah bertukar ludah dan menyatukan napas, makanya hubungan keduanya akrab. Ia geli dengan jalan pikirnya sendiri.

Mereka makan di warung tenda yang tidak jauh dari kantor. Masing-masing memesan satu porsi ayam goreng beserta tempe dan tahu. Sesekali makan mereka terjeda oleh pengamen yang datang silih berganti.

“Amora, sepertinya aku belum pernah tanya apa-apa soal kamu.”

“Tanya apa, Pak?”

“Kamu tinggal di rumah sama siapa?”

“Sama Mona. Ada Juki di kos samping khusus cowok.”

“Siapa mereka?”

“Sahabat, dan mereka juga pegawai Anda. Juki di salon, Mona di minimarket.”

“Begitu. Bagaimana orang tuamu?”

“Ayah tinggal sama Ibu Tiri.”

Oscar mengganggu, tidak lagi bertanya. Ia mengamati Amora yang makan dengan lahap. Tanpa sadar seulas senyum tercipta di bibirnya. Gadis yang begitu muda, ceria, dan tidak pernah menuntut apa-apa darinya, sangat jarang ditemui sekarang ini. Rata-rata, gadis yang bertemu dengannya pasti mengharapkan hubungan lebih. Amora berbeda. Tidak pernah menolak saat ia ingin bermesraan. Bersikap sangat hangat saat mereka bersama. Apakah Amora memang tertarik padanya, atau sekadar ingin mencari pengalaman bersama laki-laki? Oscar tidak punya jawaban.

“Kamu nggak kuliah?”

Amora menggeleng. “Baru sampai semester dua lalu cuti. Sudah enam bulan ini cuti.”

“Kenapa?”

“Uangnya kepakai, Pak. Waktu mau bayar uang semester, ayah sakit. Jadi dipakai ayah dulu. Sekarang lagi ngumpulin. Semoga tahun depan bisa kuliah lagi.”

“Kamu nggak punya saudara lain?”

“Ada dua, anak bawaan ibu tiri tapi mereka masih sekolah.”

Selesai makan, Oscar tetap ingin mengantarkan Amora pulang, meski gadis itu menolak. Dari warung tenda mereka melangkah beriringan menuju tempat

parkir mobil. Jalanan ramai oleh pengendara, sementara parkir mobil yang berada di tanah kosong justru sepi.

Saat keduanya sudah di dalam, Oscar memberi tanda pada Amora untuk mendekat.

“Ada apa, Pak?”

“Ingin merasakan sesuatu.”

Oscar meraih bagian belakang kepala Amora.

“Eh, Pak. Di tempat umum ini.”

“Nggak ada orang lain. Mumpung baru selesai makan, aku ingin tahu bagaimana bibir rasa pecel ayam.”

Untung tadi aku makan kemangi, pikir Amora dengan sedikit bingung saat Oscar memagut bibirnya. Ia mendesah, membuka mulut lebih lebar untuk membiarkan laki-laki itu melumatnya. Bibir bertemu bibir, dengan tangan saling memeluk. Panas tubuh Oscar membaur dalam kehangatan udara di dalam kendaraan.

Bab 4

Mereka melepaskan diri saat terdengar klakson dari mobil yang baru saja memasuki area parkir. Oscar berdehem, merapikan pakaiannya, begitu pula Amora yang tersenyum malu-malu.

“Lumayan.”

“Apanya, Pak?”

“Ciuman rasa pecel ayam, lumayan.”

Amora terkikik. Saat mesin mobil menyala, ia menarik sabuk pengaman dan memakainya. Menggunakan kesempatan saat Oscar sedang menyetir, ia sibuk mengagumi interior mobil. Tangannya tanpa malu mengusap permukaan kendaraan. Segala sesuatu yang terpasang di dalam mobil sangat eksklusif dan terlihat mahal. Ia berpikir, dengan gaji seumur hidup pun tidak akan bisa membeli mobil seperti ini.

Oscar menyalakan radio yang menyiarkan lagu-lagu hits. Amora mendengarkan sambil sesekali ikut berdendang.

“Besok kamu ada acara?”

“Nggak ada, Pak.”

“Sabtu, biasanya anak-anak seumuranmu suka nongkrong.”

“Kebetulan lagi nggak. Juki ada acara di *mall*, Mona juga. Saya, paling di kontrakan tidur.”

Oscar mengangguk. “Bagaimana kalau kamu ikut aku besok.”

Amora menoleh cepat. “Ke mana, Pak?”

“Ada, ketemu seseorang. Mau?”

Berpikir sesaat Amora mengangguk. “Mau, Pak. Jam berapa?”

“Aku jemput jam lima sore.”

Amora tanpa sadar menggerakkan kepalanya saat musik di radio berubah menjadi irama R&B yang menghentak. Secara kebetulan ia mengenali lagu itu. Ia bernyanyi kecil sambil menjentikkan jari.

Jalanan padat di akhir Minggu. Banyak kendaraan berlalu lalang. Sebagian besar sepertinya para pekerja yang baru pulang. Angkringan dan warung tenda yang menjual segala macam makanan, berjajar di sepanjang pinggir jalan. Sementara kendaraan yang terparkir

sembarangan, menambah kemacetan. Pukul sembilan malam, penduduk kota seakan tidak tertarik untuk di rumah dan beristirahat.

“Pak, saya turun di depan sana. Ada pohon, di situ saja.”

Oscar mengernyit. “Gangnya bukannya di depan.”

“Jangan sampai depan gang, Pak. Kalau nanti dilihat tetangga atau teman, nggak enak.”

“Oke.”

Oscar tidak menanyakan apa pun, menghentikan mobil di bawah pohon dan menunggu hingga Amora masuk ke gang, ia kembali melanjutkan perjalanan. Saat mobil berhenti di lampu merah, pikiran Oscar tertuju pada gadis yang baru saja ia ajak makan. Cara Amora bicara, kehangatan yang terpancar dari sikapnya, dan juga cara berpikir gadis itu yang sederhana, sangat memikatnya. Baru kali ini ia suka berada dekat dengan seorang gadis tanpa merasa ketakutan. Berbeda dengan banyak orang yang setiap kali dekat dengannya selalu mengharapkan lebih, Amora bersikap realistis. Entah gadis itu yang baik, atau memang dirinya yang kelewat brengsek, tapi untuk sementara ia puas dengan hubungan mereka.

**

Amora terheran-heran saat mendapati Juki dan Mona berdiri berdempetan di depan pagar. Mereka

melambai saat melihatnya pulang. Tidak jauh dari mereka sekelompok wanita terlibat perdebatan seru.

“Kalian ngapain?” tanyanya.

Mona merangkul Amora dan berbisik. “Bu RT baru saja berantem sama Mpok Imeh.”

“Hah, kenapa?”

“Katanya Bu RT, Mpok Imeh godain Pak RT.” Juki menerangkan.

Amora makin bingung dibuatnya. “Tunggu, bukannya Bu RT sama Mpok Imeh itu *best friend*? Waktu Bu RT ngata-ngantain gue karena nolak anaknya, Mpok Imeh ikutan.”

Juki mengangguk. “Itu dia. Gosipnya nggak tahu dari mana asalnya pokoknya mereka bukan lagi *bestie*.”

“Makin aneh dunia. Sekarang mereka masih ribut?” Amora menunjuk kerumunan.

“Nggak tahu, kayaknya lagi diskusi. Tadi, sih, adu teriak sambil jambak-jambakan.” Mona meraih lengan Amora dan menyandarkan kepala pada sahabatnya. “Kita jangan sampai rebuitan cowok trus jambak-jambakan, ya, *Bestie*. Salon mahal soalnya.”

Amora mendengarkan. “Perlu banget apa ribut sama lo? Yang ada gue rugi.”

Percakapan mereka terhenti saat seorang pemuda kurus berkacamata muncul dari kerumunan dan

setengah berlari menghampiri mereka. Pemuda itu menatap bergantian pada mereka bertiga sebelum menyapa dengan malu-malu.

“Amora, kamu baru pulang?”

Amora mengangguk. “Iya.”

“Eh, capek nggak pulang malam?”

“Lumayan, sih.”

Diam-diam Amora menyenggol rusuk Mona, meminta bantuan. Sahabatnya langsung sadar dan mengedipkan sebelah mata ke arah pemuda yang baru mendatangi mereka.

“Hai, Amri. Kok cuma Amora yang ditegur. Gue nggak?”

Amri melambai kecil. “Hai, Mona.”

“Amri, gue juga mau disapa, loh.” Juki mengulurkan tangan, mencolek dagu Amri dan membuat pemuda itu bergidik.

“Ju-juki, apa kabar?”

“Dih, nggak asyik banget. Giliran nyapa gue sambil gagap. Nggak usah gugup, Amri. Santai aja, gue biasa main pelan-pelan, kok.” Juki berucap sambil mengedipkan sebelah mata.

Amora saling lirik dengan Mona. Mereka menahan diri untuk tidak tertawa. Amri adalah anak ketua RT. Seumuran dengan mereka tapi sudah bekerja di bandara.

Tidak ada yang tahu di bagian apa dan mereka juga enggan bertanya. Sudah menjadi rahasia umum kalau Amri menyukai Amora, hanya saja perasaannya bertepuk sebelah tangan.

Juki dan Mona tahu kalau Amri mengejar-ngejar Amora. Mereka sering menolong Amora untuk menghindari anak ketua RT.

“Amora, bisakah kita bicara berdua? Ada hal penting yang mau aku bilang.”

“Nggak bisa bilang di sini?” Amora enggan harus menyingkir dari sahabatnya. Apalagi sekarang para wanita yang berkerumun sedang menatap ke arah mereka. Ada Bu RT juga di sana. Ia tidak ingin menjadi bahan pembicaraan mereka.

“Sebentar saja, bisa nggak?”

Juki yang melihat kebingungan Amora bertindak cepat. Menepuk pundak Amri dan mengabaikan rasa jijik yang terlintas di wajah pemuda itu, ia berujar genit. “Amri, Sayang. Amora itu baru pulang gawe. Dia masih capek. Lo, kalau mau ditemani ngobrol ama gue aja. Gue jamin nggak ada bikin lo pusing. Kita bisa pelukan sambil ngobrol. Mau?”

Amri bergidik, menatap Juki. “Nggak jadi, deh. Gue juga inget ada janji sama temen. Dah, Amora.”

Setelah anak ketua RT menghilang, Amora menghela napas lega. Ia menepuk punggung Juki. “*Thank’s, Bestie.*”

Juki mendengarkan. “Gue, dah, berkorban demi lo, ye.”

“Iyaa, besok pagi gue traktir nasi uduk.”

Mereka mengakhiri percakapan karena Amora yang kelelahan terus-menerus menguap. Lagi pula, Juki dan Mona harus kerja esok hari, malam ini dengan terpaksa mereka tidur cepat.

**

Hari libur, biasa digunakan Amora untuk membersihkan kontrakan. Karena Mona bekerja, seorang diri ia menyapu, mengepel, dan mengelap jendela. Tidak lupa membersihkan kulkas dan rak-rak di dapur. Pukul dua siang, semua pekerjaan rumah selesai. Ia bergegas mandi dan keramas untuk menunggu jemputan dari Oscar.

Pukul empat, Oscar mengirim pesan kalau sedang dalam perjalanan dan akan tiba kurang lebih satu jam. Amora memakai celana jin dan blus bunga-bunga, menenteng tas selempang kecil. Ia menunggu Oscar di bawah pohon dan laki-laki itu benar datang tepat waktu.

“Kamu sudah lama nunggu?” tanya Oscar saat melihatnya masuk mobil.

“Nggak, Pak. Paling sepuluh menit.”

“Pasang sabuk pengaman. Kita ke butik dulu.”

Amora menoleh heran. “Mau ngapain ke butik, Pak?”

Oscar tersenyum misterius. “Mencari gaun yang pas untukmu.”

Amora tidak tahu akan dibawa ke mana, saat kendaraan melaju cepat menuju sebuah pusat perbelanjaan yang mewah. Mereka turun dari mobil dan ia mengikuti langkah Oscar dalam diam. Saat dibawa masuk ke sebuah butik yang menjual pakaian mewah dengan merek ternama, ia hanya menunduk.

“Aku ingin mencari gaun yang cocok untuk dia. Gaun santai, tapi anggun.” Pramuniaga toko, yang merupakan wanita dengan seragam hitam, mengangguk sopan saat mendengar perintah Oscar.

“Mari, Kak. Ikut saya.”

Wanita itu menyapa ramah pada Amora yang berdiri gugup. Ia mengikuti pramuniaga, sementara Oscar duduk di sofa panjang. Amora kebingungan, saat pramuniaga sibuk memilih gaun untuknya. Semua gaun yang digantung sangat indah. Berbahan sutra dengan model yang sedang *trendy*. Amora yang tidak mengerti apa pun tentang model, hanya mengangguk di setiap gaun yang dipilhkan untuknya.

“Kita coba dulu beberapa gaun ini, dan lihat yang mana yang disukai kekasihmu, Kak.”

Amora terdiam, tidak mengoreksi perkataan pramuniaga tentang Oscar. Ia merasa tidak ada gunanya menjelaskan kalau Oscar adalah atasannya, bukan kekasih. Gaun yang pertama ia coba, dengan leher

berbentuk V, berwarna hitam sedengkul dan tali bahu bagian kanan lebih besar dari kiri. Bagian depan gaun ada kancing-kancing besar. Amora melangkah keluar dari kamar ganti dengan gugup.

Oscar melihatnya, menatap sebentar lalu melambaikan tangan. "Coba yang lain."

Gaun kedua, berbahan *chiffon* sutra yang sangat ringan dan halus. Panjang hingga mencapai tungkai dengan lengan berupa tali kecil. Warna gaun orange cerah dengan motif bunga, sangat cocok dipakai Amora yang bertubuh tinggi dan langsing. Saat ia keluar untuk memperlihatkan pada Oscar, laki-laki itu hanya menatap tajam dan memintanya mencoba yang lain.

Gaun ketiga berwarna merah dengan bentuk asimetris. Bagian belakang lebih panjang dari bagian depan. Gaun keempat, berwarna ungu dengan bagian atas dari brokat dan bawahnya kain tule yang indah.

Oscar tidak mengatakan apa pun sampai gaun terakhir dipakai. Amora yang merasa kalau laki-laki itu kurang puas dengan dirinya, merasa tidak enak hati.

"Pak, sepertinya gaun nggak ada yang cocok."

"Siapa bilang?" jawab Oscar cepat.

"Tapi, Anda meminta saya ganti terus."

"Itu karena semua gaun cocok untukmu. Sekarang kamu ganti ke gaun yang kedua dan aku minta sisanya dikirim ke rumahmu."

Amora melongo. “Hah, untuk apa, Pak?”

“Buat kamu tentu saja. Lain kali kalau aku ajak keluar, kamu nggak perlu bingung beli baju lagi.”

Amora tidak berkutik saat celana jin dan blusnya dilipat rapi lalu dimasukkan ke kotak. Begitu juga tas dan sepatunya. Ia kini memakai gaun panjang, sepatu warna silver, dan tas hitam mewah yang harganya bikin kepalanya pusing. Saat melihat penampilannya di depan kaca, ia merasa tidak seperti melihat dirinya sendiri, melainkan seorang gadis kikuk dalam balutan gaun indah.

“Pak, sebenarnya siapa yang mau kita temui?” tanya Amora, saat mereka melangkah beriringan keluar dari *mall*.

“Teman lama,” jawab Oscar pendek. Tidak menjelaskan lebih lanjut maksud dari teman lama itu.

Mereka keluar dari *mall* menuju sebuah hotel bintang lima. Sepanjang perjalanan Amora tidak banyak bertanya. Ia sudah pasrah dengan apa pun yang akan dilakukan Oscar.

Amora menahan diri untuk tidak melongo saat dibawa masuk ke hotel. Lobi yang mewah dengan marmer mengkilat adalah bukti kalau hotel yang mereka masuki pasti mahal. Oscar mengajaknya naik lift dan mereka keluar di lantai tiga.

“Selamat datang. Mari, silakan masuk.”

Seorang penjaga pintu berseragam menyambut mereka di depan pintu kaca. Oscar membawa Amora yang kebingungan memasuki ruangan yang ternyata ber dinding kaca dan sangat luas. Ada banyak meja dari kayu dengan kursi beludru yang tersebar di ruangan. Musik lembut mengalun dari stereo.

Seorang pramusaji berrompi merah mengantarkan mereka ke meja dekat kaca. Amora duduk bersebelahan dengan Oscar. Berkali kali ia berusaha menenangkan diri karena baru pertama kali datang ke tempat seperti ini.

Ia mengedarkan pandangan dan berusaha mengingat nama dari tempat yang ia datangi sekarang. Merujuk dari buku-buku yang ia baca dan informasi yang sering ia temukan di internet, mungkin tempat ini yang disebut *lounge*. Ia ingin bertanya pada Oscar, tetapi malu.

“Kamu minum alkohol atau nggak?” tanya Oscar.

Amora menggeleng. “Nggak, Pak.”

“Aku pesankan *moctail* buah kalau begitu. Mau cemilan?”

“Mau.”

Amora mengangguk untuk setiap menu yang disebutkan Oscar. Saat ini ia dalam keadaan kelaparan. Tadinya ia berpikir akan dibawa ke restoran, karena itu sengaja tidak makan dulu sebelum pergi. Lagi pula, seharian berkulat dengan pekerjaan rumah, ia hanya sempat sarapan nasi uduk bersama Juki. Sekarang,

perutnya lapar dan ia berharap kalau cacing-cacing di dalamnya tidak berdemo dan membuat malu.

Moctail buah yang segar berikut camilan dari jamur panggang berbalut keju dihidangkan di meja. Tanpa disuruh dua kali, Amora makan camilan dengan lahap.

“Pak, kita nunggu siapa?” tanya Amora dengan mulut penuh.

“Seorang teman. Nanti kamu juga tahu siapa. Ah, itu dia.”

Amora menatap pintu yang membuka. Seorang wanita amat cantik dengan gaun biru melangkah gemulai ke arah mereka. Wanita itu berambut pendek hitam yang dipotong *shaggy*. Terlihat begitu berkelas, anggun, dan sangat *trendy*.

“Oscar, sudah lama nunggu?” Wanita itu menyapa dengan suaranya yang lembut.

Oscar bangkit dari kursi, menyambut wanita yang baru datang dengan sebuah pelukan ringan. “Viola, apa kabar?”

Wanita yang disapa Viola, balas memeluk Oscar. Bukan pelukan ringan melainkan pelukan mesra yang terlihat penuh kerinduan di mata Amora.

“Siapa dia?” tanya Viola, saat melihat gadis yang ternganga menatapnya.

Amora terkesiap, meraih tisu untuk mengelap bibir dan tangannya yang berminyak. Menyesali diri karena

bersikap ceroboh hanya karena kelaparan. Ia mengangguk kecil ke arah Viola yang mengenyakkan diri di depan Oscar.

“Kenalkan, namanya Amora,” jawab Oscar.

Amora mengulurkan tangan tapi Viola tidak menyambutnya. Hanya mengangguk kecil. Sikap wanita itu membuat nyali Amora menciut. Ia buru-buru menyimpan kembali tangannya.

“Kamu kelihatan sehat, Oscar. Apa sudah beradaptasi dengan pekerjaan?”

Oscar mengangguk. “Bisa dikatakan begitu.”

“Pilihan Gravin dan papa memang selalu benar. Mereka dari dulu merasa kalau kamu cocok memimpin perusahaan itu. Lihat, bukan? Kamu makin hebat sekarang.”

“Ah, perlu aku koreksi, Viola. Bukan mereka yang menyarankan aku mengambil alih perusahaan ini, tapi aku sendiri. Kakakku malah memintaku mengurus bisnis di Singapura dan aku menolaknya.”

Viola mengulum senyum. “Oh, begitu rupanya. Berarti aku salah informasi.” Wanita itu mengulurkan tangan. Seakan tidak melihat keberadaan Amora, dia meremas jemari Oscar yang berada di meja. “Aku senang kembali ke sini dan bertemu kamu lagi.”

Oscar mendedip, membiarkan wanita itu meremas jemarinya. Ia memalingkan wajah ke arah Amora yang sedari tadi terdiam. Berdehem kecil lalu berucap lembut.

“Viola, kamu harus tahu sesuatu. Amora ini pacarku.”

Bukan hanya Viola yang kaget mendengar perkataan Oscar, bahkan Amora pun dibuat melongo. Mulai kapan ia berpacaran dengan Oscar? Bukankah hubungan mereka hanya atasan dan bawahan? Ia datang ke sini karena diajak, bukan untuk mengaku sebagai pacar. Amora mengeluh dalam hati, saat memandang Viola yang menatapnya tajam.

Bab 5

Setelah jeda waktu yang cukup lama dan Viola pulih dari kekagetannya, wanita itu tersenyum pada Amora. Hanya sekilas lalu memalingkan wajah dan menatap Oscar tajam.

“Oscar, kamu sedang bercanda?”

Oscar menggeleng. “Sayangnya, nggak.”

“Di mana kalian kenal?”

“Di kantor.”

“Dia pegawaimu?”

Oscar mengangguk. “Benar.”

Viola lagi-lagi tersenyum, menatap Amora yang sedang sibuk mencungkil buah di dasar gelas. Ada sebuah strawberi yang berhasil digali dan melesat keluar dari dalam gelas, jatuh menimpa gaun gadis itu. Amora meraih tisu, mengelap gaunnya dengan wajah memerah karena malu.

“Mau nambah minum?” tanya Oscar saat melihat isi di dalam gelas sudah tandas.

Amora menggeleng. “Nggak usah.”

“Kalau kurang, bilang saja. Nanti kita pesan baru.”

“Iya, oke.”

“Setahuku kamu pindah ke perusahaan belum lama. Bisa-bisanya sudah punya pacar?” Perkataan Viola menyela percakapan Amora dan Oscar.

“Cinta datang tanpa diduga,” jawab Oscar dengan nada santai.

“Begitukah? Seingatku, kamu dulu laki-laki yang biasa menggunakan semua perasaanmu kalau sedang jatuh cinta. Kamu butuh waktu lama untuk menelaah hatimu, benarkah apa yang kamu rasakan itu cinta, atau hanya sekadar suka.”

Oscar menghela napas panjang, menangkupkan jemari di atas dengkulnya. Ia menatap Viola sambil mengangkat bahu.

“Waktu bisa mengubah seseorang.”

“Benarkah? Aku nggak yakin kamu berubah secepat itu. Kecuali ada yang kamu sengaja tutupi.”

“Tidak ada yang harus ditutupi.”

“Terserah kamu, Oscar. Kita berdua tahu apa yang sebenarnya terjadi.”

Amora duduk sambil menahan napas. Intensitas percakapan antara Oscar dan Viola seperti sepasang kekasih yang sedang berdebat. Viola menekan, Oscar bertahan, tapi keduanya tidak menyerang dengan garang. Hanya salah satu ingin tahu kebenaran dan satunya ingin mengelak.

Amora memperhatikan bagaimana sikap Viola yang anggun terlihat begitu menggoda. Sesekali wanita itu mengangkat sebelah kaki dan menunjukkan belahan yang menunjukkan kakinya yang jenjang dan putih. Di lain waktu, Viola sengaja menyentuh jemari Oscar saat ingin menegaskan sesuatu. Amora merasa dirinya ibarat nyamuk yang tidak diinginkan di antara mereka berdua.

Berdehem kecil, ia berpamitan ke toilet dan meninggalkan Oscar hanya berdua bersama Viola. Ia buang air kecil dan berniat membasuh wajah di wastafel, lalu teringat kalau sekarang sedang berkencan, tidak mungkin ia keluar dalam keadaan wajah basah. Pasti memalukan.

“Udah minum segelas camilan sepiring, kenapa tetap lapar?” gumamnya sambil mencuci tangan. “Perut orang miskin, ya, begini. Kalau belum kena nasi belum kenyang.”

Selesai mengeringkan tangan, ia bergegas keluar dari toilet dan tertegun di tengah ruangan. Bagaimana tidak, ia melihat Oscar kini sedang berpelukan dengan Viola di lantai dansa. Mereka bergerak mengikuti musik dari seorang pianis. Hati Amora serasa diremas. Dengan

lemas ia kembali ke kursi, meraih ponsel dan mengirim pesan di grup untuk dua temannya. Ia bertanya apa saja dan nyaris membuat Mona marah.

“Gue lagi kerja, *Bestie*. Coba lo, berhenti *spamming*!”

“Amora, tangan gue belepotan cat rambut. Lo jangan bikin gue keder karena ponsel terus geter, ye.” Juki pun tak kalah mengamuk.

Akhirnya, Amora berhenti mengirim pesan. Menunduk menatap layar ponselnya yang menggelap. Sampai satu pesan muncul, dari Juki.

“Anak baik, Amora. Kakak Juki kerja dulu, nanti pulang dibawain martabak.”

Amora tersenyum semringah membacanya.

“Gue bawa es *bubble* ntar. Ada yang enak di sini.” Mona menimpali pesan Juki.

Amora mengirim *emoticon* tertawa dan berterima kasih pada dua temannya. Ia melirik Oscar yang masih berdansa dengan Viola. Mempertimbangkan untuk keluar dari *lounge*. Namun, ia tidak ingin membuat malu Oscar yang sudah membawanya.

“Kasih gadis itu, kayak bengong dan bingung,” bisik Viola di telinga Oscar.

“Kalau begitu, kita sudah dansa kita,” tukas laki-laki itu.

“Kenapa? Kita sudah lama nggak ketemu, apa salahnya berbagi rindu?” Viola makin memperketat pelukannya.

“Viola, jaga dirimu. Ingat, kamu itu siapa?”

“Memangnya aku ini siapa, Oscar? Mantan pacarmu bukan?”

“Memang, tapi kamu sekarang calon istri kakakku. Sebaiknya kamu menjaga sikap.”

Viola tertawa liris, meletakkan kepalanya di bahu Oscar. Ia tahu, saat di tempat umum begini, Oscar tidak akan menolaknya karena hati laki-laki itu baik. Saking baiknya, tidak akan pernah memperlukannya atau menyakiti hati orang-orang terdekatnya. Kebajikan Oscar adalah *boomerang* bagi laki-laki itu sendiri dan Viola membencinya karena itu.

“Austin laki-laki yang baik, sayangnya sedikit membosankan,” desah Viola. “Dia tidak sehangat kamu.”

Oscar menghentikan gerakannya, tepat saat musik juga berhenti. Ia menjauhkan tubuh Viola dan menatap wanita itu.

“Kamu sudah memilih, Viola. Jangan menyesali apa yang sudah kamu putuskan.”

Viola tersenyum lemah. “Sayangnya, aku mulai menyesalinya, Oscar.”

“Kalau begitu, jangan lagi menemuiku. Kembalilah kepada kakakku.” Oscar beranjak pergi, tapi Viola menahannya.

“Oscar, aku belum selesai bicara.”

Oscar melepaskan tangan Viola dari lengannya. “Tunggu aku di meja. Aku mau ke toilet.”

Viola menatap sosok laki-laki yang melangkah tegap menuju toilet. Rasa bersalah dan kecewa bercampur dalam dirinya. Seandainya dulu ia tidak membuat keputusan sepihak hanya karena marah, pasti hari ini ia masih bersama Oscar.

Ia melirik ke arah meja di mana Amora sedang menunduk dengan ponsel di tangan. Timbul pertanyaan dalam dirinya, apa yang dirasakan gadis itu melihat Oscar bersamanya.

“Maaf membuatmu menunggu. Pasti kamu bosan.”

Viola mengenyakkan diri di kursinya. Amora menegakkan kepala dan tersenyum. “Cukup bosan memang,” ujarnya terus terang. “Untung ada ponsel, jadi bisa main *game*.”

“Kamu nggak marah?”

“Karena apa?”

“Oscar tentu saja. Kamu diakui sebagai pacarnya tapi kamu lihat, bukan? Dia lebih memilih berdansa bersamaku dari pada menemanimu di sini.”

Senyum lenyap dari bibir Amora. Ia menatap Viola yang duduk dengan wajah meremehkan. Ia mengepalkan tangan, berusaha untuk tetap tenang.

“Mungkin, Pak Oscar punya pertimbangan sendiri. Lagi pula, kalian dansa juga masih di sini. Kelihatan mata.”

Viola tergelak, bahunya terguncang. Mengibaskan rambut ke belakang, ia menatap angkuh pada Amora. “Tentu saja Oscar ada pertimbangan sendiri. Menurutmu, laki-laki normal mana yang akan memilihmu kalau ada aku?”

Amora menyipit. “Maksudmu apa?”

“Maksudku adalah, kamu harusnya sadar diri. Biar pun kamu pakai gaun mewah, tas mahal, tetap saja sikapmu itu norak. Uang memang bisa membeli barang mewah tapi tidak bisa membeli kelas. Sikapmu itu jelas tidak berkelas. Aku nggak yakin kalau kalian benar-benar pacaran.”

Amora menahan napas, merasa hatinya teremas. Ia dihina tapi tidak berdaya untuk membalas karena ada Oscar di sini. Ia tidak mau mempermalukan laki-laki itu. Padahal, kalau mengikuti kata hati, ingin rasanya menyumpal mulut wanita culas di depannya.

“Aku tahu kenapa Oscar membawamu? Dia hanya ingin menunjukkan padaku kalau sudah *move on*. Padahal, jauh di lubuk hatinya, hanya ada namaku. Oscar patah hati karena aku tinggalkan, dan mencoba menutupi itu dengan berpura-pura kalian adalah

pasangan. Sungguh sandiwara yang menghibur. Hahaha.”

Tubuh Amora kaku. Ia meremas jemari di atas pangkuan dengan tidak berdaya. Segala macam pembelaan yang akan keluar dari mulutnya, ia telan kembali. Tidak ada gunanya menyangkal karena semua yang dikatakan Viola adalah kenyataan.

“Apa yang kalian obrolkan?” Oscar muncul, menatap bergantian pada Amora yang menunduk dan Viola yang duduk anggun sambil menyesap minuman.

Viola mengangkat bahu. “Aku tanya Amora, di mana dia beli gaun itu karena bagus menurutku dan cocok sekali sama dia.”

“Oh.”

“Tapi, aku mengenali model dan mereknya. Jangan-jangan ke butik yang biasa kita datangi?”

Amora menoleh ke arah Oscar, berharap laki-laki itu menyangkal. Untuk sesaat Oscar terdiam lalu mengangguk kecil.

“Iya, ke sana.”

“Sudah aku duga. Model gaun yang dipakai Amora, seperti yang biasa aku pakai. Kamu punya selera yang hebat, Oscar.”

Percakapan keduanya *tentang* gaun yang ia pakai, butik yang mereka datangi, dan juga hal lain menyangkut fashion, bagaikan bunyi alarm yang menyala di pikiran

Amora. Viola seolah sedang mengingatkannya kalau Oscar berbuat baik tak lebih karena ingin membuat duplikat wanita itu. Amora pun menyadari kebenaran dari perkataan wanita itu dan merasa kalau harga dirinya terjatuh di dasar jurang yang paling dalam. Terkubur dalam rasa malu yang tidak bertepi. Semua karena Oscar.

Menghela napas panjang, Amora menatap luar jendela yang berkabut. Melihat bayangan buram dirinya. Di sekitarnya, suara-suara orang bercakap, musik lembut, dan denting gelas beradu seolah pengantar kesedihan yang menjalar perlahan dari udara menuju jantungnya. Dimulai dengan ajakan yang manis dari Oscar, disusul dengan penghinaan yang diterima dari Viola, dan diakhiri dengan dirinya yang merasa tidak pantas berada di tempat seperti ini.

Mengikuti kata hati, ingin rasanya ia keluar sekarang. Tidak memedulikan semua hal, dan menghilang dari hadapan Oscar serta Viola. Apalagi kehadirannya memang tidak dibutuhkan. Satu-satunya hal yang membuatnya untuk tetap bertahan adalah harga dirinya sebagai wanita. Meski ia tidak tahu, apakah harga diri itu cukup untuk melindunginya dari luka.

“Amora, kenapa melamun?”

Amora menoleh pada Oscar yang menegurnya. “Pak, saya mengantuk. Bisakah pulang duluan?”

“Oh, kebetulan. Aku juga mengantuk. Ayo, pulang.”

“Tapi—”

“Ayo, pulang.”

Oscar membantu Amora berdiri dan merapikan tas lalu berpaling pada Viola yang masih duduk. “Sorry, Vi. Kami tinggal dulu.”

Viola mengernyit, wajah cantiknya mengeruh. “Dia bisa naik taxi, kenapa kamu ikut pulang?”

“Aku capek.”

“Masih sore, Oscar.”

Oscar tersenyum, meraih pundak Amora. “Kami harus pergi ke tempat lain juga. Malam ini Amora sudah menemaniku, giliran aku menemaninya.”

Viola tidak bisa berbuat apa-apa saat Oscar merangkul Amora pergi. Ia merasa kesal karena dicampakkan. Menyandarkan kepala pada kursi, ia berniat minum malam ini untuk melupakan kegundahan.

Di dalam kendaraan yang melaju di aspal, Oscar bertanya apakah Amora ingin makan. Dengan lembut Amora menggeleng, mengatakan kalau malam ini ada acara dengan teman-temannya.

“Acara apa? Pesta?”

“Bukan. Hanya makan martabak dan minum *bubble*. Pak, bisakah saya berhenti sebentar di pom bensin?”

Oscar menuruti permintaan Amora. Mereka berhenti di pom bensin dan Amora membawa tas serta

pakaianya masuk ke toilet. Sepuluh menit kemudian, ia muncul dengan pakaianya yang lama.

“Kenapa ganti pakaian?” tanya Oscar.

“Gaun itu terlalu mahal untuk saya, Pak.”

Oscar melirikinya dari balik kemudi. “Gaun yang kita beli hari ini, termasuk tas dan sepatu, semua adalah ukuranmu dan dibeli buat kamu. Sebaiknya kamu bawa pulang.”

Amora menggeleng. “Saya nggak bisa menerimanya, Pak.”

“Kenapa?”

“Nggak cocok sama saya. Barang-barang itu terlalu mahal dan mewah untuk saya.”

Tidak peduli meski Oscar mendesak, Amora tetap tidak mau menerima hadiah. Ia turun di ujung gang seperti biasa dan jalan kaki menuju kontrakannya. Sedikit meringis karena tumitnya lecet. Ia mengeluh dalam hati kalau lain kali tidak akan memakai sepatu hak tinggi lagi. Sandal *swallow* memang paling cocok untuknya.

Tiba di depan kontrakan, ia melihat Juki dan Mona sedang duduk berdua di teras. Perasaan lega membanjiri Amora. *Lounge* hotel memang bagus dan berkelas, tapi teras kontrakannya yang kecil jauh lebih nyaman.

“Dari mana lo? Kusut amat?” tegur Juki.

Amora mengenyakkan diri di sofa reot tak jauh dari Mona dan mencopot sepatunya. “Main sama temen. Kaki gue lecet, sakit banget.”

Juki mendengkus. “Udah paling bener lo pakai *swallow*.”

Amora menganggu. “Emang, cewek macam gue pantas cuma pakai *swallow*. Nggak bisa pakai sepatu tinggi, gaun, apalagi tas mahal. Sedih emang.”

Mona bertukar pandang dengan Juki. Mereka menatap Amora yang menunduk dengan wajah sarat kesedihan. Tidak biasanya gadis itu terlihat murung.

“Lo kenapa?” tanya Mona. “Ada yang resek sama lo?”

“Siapa? Biar kita jabanin,” sela Juki.

Amora menggeleng, tidak ingin membicarakan masalahnya dengan Oscar pada dua temannya. Ia merasa kalau keduanya belum saatnya tahu. “Nggak ada. Capek aja karena kaki sakit.”

“Nih, makan martabak dan minum es-nya, biar seger.” Mona menyodorkan bagian Amora.

Mereka bertiga makan sambil bercengkrama. Sesekali ada beberapa pengendara motor lewat dan melambai pada mereka. Juki yang akan membalas dengan antusias dan meminta siapa pun pemuda yang lewat untuk mampir.

“Sebenarnya, kontrakan kita ini strategis. Rame lagi. Coba kalau bangunannya agak bagus,” keluh Mona. “Kita nggak terlalu malu kalau mau bawa teman.”

Juki mengangguk. “Karena itu, buat ngindari rasa malu dan terhina, gue kerja keras. Banting tulang dari pagi sampai malam. Siapa tahu dapat *sugar daddy*.”

Mona mendengkus, memukul bagian samping kepala Juki. “Eh, sadar lo. Lo tuh laki, cari sugar mami baru benar.”

Juki menggeleng. “Nggak, ah. Cewek ribet dan cerewet. Enaknya sama cowok aja.”

“Dasar menyimpang lo! Masuk neraka tahu rasa!”

Amora hanya mendengarkan dalam diam perdebatan teman-temannya. Ia menyesap minuman dan makan martabak yang mendingin. Ia kelaparan tapi mulutnya seperti susah untuk mengunyah. Akhirnya ia menyerah dan berhenti makan. Meletakkan kepalanya di bahu Juki, ia bergumam.

“Menjadi orang kaya itu nggak seenak yang kita kira ternyata. Apalagi kalau kita pernah miskin. Orang-orang akan bilang, kekayaan bisa membeli kemewahan tapi tidak dengan kelas.”

Juki melirik Amora, mengusap rambut sahabatnya. “Gue nggak tahu kenapa lo *mellow* banget malam ini. Tapi, satu nasehat dari gue. Kaya, banyak harta, bukan jaminan bahagia.”

Mona mengangguk. “Memang, tapi kalau kita kaya, banyak harta, paling nggak kita bisa membuat diri kita bahagia.”

“Jadi simpanan om-om juga lo mau, kan? Yang penting kaya.”

“*Well*, jangan tua-tua banget omnya. Kalau boleh milih, jangan lebih dari 40 tahun.”

“Dih, kayak cakep aja lo milih-milih.”

“Biarin, week!”

Amora tergelak, entah kenapa pembicaraan mereka tentang harta kekayaan menghiburnya. Ia teringat tentang Oscar dan kencan yang gagal. Merasa bersyukur sudah diingatkan oleh Viola, kalau memang kelasnya dan Oscar berbeda. Sungguh, ia harus dipaksa untuk tahu diri.

Bab 6

Di hari kerja, Amora sebisa mungkin menghindari interaksi dengan Oscar. Di luar tentang masalah pekerjaan, ia akan menolak dengan berbagai cara saat diminta untuk mendekat. Terlebih dalam beberapa hari ini, perusahaan memang dalam keadaan sibuk.

Jam makan siang kalau biasanya Amora akan makan bersama Oscar di ruangan laki-laki itu, kali ini ia memilih untuk makan di kantin bersama pegawai yang lain. Kalau Oscar bertanya, ia hanya menjawab singkat.

“Pak, di luar banyak gosip kalau saya jadi sombong setelah naik pangkat.”

“Trus? Apa masalahnya?”

“Masalahnya, nggak bagus untuk saya. Jadi berjarak dengan yang lain.”

“Kamu lebih mementingkan omongan mereka dari pada perintahku?”

Amora menggeleng. “Tentu saja nggak, Pak. Hanya saja, ini demi kebaikan kita berdua. Biar nggak ada gosip.”

Oscar mengernyit. “Kamu tahu aku nggak peduli dengan gosip.”

“Maaf, tapi saya peduli.”

Amora tahu kalau sikapnya terlalu kekanak-kanakkan. Tapi ia tidak bisa mengabaikan fakta kalau Oscar menjadikannya tempat pelampiasan. Laki-laki itu masih mencintai wanita yang akan menjadi iparnya. Sebenarnya, Amora juga menyalahkan dirinya sendiri karena larut dalam pesona Oscar. Harusnya, ia tahu diri kalau laki-laki itu hanya bermain-main saja. Tidak perlu dibawa perasaan, dan ia baru menyadari sekarang. Mungkin, tutur kata lembut dan ciuman laki-laki itu memabukkan hingga membuatnya terlena.

Memikirkan soal ciuman, sampai sekarang Amora tidak mengerti kenapa Oscar menciumnya saat di pesta itu. Ia selalu lupa menanyakan hal itu tiap kali ketemu. Terlebih sekarang saat ia sedang berusaha menjauh, pertanyaan soal ciuman terpaksa ia simpan dalam hati.

“Kamu sudah makan?”

Amora yang baru kembali dari kantin, mendapati Oscar berdiri di dekat pintu masuk. Ia mengangguk kecil.

“Sudah, Pak.”

“Makan apa?”

“Nasi Rawon.”

“Enak?”

“Lumayan.”

Ia menarik laci, mengeluarkan permen dan menyalakan komputer. Waktu istirahat masih dua puluh menit tapi ia perlu menyibukkan diri. Oscar masih berdiri di tempatnya dan membuat Amora menyadari sesuatu.

“Pak Oscar belum makan? Mau saya belikan sesuatu?”

Oscar mendekat, duduk di kursi depan Amora dan menatap gadis itu tajam. “Kenapa kamu nggak bilang gini, ‘Pak, sudah makan belum? Apa mau makan saya?’, sepertinya itu tawaran yang lebih menarik.”

Amora tercengang, menatap Oscar lalu mengulum senyum. “Pak Oscar bisa aja becanda.”

Oscar mencondongkan tubuh. “Aku nggak becanda. Kalau sekarang kamu benar-benar menyodorkan dirimu untuk aku makan, pasti aku habiskan.”

Amora menahan desahan, mengeluh dalam hati kalau Oscar yang sekarang sedang duduk di depannya, terlihat luar biasa tampan dan menggoda. Dagunya laki-laki itu yang terbelah, senyum manis, mata tajam, seolah-olah ingin menggempur pertahanan dirinya. Amora mengepalkan tangan, berusaha untuk tidak masuk dalam pelukan Oscar sekarang.

“Kenapa diam, Amora?”

Amora mengedip. “Pak, saya lupa satu hal.”

“Apa?”

“Pak Aminoto mau ketemu jam satu.”

Benar saja, dari arah lorong Aminoto datang menghadap dengan tumpukan dokumen di lengan. Laki-laki itu mengatakan ingin konsultasi soal pemasaran. Oscar mengajak Aminoto masuk ke ruangnya dan Amora bernapas lega. Ia meletakkan kepala di meja, menatap bayangan wajahnya yang terpantul di kaca.

“Hampir saja gue nyerah, pas lihat kalau dia cakep. Hampir saja gue tubruk dia trus minta cium. Parah emang pikiran gue. Udah tahu nggak dianggep, masih juga ngarep.”

Menegakkan tubuh, Amora kembali melanjutkan pekerjaannya. Ia bertekad untuk menyelesaikan sebelum waktu kerja berakhir. Karena tidak ingin tinggal lebih lama di kantor dan berdua dengan Oscar dengan alasan lembur.

Aminoto keluar dari ruangan Oscar setengah jam kemudian. Laki-laki itu tersenyum pada Amora dan mengedipkan sebelah mata. Tindakannya membuat Amora tercengang karena merasa laki-laki itu berubah menjadi genit.

“Amora, kamu jadi asisten Pak Oscar makin cantik aja.”

Amora menggeleng. “Nggak, Pak. Biasa aja.”

“Mungkin karena naik gaji, jadi ada uang untuk perawatan.”

“Ah, kalau itu, mah, dari dulu juga selalu perawatan. Ada Juki yang bantu.”

Aminoto mengangguk. Ia kenal Juki dan tahu kalau Amora bersahabat dengan pemuda itu. “Ehm, boleh nggak aku telepon kamu nanti malam?”

Amora menggigit bibirnya kebingungan. Ia tidak ingin terlibat dengan Aminoto tapi tidak tahu bagaimana caranya menolak tanpa menyakiti.

“Kenapa diam, Amora?”

“Eh, Pak. Anu, itu—”

“Nggak usah gugup. Kita bisa pelan-pelan mulainya. Teman aja dulu.”

Amora menahan diri untuk tidak berteriak dan memaki. Tidak ada yang ingin berteman dengan Aminoto. Ia juga tidak sudi ditelepon. Namun, ia harus tetap baik kalau Aminoto adalah atasannya.

Anjir ini orang. Kalau nggak ingat gajianku tergantung sama dia, pingin rasanya aku maki-maki. Udah tua, over confident pula.

Saat Amora sibuk dengan pikirannya, pintu ruangan Oscar terbuka. Laki-laki tampan itu memandang bergantian pada Amora dan Aminoto dengan kening mengernyit.

“Pak, masih di sini?” tegurnya pada Aminoto.

“Eh, ya, Pak Oscar. Ada sedikit urusan dengan Amora. Sudah selesai sekarang. Maaf, saya permisi dulu.”

Amora menatap punggung Aminoto dan merasa terbebas. Ia sedang mendesah lega saat Oscar menghampiri.

“Rapikan barang-barangmu. Ikut aku keluar.”

“Ke mana, Pak?”

“Tinjau pasar.”

“Tapi, Pak. Pekerjaan saya banyak.”

“Trus?”

“Mungkin Pak Oscar mau ditemani pegawai lain.”

Oscar menundukkan kepala, menatap Amora tajam. “Kamu nggak berniat keluar dari perusahaan bukan?”

Amora menggeleng. “Nggak, Pak.”

“Atau ingin dipecat.”

“Nggak juga.”

“Kalu gitu, ikut aku. Sekarang dan tanpa bantahan!”

Amora menyerah. Dengan berat hati ia masuk ke mobil Oscar dan duduk sambil membuang muka. Meski sudah dalam keadaan terdesak tapi ia menolak untuk mengaku kalah. Boleh saja mereka bersama, tetap ia tidak akan terbujuk.

“Amora, kamu pasang sabuk pengaman.”

Amora melihat dadanya. “Sudah.”

“Sekarang, kamu lihat ke arahku.”

Dengan enggan ia menoleh. “Ada apa, Pak?”

“Apa di wajahku penuh kotoran?”

“Nggak ada, Pak. Bersih.”

“Kenapa kamu lebih suka lihat jalanan dari pada wajahku?”

Amora memaksakan diri tersenyum hingga menunjukkan deretan giginya. “Ah, Pak Oscar bisa aja bercanda.”

Oscar menggeleng. “Aku nggak bercanda. Sikapmu memang aneh. Kenapa? Kamu marah sama aku?”

“Nggak, Pak. Saya nggak marah. Lagi pula, mana berani saya marah sama *boss*. Bisa-bisa dipecat.”

“Kamu nggak marah tapi ngambek.”

“Pak, saya nggak ngambek.”

“Apa karena Viola?”

Amora menahan napas saat nama wanita itu disebut. Ia tidak tahu seberapa banyak yang diketahui Oscar tentang kegundahannya tapi yang pasti, ia ingin menyembunyikan semuanya. Jangan sampai laki-laki itu tahu apa yang ia rasakan.

Jalanan dalam keadaan macet. Untunglah Oscar mahir dalam berkendara. Laki-laki itu menyelip di antara banyak kendaraan dan akhirnya bisa terbebas dari kemacetan setelah berjuang hampir tiga puluh menit.

Saat kendaraan mereka melaju di jalanan yang relatif lancar, Oscar mendadak mengatakan sesuatu yang membuat Amora terdiam.

“Soal Viola, kamu harus tahu kalau tidak semua yang dia katakan benar. Terutama di bagian, aku membawamu hanya untuk menunjukkan kalau aku belum *move on*.”

Amora ternganga. “Bukankah itu benar?” celetuknya tanpa sadar.

Oscar tersenyum simpul. “Kita bukan lagi anak remaja. Emang apa perlunya bersikap begitu. Lagi pula, hubunganku dengan Viola sudah berakhir dua tahun. Kenapa baru sekarang aku bawa seorang gadis ke depan dia? Kalau memang hanya ingin pamer?”

“Pak, apa baru saya? Maksudnya, sudah dua tahun putus?”

Oscar mengangguk. “Dua tahun lebih malah. Selama ini Viola tinggal di luar negeri bersama kakakku. Mereka berencana menikah tahun depan.”

“Anda nggak patah hati?”

“Sempat dulu, tapi aku selalu berpikir kalau sesuatu yang bukan milik kita, untuk apa dikejar. Viola memilih kakakku, kenapa aku harus pertahankan?”

Amora terdiam, sedikit banyak hatinya tergerak karena penjelasan laki-laki itu. Ia tidak tahu seberapa dalam atau seberapa jauh hubungan antara Viola dan Oscar dulu, tapi yang pasti kini mereka telah berpisah. Dua tahun bukan waktu yang sebentar, dan dalam dua tahun ini sudah pasti banyak yang sudah terjadi. Orang bisa berubah karena waktu, termasuk Oscar. Viola akan menikah tahun depan. Mencerna informasi ini, hati Amora menjadi lebih ringan.

“Sepertinya Viola belum rela kalian putus,” ucapnya pelan.

Oscar tidak menanggapi. Kendaraan sudah memasuki area parkir *mall* dan Amora menyadari kalau *mall* ini tempat Mona dan Juki berada. Perasaan gembira melingkupinya.

“Ah, ternyata ke *mall* ini!” teriaknya saat turun dari kendaraan.

“Kenapa memangnya sama *mall* ini?”

“Ini tempat Mona dan Juki, Pak. Sahabat saya.”

“Mereka pasti senang lihat kamu.”

Dugaan Oscar tidak salah. Saat melihat Amora, Mona terlonjak kaget. Gadis itu berucap dengan berseri-seri ke arah Oscar.

“Pak, se-selamat datang. Senang bisa ditengokin.”

Oscar mengangguk. “Bagaimana kerja di sini?”

“Cukup baik, Pak.” Mona mengeluh dalam hati, tidak ada persiapan sama sekali untuk menyambut Oscar. Ia mengutuk Amora yang tidak memberitahunya akan datang bersama Oscar. Kalau tahu lebih awal, ia bisa *retouch make up*.

“Produk apa paling laku?”

“Itu, Pak. Perawatan rambut.” Mona menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

Sikap sahabatnya yang malu-malu, membuat Amora memutar bola mata. Mereka datang untuk meninjau pasar, tapi sikap Mona seolah-olah mengatakan kalau Oscar datang khusus untuk melihatnya. Amora jadi gemas dibuatnya.

“Aku akan berkeliling sebentar.” Oscar beranjak pergi.

“Biar saya temani, Pak. Takutnya nyasar.”

Sementara Oscar berjalan di depan, Amora menyodok rusuk Mona dan mendesis. “Genit amat, lo. Dari tadi ngibas-ngibas rok sama megang rambut terus.”

Mona meleletkan lidah. “Biarin. Kapan lagi Pak Oscar datang ke sini buat lihat gue.”

“Eh, jangan GR lo, dia datang lihat pasar.”

“Sama aja, toh, yang dilihat di sini gue. Lo nggak usah ngeles, Amora. Masih mending lo nggak gue jewer!”

“Kenapa gue dijewer?”

“Lo kagak ngomong kalau mau datang bareng Pak Oscar. Lihat, gue nggak sempet dandan.”

“Hah, genit.”

“Biarin!”

“Ganjen!”

“Biarin! Biarin!”

Selesai melihat dan berkeliling toko dengan Amora yang terus berdebat bersama Mona, Oscar kali ini mendatangi area lobi untuk melihat Juki yang membuka salon di sana. Kerumunan para wanita yang sedang mendengarkan penjelasan Juki tentang produk perawatan rambut dan wajah, membuat Oscar dan Amora menahan langkah untuk tidak mendekat.

“Yang rambutnya merah muda itu temanmu?” tanya Oscar.

Amora mengangguk. “Iya, Pak. Namanya Juki.”

“Pintar juga dia menjelaskan produk.”

“Memang, laki-laki tapi mulutnya lemes.”

Oscar mengernyit, Amora yang kelepasan bicara menutup mulut. Tidak seharusnya ia menghina teman sendiri. Dalam hati ia berharap Juki tidak mendengar cemoohnya, takut kalau pemuda itu ngambek dan tidak ada lagi martabak.

Sepuluh menit kemudian kerumunan berkurang. Juki yang melihat Amora datang bersama Oscar, terlonjak

gembira. Reaksinya sama persis dengan Mona. Seperti *fans* melihat idolanya.

“Ya ampun, mimpi apa semalam. Pak Oscar datang kemari, ih. Eyke jadi seneng.”

“Kamu pintar menjelaskan tentang produk. Bikin orang tertarik,” puji Oscar.

Wajah Juki memerah seketika. Menangkup pipi dengan dua tangan. “Sebenarnya, itu dedikasi untuk perusahaan, Pak.”

“*Good Job!*”

“Aih, aku ke kayangan dulu. Mau terbang!”

Amora tidak tahan lagi, ia mencubit pinggang Juki keras sambil melotot. “Eh, tahan diri napa?”

“Aww, sakit, Amora. Lo kenapa, sih?”

“Gue yang tanya, lo kenapa? Malu-maluin.”

“Idih, biar aja. Kapan lagi dipuji. Jangan bilang lo cemburu.”

Oscar tertawa melihat perdebatan keduanya. Ia memutuskan untuk melihat bagaimana Juki mendemonstrasikan keahliannya dalam menata rambut. Kebetulan, Amora yang dijadikan model. Setengah jam menyisir, menggunakan produk pewarna *temporary*, Amora terlihat berbeda dengan tampilan baru. Rambut gadis itu dibuat mengembang indah dengan *highlight* warna ungu bercampur merah.

“Gimana, cakep, kan rambut lo?” ucap Juki.

Amora mengagumi penampilan barunya. “Bagus, ih. Keren.”

“Iya, dong. Siapa dulu.” Juki menepuk dadanya dengan bangga.

Oscar dan Amora bertahan di *mall* hingga jam tujuh malam. Saat hendak pulang, Oscar meminta Mona dan Juki pulang bersama mereka dan mengakhiri jam kerja lebih cepat.

“Aku akan mentraktir kalian makan *sea food*.”

Mona dan Juki melonjak gembira. Mereka berangkul seakan baru mendapatkan lotre. Menggunakan mobil Oscar, mereka menuju warung *sea food* yang letaknya tidak jauh dari kontrakan Amora. Mereka memilih warung itu karena terkenal enak dengan harga yang tidak terlalu mahal.

Saat Oscar mengatakan mereka bebas memilih makanan apa saja, Juki dan Mona berebut untuk memesan. Amora memijat kening dan mengeluh dalam hati tentang kelakuan dua temannya.

Satu porsi kepiting lada hitam, satu porsi udang bakar sambel matah, satu porsi cumi-cumi saos tiram, dua macam sayur, dan ikan bakar dalam ukuran yang sangat besar, mereka pesan. Belum lagi kerang dalam aneka olahan. Amora terbelalak saat melihat banyaknya piring berisi makan tersaji di meja.

“Eh, kalian nggak salah pesan?” tanyanya.

Juki menggeleng. “Nggak, emang ini punya kita.”

“Gilaa! Ini mah banyak banget. Kalian ngerampok, ya?”

“Amora, lo napa protes? Pak Oscar diam aja.”

Oscar mengangguk. “Sudah dipesan. Harus dihabiskan.”

“Beres, Paaak! Jangan pedulikan Amora, Pak. Biasa dia makan kerang tiga piring sendirian. Entah kenapa pura-pura malu.” Mona berkata sambil menyendok kepiting.

“Jaim,” sela Juki.

“Hah, emang jaim bisa bikin kenyang!”

“Udah, makan aja lo. Berisik!” bentak Amora.

Ia mengambil piring, menyendok nasi dan memberikannya pada Oscar. Ia juga menanyakan laki-laki itu itu ingin makan apa. Saat Oscar mengatakan ingin makan udang tapi tidak bisa mengupas, dengan senang hati Amora membantunya. Ia mengupas udang bakar sebanyak lima ekor dan memberikan pada Oscar yang memakannya dengan tenang. Dari udang dilanjutkan dengan kepiting. Sepanjang Amora melayani Oscar, tidak memperhatikan tatapan dua temannya.

Juki dan Mona bertukar pandang dalam diam. Beribu pertanyaan berputar di benak mereka, saat melihat

bagaimana akrabnya Oscar dan Amora. Bukan hanya akrab tapi cenderung intim, terutama saat Oscar menghapus saos di ujung bibir Amora dengan telunjuk.

Sikap Oscar yang penuh perhatian. Amora yang menatap laki-laki itu dengan pandangan malu-malu. Juki dan Mona sepakat dalam diam untuk mengintrograsi temannya saat pulang nanti.

Bab 7

Setelah Oscar mengantarkan mereka sampai ujung gang, Juki dan Mona menyeret Amora ke kontrakan. Rasa penasaran membuat mereka tidak menghiraukan orang-orang yang menegur di jalan. Amora meringis, berusaha menarik tangannya dari cengkeraman dua sahabatnya.

“Eh, sakit gila! Kalian napa, sih?”

Juki melotot. “Kagak ada sakit-sakitan. Jalan buruan!”

“Ini udah jalan, dikira ngesot.”

“Banyak alasan! Kalau lo sengaja lama-lama, biar digendong Juki,” sela Mona.

Amora tidak menjawab, melangkah cepat dengan patuh. Ia tidak tahu apa yang membuat kedua temannya terburu-buru ingin sampai rumah. Ia merasa tidak bersalah sampai harus digelandang seperti buronan yang tertangkap.

Tiba di teras, Juki dan Mona berkacak pinggang, menatap Amora yang terduduk di sofa rusak.

“Ngomong terus terang lo!” ucap Mona sambil berkacak pinggang.

Juki mengangguk. “Nggak boleh ada yang ditutupi.”

“Awes, kalau bohong. Kami berdua pasti tahu.”

“Ada apa, sih?” Amora bertanya bingung.

Juki menaikkan sebelah kaki di samping paha Amora dan bersedekap. “Ada hubungan apa lo sama Pak Oscar. Jangan bilang kalau cuma pegawai dan atasan, karena nggak kelihatan begitu.”

“Trus?” Amora mendongak bingung.

Mona mengelus pundak Amora dan menepuknya lembut. “Pandangan mata kalian beda. Sikap kalian juga. Pak Oscar sama lo perhatian banget, sampai bantu lo ngelap muka.”

“Trus, ya. Kalian tuh kayak nggak bisa pisah satu sama lain,” timpal Juki.

“Berduaan terus, jalan juga mepet-mepet.”

“Di mobil juga lirik-lirikan, sering ngobrol diem-diem.”

Mona melotot. “Ngomong yang bener! Awes kalau bohong!”

Amora menghela napas panjang, menurunkan kaki Juki dari kursinya dan menyingkirkan tangan Mona dari bahunya.

“Kalian duduk, gue mau ngomong.”

Juki dan Mona duduk dengan patuh. Menunggu hingga Amora siap untuk bercerita.

“Awalnya, di pesta yang kita cari Felico.”

“Hah!”

Amora mengangkat tangan, meminta kedua sahabatnya diam. Ia mulai bercerita tentang pesta itu, pertemuannya dengan Oscar saat laki-laki itu masih berambut gondrong. Bagaimana situasi malam itu saat tanpa sengaja ditabrak oleh Oscar dan berakhir dengan pengejaran teman-teman Sherill. Ceritanya terjadi saat bicara soal ciuman.

“Apaaa?”

“Gilaaa!”

“Kalian ciuman?”

“Siapa yang nyosor duluan?”

Amora terdiam, sampai histeria teman-temannya terhenti baru melanjutkan cerita.

“Nggak ada yang nyosor dulu, karena saat itu terbawa suasana,” ucap Amora lirih. Padahal, yang sesungguhnya terjadi adalah Oscar yang menciumnya

lebih dulu dan ia tidak menolak. Tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya pada Juki dan Mona.

Juki berpandangan dengan Mona lalu terperenyak di sofa sambil memegang dada mereka.

“Ya ampun, gue ngiri,” desah Juki.

“Gue juga,” ucap Mona.

“Siapa yang nggak mau dicium Pak Oscar yang tampan dan *sexy*.”

“Pantas saja Amora nolak anak RT dan juga siapa itu kepala bagiannya?”

“Pak Aminoto,” sahut Amora lemah. “Kalau soal dia, kalian sudah tahu alasannya bukan? Emang dari awal gue nggak tertarik.”

Juki mencibir. “Gimana mau tertarik kalau lo naksir Pak Oscar.”

“Orang buta juga tahu siapa yang harus dipilih.” Mona mendengarkan.

Sepanjang malam itu, Juki dan Mona mencecarnya soal Oscar. Tentang bagaimana rasanya ciuman, apakah mereka pernah berciuman lagi setelah pesta, juga hubungan kesehariannya. Amora menceritakan semua tanpa ditutupi, termasuk kencan malam minggu di *lounge* yang berakhir mengenaskan.

“Lain kali, kalau Pak Oscar ngajak lo kencan ketemu sama si betina itu lagi, kasih tahu gue.” Juki menepuk dadanya. “Kita akan bikin lo *glow up*!”

Amora bergidik, teringat kembali malam itu. “Semoga nggak ada lain kali.”

Mona mengangguk. “Setuju sama Juki. Jangan takut ngadepin Viola itu. Ada kita.”

Beban hati Amora berkurang setelah bicara dengan sahabatnya. Ternyata, memang lebih mudah kalau menceritakan semuanya, dengan begitu tidak ada ketakutan karena menutupi hal yang penting. Lagi pula, Oscar juga sepertinya tidak keberatan kalau Juki dan Mona tahu soal mereka.

Sekarang yang membuat bingung Amora adalah jenis hubungannya dengan Oscar. Apakah mereka hanya bawahan dan atasan? Kalau begitu tidak seharusnya berciuman? Apakah mereka sepasang kekasih? Rasanya terlalu dini untuk itu.

Kegundahannya ia jabarkan pada sahabatnya dan Juki memberinya saran yang bagus.

“Jalani aja dulu, sambil lo mikir, hubungan lo sama Pak Oscar itu seberapa besar ngaruhnya buat lo. Kalian baru dekat berapa Minggu ini, kan? Masih terlalu pagi buat spekulasi ini dan itu.”

Amora mengerti, memang masih terlalu dini untuk menyimpulkan. Menuruti saran teman-temannya, ia

memilih untuk mengikuti arus dan bersenang-senang dengan keadaan sekarang.

**

Minggu pagi, seperti biasanya Amora sendirian di rumah. Juki dan Mona lembur. Tugasnya kali ini mengantar cucian ke *laundry* dan belanja ke warung tetangga. Ia membeli gula, kopi, susu, dan camilan.

“Tumben belanja ke warung? Biasa ke minimarket.”

Amora menoleh, menatap Bu RT yang berdiri tak jauh darinya. Ia mengulum senyum sopan. “Cuma gula dan kopi, Bu.”

“Oh, jadi beli barang lain di sana. Yang kecil-kecil di warung gitu?”

Amora menahan kesal. Ia tidak tahu kenapa wanita ini selalu berusaha mencari perkara dengannya. Padahal, ia tidak pernah ingin membuat masalah. Ia selalu bersikap sopan, menjaga lidah, dan menyapa setiap kali ketemu.

“Maaf, Bu. Saya pamit dulu.”

Ia hendak berlalu, dan langkah terhenti karena perkataan wanita itu.

“Cewek jaman sekarang, malas, ya? Nyuci aja musti ke *laundry*. Aku nanti, kalau dapat menantu, harus mau kerja keras dan nggak takut capek.”

Amora mengabaikannya, tidak ada gunanya bersilat lidah dengan wanita tua yang sedang mengomel tanpa sebab. Bukan urusannya ia nyuci dengan tangan atau *laundry*. Ia menggunakan uangnya sendiri dan tidak merepotkan tapi, Bu RT bersikap seolah-olah ia telah berbuat kesalahan besar hanya karena *laundry*.

Panggilan dari Oscar datang di jam satu siang. Laki-laki itu mengajak bertemu atau lebih tepatnya berkunjung ke rumah.

“Aku tahu kamu pasti sendirian di kontrakan karena Juki dan Mona kerja. Siap-siap. Aku jemput setengah jam lagi.”

Amora tidak sempat mengelak. Ia bergegas mandi dan berdandan tipis-tipis. Ia memilih menggunakan *dress* batik sedengkul dengan lengan pendek. Setelah memastikan penampilannya cukup sopan, ia melangkah ke tempat biasa Oscar menjemputnya.

“Pak, mau ke mana kita?”

“Rumahku,” jawab Oscar.

“Anu, Pak. Itu” Amora kebingungan.

Oscar meliriknya. “Kenapa?”

“Apa enak sama orang rumah kalau saya datang ke sana?”

Di luar dugaan, Oscar tertawa liris. “Santai aja. Itu rumahku sendiri, bukan rumah keluarga. Kamu nggak usah takut ketemu keluargaku.”

Amora bernapas lega. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana reaksi orang tua Oscar kalau memergokinya datang. Sepanjang jalan jantungnya berdetak tak karuan. Membayangkan banyak hal di kepala. Di sampingnya, Oscar mengendarai kendaraan dengan ketenangan luar biasa.

Laki-laki itu berhenti sejenak di supermarket untuk berbelanja camilan. Dua kantong penuh makanan dan minuman mereka bawa ke dalam mobil sebelum melanjutkan perjalanan.

“Kayak mau kemping, Pak. Bawa banyak cemilan,” ucap Amora.

“Buat kamu. Cewek seumurmu ada dua tipe, kalau nggak doyan nyemil, berarti hobi diet. Kamu kayaknya yang pertama.”

Amora tertawa malu. Ia memang tidak pernah diet, karena tubuhnya ini sangat mudah diajak kompromi. Tidak peduli berapa banyak ia makan, berat badannya akan tetap stabil. Mona dan Juki sering mengeluh iri padanya.

Saat kendaraan memasuki kompleks perumahan, mata Amora melotot melihat deretan rumah mewah di kiri dan kanan jalan. Ia tahu, kompleks perumahan ini cukup terkenal sebagai perumahan *elite*. Terletak di dalam kota dan cukup mudah dijangkau oleh kendaraan. Amora tidak dapat membayangkan berapa harga rumah di sini.

Saat memasuki jalanan yang asri dengan pepohonan yang rindang, Amora menyadari sesuatu. “Loh, ini lokasi pesta malam itu, kan?”

Oscar mengangguk. “Memang. Yang mengadakan pesta malam itu tetanggaku.”

Amora melongo. “Yang mana, Pak? Sherill atau cewek satu lagi?”

Oscar menggeleng. “Aku nggak kenal siapa Sherill tapi tetanggaku itu Fira.”

“Loh, bukannya yang malam itu mengadakan pesta si Sherill?”

“Bukan, Fira. Kamu ketemu dia juga kayaknya.”

Kebingungan melanda pikiran Amora. Kalau pesta malam itu adalah rumah Fira, jadi Sherill pacar Felico itu rumahnya di mana? Bukankah mereka mendapat berita kalau yang mengadakan pesta adalah pacar Felico? Terdiam karena kebingungan, Amora tidak sadar saat mobil berhenti di sebuah rumah berpagar hitam.

Oscar turun dari mobil untuk membuka pagar. Amora sibuk mengamati rumah yang besar tapi minimalis. Ada dua lantai dengan bagian depan untuk garasi.

“Ayo, turun. Ini rumahku.”

Amora turun dengan gugup. “Pak, di rumah ada siapa?”

“Nggak ada siapa-siapa, hanya aku.”

Masuk ke rumah, Amora disuguhi ruang tamu yang cukup luas dengan sofa kulit. Panel dinding di dekorasi oleh warna kayu dengan rak kaca berisi banyak hiasan dan guci. Ia sedang sibuk mengamati lukisan di dinding saat merasakan lengan Oscar melingkari tubuhnya.

“Eh, kamu wangi banget.” Laki-laki itu mengendus ceruk lehernya.

“Masa? Hanya sabun biasa sama parfum murahan di minimarket.”

“Sepertinya aku harus mengeluarkan produk parfum atau *body mist* buat kamu.”

Oscar membalikkan tubuh Amora dan menyerbu bibir gadis itu. Ia tidak memberikan kesempatan pada Amora untuk berkelit. Dalam ruang tamu yang sepi, napas mereka terdengar keras dan mendesak. Bibir bertemu bibir, lidah saling membelai dengan tubuh menempel erat.

Aroma seperti kehilangan kendali, saat Oscar menjatuhkan diri di atas sofa dan ia duduk di pangkuan laki-laki itu. Bibir mereka saling melumat mesra berbau desahan penuh kenikmatan. Mini *dress* yang dipakai Amora naik hingga ke pertengahan paha karena duduknya yang mengangkang. Bulu kuduk Amora meremang saat jemari Oscar membelai lembut pahanya.

“Kamu makin lama makin mahir ciuman,” bisik Oscar di antara kecupan mereka.

Amora tersenyum. “Siapa dulu gurunya.”

“Ah, sepertinya muridku memang terlalu pintar.”

Oscar mengangkat tubuh Amora dan membaringkannya di sofa. Tidak memberikan kesempatan pada gadis itu untuk berkelit, ia menindihnya. Napas mereka kembali memburu saat bibir mereka saling melumat dan memagut.

Oscar bukan hanya mengecup bibir, tapi juga menjelajahi leher, bagian belakang telinga, dan pipi Amora. Tidak cukup hanya itu, ia membuka paha gadis itu dan memosisikan dirinya tepat di tengah. Ia tersenyum kecil, mengusap wajah Amora saat mendengar gadis itu mengerang.

“Pak, saya—”

“Ssst, nikmati saja.”

Oscar terus mencium dan melumat. Jemarinya bergerak untuk membelai rambut, pundak, dan kini berada di dada Amora. Ia mengusap coba-coba dari atas pakaian yang dipakai gadis itu. Saat Amora tidak menolak, ia meremas lembut. Tanpa menyentuh secara langsung, ia bisa merasakan kalau dada gadis itu kenyal dan padat.

“Kamu *sexy*,” bisik Oscar dengan serak.

Amora menggeliat tanpa sadar saat tangan Oscar terus menyentuh dadanya. Laki-laki itu mengangkat tubuhnya, membuka bagian resleting mini *dress* yang dipakainya dan menurunkannya. Amora berusaha menahan malu, saat tubuhnya terpapar. Tangannya menyilang, berusaha menutupi tapi Oscar mengangkat lengannya.

“Jangan ditutup. Ini sangat indah.”

Kali ini Amora melenguh, saat bibir Oscar menyentuh dadanya. Tangan laki-laki itu membelai perlahan dan membuka kaitan bra. Angin dingin menerpa dada Amora saat penutup bra terangkat dan bibir Oscar melingkupi puncak dadanya.

Desahan dan erangan keduanya berbaur di ruang tamu yang sunyi. Amora menggeliat di bawah tubuh Oscar. Hawa panas keluar dari cumbuan mereka, menyebar ke pori-pori dan membuat gairah meningkat.

Amora menggelinjang, saat bibir Oscar bermain-main di dadanya. Ia berteriak kecil, campuran antara hasrat dan kerinduan. Bibir mereka kembali bertaut hingga Oscar menjauhkan tubuhnya.

“Maaf, aku lupa diri,” bisik laki-laki itu. Berbaring sambil memeluk Amora, mereka berhimpitan di sofa yang sempit. “Entah kenapa, setiap kali melihatmu membuat kesabaran dan kesadaranku hilang.”

Amora mengusap dagu laki-laki itu, mata mereka bertemu dan ia tersenyum. “Mungkin, karena tubuh saya ada campuran nikotinnya?”

Oscar menggeleng. “Nggak, lebih dari itu. Aku menduga, di senyummu ada rempah kecubung yang memabukkan. Di aroma tubuhmu, tersimpan narkotika yang membuat kecanduan. Semuanya berbahaya untukku.”

“Bukankah itu berlebihan?”

“Nggak, itu kenyataan. Karena aku nyaris gila saat sehari tidak menciummu. Selama satu Minggu kemarin, aku menahan diri untuk tidak menyeretmu ke kantor dan mengangkat ke meja lalu membuatmu berteriak mendamba.”

“Pasti akan sangat memalukan kalau sampai itu terjadi.”

“Bukan hanya memalukan tapi juga mengerikan. Seorang CEO yang memaksa asistennya untuk berciuman.”

Amora menahan senyum, tangannya mengusap pipi Oscar yang bercambang. Perasaan aneh melingkupinya saat laki-laki yang sekarang memeluknya, terasa begitu dekat.

“Pak, Juki dan Mona tahu tentang kita. Apa itu nggak masalah?”

Oscar menggeleng. “Mereka sahabatmu. Sudah sewajarnya kalau tahu bukan?”

“Memang. Karena selama ini kami selalu terbuka satu sama lain. Tidak ada yang disembunyikan.”

“Saya harap mereka nggak berprasangka buruk sama saya.”

“Sepertinya nggak. Mereka mendukung untuk kita saling dekat satu sama lain.”

Saat Oscar merengkuhnya dalam pelukan, Amora menyadari kalau laki-laki itu tidak mengoreksi perkataannya. Mereka memang dekat satu sama lain, hanya kedekatan fisik tanpa cinta dan perasaan.

Amora mendesah, menyandarkan kepalanya pada dada Oscar. Mendengarkan degup jantungnya yang berirama. Ia bergumam dalam relung perasaannya yang paling dalam, jangan sampai suatu saat nanti hatinya patah karena Oscar.

Bab 8

Nyaris sepanjang hari Amora berada di rumah Oscar. Mereka saling bermanja-manjaan di sofa, sesekali berciuman, lalu bercakap panjang lebar tentang apa saja. Oscar membawa Amora berkeliling rumah, dari lantai satu yang terdapat ruang tamu, dapur, satu kamar mandi, dan ruang makan. Ada sebuah kamar kecil di dekat dapur yang sekarang berfungsi sebagai gudang. Di bagian samping, ada tempat untuk melakukan aktivitas rumah tangga seperti mencuci dan menjemur.

Untuk lantai dua ada dua buah kamar dengan masing-masing terdapat kamar mandi di dalamnya. Satu ruang kerja yang mempunyai jendela kaca serta perpustakaan di dalamnya dan ada satu ruang keluarga kecil yang menghadap ke jalan raya.

Oscar menyewa satu petugas kebersihan yang datang tiap pagi untuk membersihkan rumah. Untuk mencuci dan menyetrika ada *laundry* langganan yang

melakukannya. Laki-laki itu nyaris tidak pernah makan di rumah, itulah kenapa kulkas dan dapurnya kosong.

“Pak Oscar punya berapa saudara?”

“Dua. Aku dan kakakku.”

“Kalian nggak tinggal satu rumah?”

Oscar menggeleng. “Kakakku tinggal bersama orang tuaku. Sedangkan aku terbiasa dari sekolah sudah mandiri. Karena itu suka tinggal di rumah sendiri.”

Amora mengedip, menyumpit mie di dalam mangkok. Oscar memesan mie ayam untuk makan malam dan mereka menikmatinya di teras belakang.

“Bukan karena Viola? Maksud saya, dia sudah menjadi kekasih kakakmu. Takutnya, ngerasa nggak enak kalau ketemu.”

Oscar tersenyum. “Aku tahu apa maksudmu. Tenang saja, nggak ada perasaan seperti itu. Dulu, awalnya memang sulit menerima kenyataan kalau wanita yang aku cintai, akan menikah dengan kakakku. Belakangan aku menyadari, kita nggak bisa memaksakan sesuatu atas dasar keinginan kita sendiri.”

“Pak Oscar nggak benci kakakmu?”

Oscar menggeleng dan berujar tulus. “Nggak sama sekali. Aku justru senang kalau dia bahagia.”

“Meskipun mengorbankan kebahagiaan sendiri?”

Ucapan Amora membuat Oscar terdiam. Ia menimbang dalam hati, benarkah merasa patah hati karena Viola akan menikah dengan kakaknya? Mungkin dulu awalnya iya, tapi semakin hari ia semakin merasa kalau kandasnya hubungan antara dirinya dan Viola adalah hal yang terbaik. Keputusan Viola untuk lebih memilih sang kakak dari pada dirinya, adalah salah satu hal terbaik menurutnya. Tidak ada yang salah dengan itu, meskipun bagi banyak orang itu hal yang aneh.

Ia tidak peduli apa pun pendapat orang lain, tentang dirinya terutama. Selama orang tua dan kakaknya bahagia, ia bisa menerima semua hal yang terjadi dalam hidupnya.

“Sebenarnya, tidak ada yang mengorbankan diri sendiri. Aku dan Viola sedang bertengkar dan putus waktu itu. Viola mendatangi kakakku dan mereka menjadi akrab satu sama lain. Selama ini aku tahu kalau kakakku juga menyukai Viola, jadi saat gadis yang dicintai sedih dan terluka, tentu saja dia menawarkan bahu untuk bersandar.”

“Lalu, mereka saling jatuh cinta?”

Oscar mengangguk. “Kebersamaan mereka menumbuhkan cinta. Sampai akhirnya, hubunganku dengan Viola tidak dapat lagi diperbaiki.”

“Bagaimana rasanya saat tahu pertama kali kalau mantan kekasihmu dan kakakmu ternyata menjalin hubungan di belakangmu?”

“Kecewa sudah pasti, sakit hati itu jelas, tapi aku menerima dengan lapang dada. Bisa jadi, hubunganku dengan Viola tidak pernah sehat, karena itu perpisahan adalah jalan terbaik bagi kami.”

Amora menatap Oscar dengan perasaan bangga. Laki-laki itu telah berdamai dengan sakit hati dan cintanya. Bagi sebagian orang mungkin terdengar sangat tidak realistis, tapi Oscar yang bicara, entah kenapa ia langsung percaya. Ia meringis saat tanpa sengaja menelan sambal. Oscar menyodorkan es teh dan ia meneguk dengan nikmat.

“Pedes banget?” tanya Oscar.

“Lumayan, Pak. Tapi enak. Baru kali ini makan mie ayam lada hitam.”

“Jualnya di ujung gang masuk. Salah satu yang terenak di komplek ini.”

Meraih kerupuk pangsit dan mengunyah untuk membantu meredakan rasa pedas, Amora memperhatikan Oscar yang makan tanpa menggunakan sambal. Laki-laki itu ternyata tidak suka pedas. Ia ingat waktu makan bersama di *seafood*, Oscar sama sekali tidak menyentuh cabai.

“Pak, bisakah saya tanya sesuatu?”

Oscar yang selesai makan lebih dulu, menyelonjorkan kakinya. Teras belakang dengan

penerangan dari bohlam kuning yang cukup terang, menambah suasana nyaman dan menenangkan.

“Mau tanya apa? Viola lagi?”

Amora terbelalak. “Kok tahu?”

Oscar tersenyum kecil. “Bukahkan semua perempuan punya sifat yang sama? Mereka akan terus mencecar kalau belum mendapatkan jawaban yang diinginkan. Jadi, mau tanya apa?”

“Itu, saya merasa kalau Viola belum sepenuhnya ikhlas melepaskan hubungan kalian.”

Oscar mengerling. “Dasar asumsimu apa?”

“Waktu pertemuan di *lounge*, dia kelihatan nggak senang.”

“Memang, tapi itu bukan lagi urusanku.”

“Jadi benar?”

“Soal apa?”

“Kalau saya diajak hanya untuk tameng?”

Keheningan menyelimuti mereka. Oscar tidak langsung menjawab. Ia menangkap tangan di depan tubuh dan menatap daun-daun bergoyang dengan aroma bunga semerbak di udara. Sesekali dari kejauhan terdengar suara kendaraan tapi selebihnya sunyi. Ia menikmati kesunyian ini, tapi sekarang bersama Amora dan membicarakan banyak hal, juga bukan hal yang buruk.

“Ada benarnya dan tidak,” jawab Oscar. “Awalnya, aku ingin mengajakmu agar dia tahu kalau aku sudah *move on*. Hubungan kami sudah selesai. Belakangan, aku mengerti kalau aku mengajakmu karena benar-benar ingin mengajakmu. Pahami maksudku?”

Amora menggeleng. Perkataan Oscar sedikit sulit dimengerti olehnya.

“Singkatnya begini, aku ingin mengajakmu ke *lounge*, menikmati waktu berdua. Kalau malam itu nggak ada Viola sekalipun, aku tetap ingin mengajakmu ke sana.”

Amora akhirnya paham. Ia mengusap mulut dengan tisu. “Sayangnya, saya membuat malu. Sudah berganti pakaian dan aksesoris, tetap saja terlihat kampungan.”

“Siapa bilang? Gaun-gaun itu seakan memang dibuat khusus untukmu. Jangan memandang rendah dirimu, Amora.”

Selesai makan Amora berdiri memandang bunga bunga. Ia tersenyum lembut. Oscar mengeluarkan tangan dan meraih pundaknya. Mereka berdiri berhadapan di teras belakang yang dipenuhi aroma bunga. Oscar menangkap wajah Amora dan mengecup perlahan. Dengan lembut mengulum bibirnya.

“Ehm, aku suka ciuman yang sekarang,” bisiknya.

“Kenapa?”

“Rasa bakmi lada hitam.”

Amora menatap Oscar lalu tertawa terbahak-bahak. Laki-laki itu selalu punya kesempatan untuk membuatnya terhibur. Pukul delapan malam, Oscar menawarkan diri mengantar Amora pulang. Sebelumnya, laki-laki itu mengeluarkan banyak tas dari dalam kamarnya dan memberikannya pada Amora.

“Barang-barang ini dibeli untuk kamu. Bawalah pulang. Suatu saat kalau kita kencan, kamu bisa memakainya.”

Amora mengenali tas-tas itu. Di dalamnya ada beragam gaun, tas, dan sepatu yang dibeli dari butik. Dengan malu-malu bercampur gembira ia menerimanya.

“Terima kasih, Pak.”

Oscar memeluknya sebelum membuka pintu garasi. Amora menunggu di dekat pagar sampai mobil di keluarkan dan ia duduk di jok depan. Seorang gadis berlari mendatangi Oscar saat sedang menutup pintu. Amora menajamkan pandangan untuk melihat siapa gadis itu.

“Kak, ke mana aja? Baru kelihatan?”

“Fira, ada apa malam-malam begini datang?”

“Nggak ada, mau ketemu Kak Oscar saja.”

“Oh, kirain ada yang penting.”

“Penting nggak penting, sih.”

“Maksudnya?”

Amora memperhatikan dari tempat duduknya pada gadis yang ia kenali sebagai Fira. Ia pernah bertemu gadis itu di pesta Sherill. Karena lampu dalam mobil mati, gadis itu tidak tahu kalau ada dirinya di sini. Suara percakapan mereka terdengar jelas di telinganya.

“Kak Oscar, kapan mau ngajak aku nonton?”

Wow, sebuah ajakan yang berani, pikir Amora takjub. Terdengar tawa lirih dari mulut Oscar.

“Kenapa nonton sama aku? Nanti cowokmu gimana?”

“Hah, cowok nggak guna. Udah aku putusin.”

“Gitu. Cari lagi cowok lain buat diajak jalan.”

“Kak, aku maunya sama Kakak.”

“Fira, aku harus pergi. Kita bicara lain kali saja.”

Oscar membuka pintu, saat itulah lampu menyala. Fira yang berdiri tak jauh dari mobil, terbelalak saat melihat Amora. Sedari tadi ia tidak tahu kalau ada orang lain di dalam kendaraan. Matanya menatap Amora tajam dan mengenali gadis itu.

“Lo, ngapain di situ?”

Pertanyaan spontan dari Fira hanya dijawab dengkusan oleh Amora.

“Apa urusannya sama lo?”

“Kak, Oscar. Kok bisa sama dia?” Fira memprotes.

“Memangnya kenapa, Fira? Amora itu sahabat sekaligus teman dekatku. Udah dulu, aku mau antar dia.”

Fira mau tidak mau menyingkir saat Oscar menuju kaca jendela dan menyalakan mesin kendaraan. Gadis itu berdiri kaku dengan tangan mengepal, menatap mobil Oscar yang menjauh. Pikirannya masih penuh tanda tanya, tentang kehadiran Amora di dalam mobil Oscar. Ia tahu dari tadi sore kalau Oscar ada di rumah. Ia pikir laki-laki itu sendirian. Tidak menyangka ternyata membawa seorang gadis.

“Aarhg, sebeel!”

Ia berteriak marah, sebelum membalikkan tubuh dan berlari ke rumah.

Amora melirik Oscar yang mengemudi dengan tenang. Ia berdecak lalu berucap sambil tertawa. “Sepertinya, tetanggamu naksir kamu.”

Oscar tidak menjawab, hanya mengangkat bahu.

“Kasihan. Dia pasti kesal sama saya.”

“Aku juga kesal sama kamu.”

Jawaban Oscar membuat Amora bingung. “Kenapa?”

“Karena harus pulang. Coba lain kali kamu mengingat.”

“Ih, dasar nggak tahu malu.” Amora mencubit lengan Oscar bertubi-tubi. “Bisa-bisanya menyuruhku

menginap. Kalau sampai itu kejadian, saya yakin Juki dan Mona akan memblenderku.”

“Seram amat diblender.”

“Oh ya, jelas. Diblender, dibuat bakso. Mereka begitu kalau lagi marah.”

Oscar tertawa terbahak-bahak. “Berarti mereka teman yang baik. Perlu kita bawa makanan.”

“Nggak usah, Pak. Jangan ngerepotin.”

“Nggak repot, Amora. Makanan itu hanya perkara kecil.”

Amora menunduk senang. “Terima kasih sebelumnya.”

Oscar melirik Amora, mengusap rambut gadis itu. “Ada imbalannya atas semua kebbaikanku.”

“Hah, apa, Pak?”

“Mulai besok, kamu atau kita tepatnya, harus mencoba semua menu di kantin. Aku ingin tahu gimana rasa bibir kita setiap kali habis menyantap soto, rawon, atau gado-gado.”

Amora menggeleng lalu bergumam keras. “Pak, kayaknya Anda rada-rada sakit. Mana ada orang pingin ciuman setelah makan?”

“Ada, aku.”

“Itu dia, aneh makanya.”

Saat mencapai kontrakannya, Juki dan Mona sudah pulang. Keduanya menunggu di teras dan terbelalak saat melihat banyaknya barang yang dibawa Amora.

“Gila, gaun ini keren,” ujar Juki sambil memegang gaun merah.

Mona berteriak keras. “Tasnya juga bagus. Kulit asli, cuy.”

“Sepatunya sangat empuk. Yakin nggak bikin kaki sakit.”

“Tuhaan, kapan aku bisa punya gaun seperti ini.”

“Kerja keras bagai kuda lo. Kalau nggak dapat, coba cari *sugar daddy*.”

“Gue jual diri juga belum tentu dapat semua ini,” ucap Mona sedih.

Amora menatap dua temannya. Ia membiarkan mereka mengagumi barang-barangnya lalu mengeluarkan makanan dari kantong kertas.

“Ini, ada wafel, ayam goreng, burger, dan kentang goreng.”

Mona yang semula mencebik sedih, langsung berteriak gembira, begitu pula Juki. Amora menyingkirkan barang-barangnya ke dalam kamar lalu duduk bersama dua sahabatnya di teras. Ia sudah kenyang, hanya makan kentang untuk camilan.

“Enak, ya, kalau punya gebetan kaya,” ucap Juki.

Mona menggeleng. “Kaya aja nggak cukup. Harus baik sama kita.”

“Betul!” celetuk Amora.

Juki menatap Amora lekat-lekat. “Gue akuin, kalau Pak Oscar memang baik sama lo, Amora. Gue bingung, lo punya karma baik dari mana? Bisa dapat gebetan kelas tinggi kayak Pak Oscar.”

Amora mengangkat bahu. “Bisa jadi, dulunya gue panglima perang dan Pak Oscar itu pangeran dari negara musuh yang dijodohin ke gue. Hubungan kami ditentang oleh dua negara dan akhirnya kami mati demi membela cinta dan negara. Sekarang ini, kami sudah bereinkarnasi dan Pak Oscar ngenalin gue sebagai cewek yang dicintainya dulu.”

Mona melongo, memukul bagian belakang kepala Amora. “Kenapa lo? Kebanyakan ngarang.”

Juki berdecak. “Susah kalau orang kampung baru beli barang mewah. Otaknya ikut geser.”

Amora terkikik. “Kalian dibilangin nggak percaya.”

“Jelaslah. Kalau gila sendiri aja, jangan ngajak-ngajak.” Mona mengambil ayam goreng kedua dan menyatapnya dengan lahap.

Suasana depan gang seperti biasa sangat ramai. Para penduduk sepertinya tidak peduli kalau keesokan hari harus bekerja. Para orang tua berkumpul untuk

mengobrol dan membiarkan anak-anak mereka berlarian sambil bermain.

“Besok gue libur,” ucap Juki.

“Gue juga,” kata Mona.

Amora menatap keduanya. “Nonton, yuk. Hari Senin dapat tiket nomad.”

“Boleh juga. Jam enam gitu, ya? Yakin lo nggak lembur?” tanya Mona pada Amora.

“Nggak, gue besok ijin sama Pak Oscar.”

Mereka sepakat akan menonton besok malam, menunggu Amora sepulang kerja. Percakapan mereka terjeda saat terdengar teriakan dari arah warung. Amora, Juki, dan Mona meninggalkan makanan mereka dan berlari ke arah pagar, untuk melihat apa yang terjadi.

Di depan, Bu RT sedang berteriak marah pada seorang gadis berambut panjang dan berkacamata. Kata-katanya sangat jelas dan lantang sampai didengar semua orang.

“Dasar gadis ganjen! Bisa-bisanya lo rayu anak gue!”

Gadis itu menangis tapi masih menjawab. “Nggak ada yang ngerayu, Bu. Kami suka sama suka.”

“Nggak mungkin, Amri suka sama cewek kayak lo. Apa kerjaan lo? Tukang gorengan di sekolah?”

“Itu kerjaan halal, Bu.”

“Halah pala lo! Amri itu kerja di bandara. Kalau punya pacar minimal kantoran. Udah, sana lo pulang. Jangan ganggu anak gue lagi!”

Tidak ada yang tahu di mana Amri. Tapi Amora merasa kasihan pada gadis berkacamata yang diusir oleh Bu RT. Gadis itu menangis sesenggukan dan pergi meninggalkan warung dengan kepala menunduk. Ia tahu, gadis itu bukannya hanya sedih tapi juga malu. Bu RT memang sudah kelewatan.

Mendadak, sesuatu melintas di pikiran Amora. Bagaimana kalau kelak Oscar memperkenalkannya pada orang tua laki-laki itu. Apakah ia akan menerima perlakuan yang sama? Diusir dan dicaci maki karena dianggap tidak setara?

Amora menatap langit gelap bertabur bintang, merasakan kegundahan untuk suatu masalah yang belum tentu terjadi.

Bab 9

Minggu ini kantor dalam keadaan sibuk. Banyak dokumen dan jadwal pekerjaan Oscar yang harus diatur. Selain itu, Amora juga harus mengatur beberapa pertemuan dengan klien. Semua dilakukan seorang diri karena Oscar mempercayakan semua padanya. Tanpa terasa sudah lebih dari tiga bulan ia menjadi asisten Oscar dan makin lama, makin banyak hal yang ia pelajari dari laki-laki itu.

Dalam tiga bulan ini, sudah tidak terhitung banyak gunjingan yang ia terima dari rekan kerja karena posisinya yang dianggap menanjak terlalu cepat. Rasa iri dan dengki ia terima dari mereka yang dulunya adalah rekan satu ruangan. Semua merasa kalau Amora tidak seharusnya menjadi asisten Oscar.

“Lihat, kan, aku bilang juga apa. Dia mainnya pelet.”

“Emang, kalau nggak pelet mana mungkin Pak Oscar mau jadiin dia asisten.”

“Kemampuan kerjanya standar aja.”

“Itu dia. Jangan-jangan dia nyodorin tubuhnya.”

“Dulu Pak Aminoto. Sekarang Pak Oscar.”

“Menang banyak itu Amora.”

“Dasar gadis licik.”

Awalnya, semua gunjingan itu ia dengar dengan rasa sakit hati. Namun, lama kelamaan ia menebalkan pendengaran dan hanya menganggap angin lalu. Sudah biasa kalau dirinya digunjingkan, perseteruan dengan Bu RT di kontrakan, dan juga bisik-bisik para tetangga padanya, adalah contoh pengalaman untuk menghadapi rasa iri mereka.

Ia tidak menampik kalau jabatannya yang naik kali ini karena hubungannya dengan Oscar. Laki-laki itu mengatakan ingin dekat dengan dirinya selalu, dan menjadikan Amora asisten adalah jalan terbaik. Meskipun begitu, mereka selalu bekerja dengan profesional. Tidak mencampur adukkan antara masalah pribadi dan pekerjaan.

Sesekali, Oscar mengecup atau mengajaknya bermesraan di kantor, tapi itu sangat jarang. Lebih banyak mereka bercumbu di rumah laki-laki itu yang setiap Minggu ia datangi. Meski begitu, ada batas yang tidak pernah dilanggar oleh Oscar saat bermesraan. Hanya sebatas mencium bibir dan mengulum dada. Selebihnya, mereka selalu berhenti di saat yang tepat.

Selama beberapa bulan ini, mereka menjadi teman dekat meski tanpa pernyataan cinta. Oscar selalu menghujannya dengan beragam hadiah, dari mulai pakaian, tas, sepatu, dan banyak hal lain. Banyaknya barang yang diberikan laki-laki itu padanya, membuat Amora bingung harus meletakkan di mana karena lemari di kontrakannya sangat kecil.

“Lain kali kalau Pak Oscar beliin barang lagi, taruh aja di rumahnya,” saran Mona.

“Hah, gue nggak pernah nginep di sana. Ngapain?”

“Lah, emang sekarang nggak nginep. Mana tahu lo Minggu depan.”

“Ngaco!” sergah Amora.

Mona tersenyum sinis. “Eh, tolong. Lo berdua itu tinggal tunggu waktu aja buat tidur bareng. Nggak lihat apa? Pandangan Pak Oscar sama lo kayak mau nerkam?”

Perkataan sahabatnya membuat Amora meneguk ludah. “Be-benarkah?”

“Emang. Kelihatan nafsu banget sama lo.”

Nafsu dan bukan cinta. Itu yang di pikiran Amora soal hubungannya dengan Oscar. Ia sendiri tidak terlalu memikirkannya karena memang saling mengenal belum lama. Apakah dirinya hanya sekadar pelampiasan saja atau memang Oscar benar-benar suka? Tidak ada yang bisa menduga.

Semakin lama menjadi asisten Oscar, Amora merasa kalau sudah sepantasnya berpakaian lebih pantas. Terutama saat ingin keluar bertemu klien. Ia tidak ingin membuat Oscar malu karena punya asisten yang berpakaian tidak modis.

Seperti hari ini, ia sengaja membeli pakaian baru. Satu setel rok abu-abu dipadu dengan blus rempek biru laut. Untuk ikat pinggang, ia memakai yang besar dengan ikatan berbentuk bulat. Memakai sepatu hak tinggi, di mana Amora makin lama makin terbiasa memakainya.

Saat mengantarkan dokumen ke meja Oscar, Amora menjerit kaget kala pinggangnya diraih dan diremas laki-laki itu.

“Ada apa, Pak?”

“Wow, pakaian kamu modis banget dan kamu jadi sexy luar biasa. Ada apa ini?”

Amora meringis kecil. “Pak, hari ini ada pertemuan dengan klien.”

“Memang, lalu?”

“Memang sudah seharusnya kalau saya memakai pakaian modis. Biar nggak malu-maluin.”

“Malu-maluin siapa?”

“Pak Oscar-lah, masa orang lain? Kita, kan, pergi bersama.”

Oscar meremas lembut pinggang Amora, mengusap pinggul dan membelai permukaan blus. “Bagaimana kalau kliennya malah naksir kamu. Karena kamu begitu cantik?”

Amora meleletkan lidah, menggeliat untuk melepaskan diri dan mengecup bibir Oscar. “Itu resiko jadi orang cantik. “

Meninggalkan tawa, ia pergi dari ruangan Oscar untuk merapikan peralatan kerja. Selesai semua, bersama Oscar ia meninggalkan kantor. Banyak pasang mata yang menatap mereka dengan iri. Bagaimana tidak, Oscar hanya mau pergi keluar bersamanya, tidak pernah membawa pegawai lain. Dengan penampilannya yang sekarang, tidak ada lagi yang berani mengatakan kalau ia tidak pantas untuk menjadi asisten Oscar. Pagi ini, beberapa orang memuji kalau ia terlihat cantik. Entah jujur atau tidak, tapi Amora puas dengan penampilannya.

Di dekat pintu ruang staf, Aminoto menatap kepergian Amora dan Oscar dengan hati terpilin. Penyesalan menyelimuti hatinya. Seandainya ia mendekati Amora lebih cepat, lebih serius, bisa jadi gadis itu akan memilihnya. Nasi sudah menjadi bubur, tidak mungkin lagi membuat Amora melirikinya, kalau ada Oscar di samping gadis itu. Bagaimanapun, ia cukup tahu diri untuk tidak bersaing dengan Oscar. Yang bisa ia harapkan sekarang adalah Amora dan Oscar tidak ada hubungan lebih selain rekan kerja. Meskipun ia sendiri

tidak yakin kalau melihat bagaimana sikap mereka saat bersama.

**

Mebutuhkan waktu kurang lebih satu jam untuk tiba di tujuan, sebuah kafe yang terletak di dalam *mall*. Dua orang laki-laki sudah menunggu Amora dan Oscar saat mereka tiba. Keduanya adalah produsen parfum yang akan menjalankan kerja sama dengan perusahaan Oscar. Mereka membawa sampel parfum untuk diperlihatkan.

“Wanginya sangat enak, segar seperti udara saat turun hujan. Silakan dicoba.”

Salah seorang laki-laki meminta tangan Amora dengan sopan dan mengoleskan parfum di pergelangan.

“Digosok sedikit sudah cukup.”

Amora menggosok pergelangan tangannya dan mengendus wanginya. Ia mengangguk gembira. “Enak banget wanginya. Seger.”

Tanpa diduga, Oscar meraih tangan Amora dan ikut mengendus. Tindakannya tidak hanya membuat Amora kaget tapi juga dua orang di depan mereka.

“Ehm, wanginya enak. Oke, kita terima yang aroma ini.”

Perkataan Oscar membuat dua orang tamu mereka menjadi berseri-seri.

“Sebelumnya, ada beberapa hal dalam perjanjian yang harus kita revisi.”

Mereka bicara di kafe kurang lebih dua jam lamanya. Selesai semua, Oscar yang kelaparan mengajak Amora makan di restoran China yang ada di lantai dua. Tiba di sana, Amora tertegun saat melihat seseorang yang membuatnya ingin membalikkan tubuh dan pergi. Sayangnya, itu tidak mungkin dilakukan.

“Oscar, Amora, sini! Duduk sama kita.”

Oscar memandang Viola yang duduk bersama seorang wanita berambut pendek, lalu menatap Amora. “Bagaimana?”

“Ayo, Pak.”

Viola menatap keduanya dengan senyum semringah. Menyilakan Oscar duduk di seberangnya, sementara Amora berhadapan dengan wanita berambut pendek. Mereka berempat, duduk berhadapan di meja kotak beralas kaca.

“Nggak nyangka bisa ketemu kamu, Oscar. Sedang apa di sini?”

“Ketemu klien di lantai bawah. Aku ajak Amora ke sini karena lapar.”

Amora tersenyum ke arah Viola tapi wanita itu melengos, tidak membalas senyumnya dan terus menatap Oscar. Merasa diabaikan, ia menunduk. Menghindari tatapan wanita berambut pendek dan

bertubuh agak gemuk di depannya. Entah kenapa ia merasa sedang dikuliti oleh wanita itu dari atas ke bawah. Ia juga tidak menyukai tatapannya yang sinis dan penuh penilaian.

“Dengar dari mamamu, katanya kamu jarang pulang. Benarkah itu?” Viola melanjutkan ucapannya.

“Nggak juga, kami berhubungan terus lewat telepon.”

“Itu beda, Oscar. Bagaimanapun ketemu langsung lebih bagus.”

Percakapan mereka terjeda oleh pelayan yang membawa buku menu. Amora mendengar Oscar memesan nasi goreng dan ia pun meminta makanan yang sama, hanya saja dibuat lebih pedas. Untuk minuman, mereka memutuskan untuk memesan teh melati dalam poci yang cukup untuk berdua. Ia tidak tahu apakah sanggup makan karena bertemu dengan Viola di sini.

“Hanya nasi goreng, Oscar? Tumben,” tanya Viola.

“Tadi makan banyak camilan di kafe.”

“Begitu? Seingatku kamu suka tumis brokoli di restoran ini. Mau aku pesankan?”

Oscar menggeleng. “Nggak usah. Nasi goreng saja sudah cukup.”

Penolakan Oscar membuat Viola mendengkus keras. Ia melirik teman di sampingnya lalu tersenyum pada Oscar. “Kamu masih kenal sama Naria bukan? Kita dulu

sering main bersama." Viola menunjuk teman di sampingnya.

Oscar mengangguk kecil disambut oleh tawa lebar Naria. "Sudah lama nggak ketemu, Oscar. Aku ingat dulu kita sering ke klub, olah raga, atau pun shopping bersama." Naria menatap Viola. "Terakhir kita *shopping* ke Korea atau Singapura?"

Viola mengangguk. "Korea."

"Benar, trip yang keren. Kamu sibuk pacaran sama Oscar dan aku ditinggal sendiri."

"Eh, mana ada? Kita juga bersama-sama terus."

"Yang aku ingat, Oscar suka sekali makanan pedas ala Korea. Ingat nggak? Dia kamu paksa makan sampai wajah dan bibirnya memerah?"

Dua wanita itu bertukar tawa dan Amora menghela napas panjang. Ia tahu dua wanita itu sedang pamer padanya. Tidak masalah, itu hubungan yang sudah berlalu, Oscar sekarang sudah sendirian. Meski begitu, rasanya tetap menyakitkan mendengar ejekan itu dari Viola.

"Kalian sedang apa di sini. Sengaja janji?" Oscar mengalihkan pembicaraan.

Naria mengangguk. "Viola baik banget. Dia tahu aku sedang sedih, ngajak datang untuk menghibur dan mentraktir makanan."

Viola mengibaskan tangan. “Baik apanya? Sudah sewajarnya sebagai teman saling bantu.”

“Dari dulu kamu selalu sebaik ini, Vi. Aku rasa Oscar tahu itu.”

Amora menghela napas panjang. Di meja ini, hanya dirinya seorang yang sepertinya tidak menarik untuk diajak bicara. Tidak masalah untuknya, asalkan tidak ada perkataan yang menyindir dan membuat kesal. Kalau dua wanita di depannya bicara soal masa lalu, ia tidak terlalu menggubris. Ia tahu kalau Oscar dan Viola dulu sepasang kekasih. Namun, itu sudah lama berlalu.

Untunglah pelayan datang membawa pesanan. Amora melihat nasi goreng milik Oscar pun ada irisan cabainya. Ia bertanya pada laki-laki itu dengan suara lirih.

“Mau diambilin cabainya?”

Oscar mengangguk, menyerahkan piringnya pada Amora.

“Nggak usah, Amora. Kalau cuma begitu, Oscar bisa harusnya,” celetuk Viola.

Oscar mengangkat bahu. “Akhir-akhir ini pencernaanku kurang bagus. Amora tahu itu.”

“Oh, begitu.”

Menggunakan sepasang sumpit, Amora mengambil potongan cabai dari dalam nasi goreng. Melakukannya sehati-hati mungkin agar tidak merusak tatanan nasi dan membuatnya tidak menarik lagi untuk dimakan. Selesai

memilih potongan cabai dari nasi goreng milik Oscar, Amora menuang teh dari poci untuk dua gelas dan memberikan salah satunya pada Oscar. Soal ini pun ternyata membuat Viola memprotesnya.

“Amora, teh belum benar-benar meresap. Harusnya kamu tunggu sepuluh menit baru tuang untuk Oscar. Kalau begitu, mana ada rasa?”

“Nggak masalah. Dari tadi aku minum kopi, minum yang sedikit hambar bagus juga untuk tenggorokan,” sela Oscar cepat.

Viola menatap Oscar dan terlihat kesal dengan jawaban Oscar. Namun tidak mengatakan apa pun. Wanita itu melipat kedua tangan di depan tubuh.

Amora sendiri, merasakan keengganan untuk makan. Nasi goreng tidak menggugah selernya. Padahal ia sangat lapar, tapi tiap butir nasi yang coba ia telan terasa keras di tenggorokan. Ia hanya tidak enak kalau tidak makan, karena tidak ingin menjadi sasaran celaan dari Viola.

Diam-diam Amora melirik Oscar dan melihat laki-laki itu sepertinya merasakan hal yang sama dengannya. Kurang berselera. Timbul kegembiraan yang aneh di hati Amora saat tahu kenyataan itu.

Naria berdehem, menatap Oscar dan Amora bergantian. “Kita belum kenal. Kamu siapa Oscar?” tanya Naria.

“Pegawai di kantornya.” Viola menjawab cepat. “Benar, kan, Amora?”

Amora mengangguk. “Benar.”

Naria tertawa liris. “Oh, pantas saja Oscar manja sama kamu. Minta diambilin cabai segala ternyata kamu karyawannya.”

“Amora lebih dari itu,” ucap Oscar. “Dia itu—”

“Asisten pribadi!” Amora memotong perkataan Oscar. Ia tidak ingin ada perdebatan di meja makan dan membuat semua runyam.

Naria bertukar pandang dengan Viola lalu sama-sama tersenyum. “Ternyata, asisten pribadi. Hebat kamu Amora, bisa jadi asisten Oscar. Seingatku, dia laki-laki yang menuntut kesempurnaan tapi juga sangat manja.”

Viola tertawa. “Masa, Oscar manja?”

“Hei, kamu nggak ingat, Vi? Oscar dulu sering banget minta ini itu sama kamu. Misalnya makan minta disuapi. Mau makan buah kalau kamu yang kupas. Trus, tiap kali main golf, maunya kamu nungguin. Pokoknya, kalau nggak ada kamu, dia merajuk!”

Klang!

Poci terguling dan isinya tumpah di meja, mengalir ke arah Naria yang menjerit kaget. Wanita itu menyumpah-nyumpah karena bagian depan bajunya basah.

“Amora! Kamu sengaja senggol poci?” teriak Viola sambil meraih tisu untuk temannya.

Amora bangkit dari meja dan menjawab lembut. “Nggak sengaja. Aku—”

“Kami pamit!” Oscar meraih tangan Amora. Menatap Naria yang masih mengamuk, lalu pada Viola. “Terima kasih traktirannya. Kami sudah kenyang.”

“Oscar, nasi gorengmu masih banyak,” sergah Viola.

“Sudah malam, kami harus pulang.”

“Biar saja Amora pulang sendiri!”

Oscar menggeleng, mengabaikan Viola yang masih berkata untuk menahannya, ia membawa Amora keluar dari restoran dan bergegas masuk ke lift menuju parkir.

Sepanjang jalan menuju pulang, Amora menatap arah luar melalui jendela. Ia masih geram hingga tak sanggup bicara. Saat kendaraan memasuki komplek, ia tersadar sudah salah jalan.

“Ini ke mana? Bukan ke rumah saya ini.”

“Kita ke rumahku.” Oscar berucap pelan.

“Sudah malam, Pak. Saya harus pulang.”

Oscar tidak menjawab, membawa kendaraannya melaju di jalanan komplek dan berhenti di depan rumah. Tidak mengindahkan Amora yang protes, ia turun untuk

membuka pagar lalu memasukkan mobil. Selesai semua, ia mengunci pagar dan menarik Amora turun.

“Pak, udah malam,” renek Amora.

Oscar tidak mengatakan apa-apa, mencengkeram tangan Amora masuk ke dalam rumah. Saat pintu membuka, ia menyegap gadis itu dalam ciuman yang panas. Amora nyaris kehabisan napas karena kaget.

“Pak”

Desahan Amora dibalas oleh lumatan bibir yang mesra dari Oscar. Laki-laki itu membanting pintu hingga menutup. Tanpa menyalakan lampu, bergegas menaiki tangga yang temaram, mengandalkan penerangan dari dapur yang menyala. Ia membawa Amora ke kamarnya, membuka pintu lalu membaringkan gadis itu di ranjang dan menindihnya dengan posesif.

Bab 10

“Pak”

“Kenapa, Amora? Kamu marah?”

“Nggak, saya ... aaah.”

Amora menggeliat, saat bibir Oscar menuruni leher dan bahunya. Blusnya telah dibuka dan kini menyisakan dada tertutup bra. Itu pun tidak lama, karena berikutnya bra terlepas dan jatuh ke lantai. Oscar bangkit dari ranjang, meraba dinding dan menyalakan lampu. Kembali menghampiri Amora dan menunduk di atas tubuh gadis itu.

Amora mendesah, bibir Oscar mengecup puncak dadanya. Mengulum perlahan hingga menyisakan debar. Rasa panas mendamba, mengalir dari dada turun hingga ke pangkal paha dan membuat rasa hangat di sana.

Tangan-tangan Oscar bergerak cepat tapi lembut, meremas dada, menangkap pinggul, dan membelai tubuhnya. Rasa terbakar dari sentuhan dan ciuman Oscar

membuat Amora bernapas pendek-pendek karena gairah.

“Kamu nggak cemburu, Amora? Kalau begitu, kamu nggak tahu perasaanku?” bisik Oscar sambil menjilati bagian dalam telinga Amora dan menggigit cuping telinga. Ia suka mendengar desahan gadis di bawahnya yang feminin.

“Pak, saya bukannya nggak cemburu, tapi—”

“Tapi apa? Kamu kesal karena mereka?”

Bisikan-bisikan Oscar seperti kayu yang dilemparkan ke dalam bara. Membakar hati Amora dalam rasa panas yang menyakitkan. Ia memang tidak marah pada Viola tapi ia kesal sekaligus cemburu. Ia ingin mengakui itu tapi rasa gengsi dan harus bersikap tahu diri menahannya.

Bibir dan lidah Oscar kini menjelajahi tubuhnya. Ia meronta, berusaha menahan erangan. Lidah laki-laki itu bergerak liar di antara puting dadanya, tulang belikat, dan juga perutnya. Tidak cukup hanya itu, Oscar membalikkan tubuhnya, membuatnya menelungkup dan mencium seluruh punggung dan lehernya. Rasanya sungguh membuat gelisah.

Tubuhnya sangat panas dan juga mendamba. Mereka selalu bercumbu dan bermesraan tapi tidak pernah seintim ini, saat Amora dibuat tak berdaya, ditindih dengan posesif dan seolah sedang dicicipi.

“Bulu kudukmu meremang? Kenapa? Bergairah?” bisik Oscar tepat di telinga Amora yang mendesah. “Bagaimana kalau aku mengecupmu di sini? Apa kamu suka?” Bibir Oscar berpindah ke leher, memberi kecupan dan menghisap, tidak terlalu kuat tapi pasti meninggalkan jejak.

“Pak, aduuh.”

“Kenapa, Amora? Kurang? Bagaimana dengan ini?”

Oscar kembali membalikkan tubuh, dan kali ini menghisap bagian depan lehernya, turun ke belahan dada dan memberinya sensasi aneh tapi menyenangkan di sekujur tubuh.

“Harusnya, kamu nggak perlu cemburu, Amora. Bukankah aku sudah bilang, hubungan kami sudah berlalu?”

Otak Amora berkabut. Ia hanya bisa mengangguk tanpa kata. Bagaimana mungkin bisa menjawab saat tubuhnya berada dalam penguasaan Oscar. Laki-laki itu melumat bibirnya, menyerang dengan pagutan yang panas, lalu menuruni leher dan berakhir di dada. Rasa kesalnya pada Viola menguap entah ke mana.

“Amora, apa kamu tahu kalau selama beberapa bulan ini aku menahan diri?” Oscar menarik tubuh Amora hingga duduk. Ia mengecup bibir gadis itu dengan tangan meremas dada. “Aku menahan diri untuk tidak berbuat lebih, karena takut kamu akan lari. Tapi, rasa cemburumu membuat hasratku berkobar.”

Amora merintih, mengusap wajah Oscar. Ia terdiam saat Oscar menjauh. Laki-laki itu melepas kemeja dan celana panjang, hanya tertinggal celana dalam dan kembali menindihnya. Kali ini Amora benar-benar merasa gila, saat kulit mereka bergesekan. Roknya naik hingga ke pertengahan paha dengan tangan Oscar mengusap kulitnya.

Ia tidak mengelak, saat Oscar melucuti roknya dan menyisakan hanya celana dalam. Kulit bertemu kulit dengan bibir saling melumat. Tangan Oscar bergerak di antara selangkangannya dan menyelusup masuk ke dalam celana dalamnya. Amora mendesah, saat jemari Oscar bermain di sana. Membelai perlahan dan bergerak lembut.

Satu jari mengusap bibir vagina dan saat menyentuh klitorisnya, Amora mendamba lebih. Tanpa sadar ia membuka paha dan membiarkan jemari itu mengusap lebih dalam. Entah kapan mulainya, tapi celana dalam Amora kini terlepas dan membuatnya benar-benar telanjang bulat. Tidak ada waktu merasa malu karena rasa panas di area kewanitaannya menuntut untuk dipadamkan.

Oscar berbaring miring, membuka paha Amora lebih dalam. Dengan mulut berada di dada gadis itu, tangannya bergerak lebih intens. Mengoyak, menggoyang, bergerak maju mundur hingga membuat Amora tersengal-sengal kehabisan napas. Cairan basah dan lengket keluar dari area itu dan membuat Amora didera rasa mendamba. Ia

mengerang kuat saat jemari Oscar kini digantikan lidah laki-laki itu.

“Paaak”

“Nikmati saja, Amora.”

Tidak ada jawaban dari Amora. Ia meraih kepala Oscar yang menunduk di antara kakinya dan meremas rambut laki-laki itu. Saat lidah Oscar menyentuh klitorisnya, keluar masuk di areanya yang paling dalam dan paling intim, ia melemparkan kepala ke belakang. Erangannya terdengar keras di kamar yang sunyi.

“Aaah.”

“Berteriaklah kalau ingin, Amora. Nggak ada yang akan menahanmu,” bisik Oscar sambil tersenyum. Ia mengangkat wajah dari area intim Amora hanya untuk melihat ekspresi gadis itu. Ia kembali menunduk dengan tangan meremas dada gadis itu.

Amora menggelinjang, mendesah, mengerang panjang penuh kenikmatan. Perasaan yang belum pernah ia rasakan ini, terasa begitu berbeda. Ia bahkan sedikit malu saat menyadari kalau vaginanya basah dan Oscar masih di sana. Bibir laki-laki itu bergerak liar di klitoris dan lubang vaginanya. Keluar masuk dan membuatnya mendamba tak berdaya. Hingga tak disadari kakinya mengejang, saat kenikmatan menerjang tubuhnya. Ia terkulai lemas, dengan jemari terasa kebas.

Oscar bangkit dari atas tubuhnya dan membuka celana. Amora menatap takjub pada kejantanan laki-laki itu yang menegang. Tangan Oscar mengelus dan mengocok perlahan. Lalu menghampiri Amora dan mengecup bibir gadis itu.

“Ini pertama kali kita. Aku nggak mau pakai kondom, hanya tidak akan keluar di dalam.”

Amora hanya mengangguk kecil. Antisipasi melandanya. Ia memeluk leher Oscar saat laki-laki itu kembali memeluknya. Mereka saling memagut dan melumat. Tangan Oscar membuka paha Amora lebar-lebar. Awalnya hanya coba-coba, Oscar melakukan penetrasi ringan. Ia tidak ingin membuat Amora kesakitan.

“Buka paham, dan santai. Jangan menegang,” bisiknya.

Amora berusaha melakukan apa yang dikatakan laki-laki itu tapi saat merasakan kejantanan Oscar menyentuh klitorisnya, ia bergidik dan sedikit takut. Tapi, rasa mendambanya jauh lebih besar dari rasa takutnya.

Perlahan tapi pasti, dengan menggerakkan pinggul, Oscar memasukinya. Amora menegang dalam rasa perih, menggigit bibir dan melemparkan kepala ke belakang. Oscar menahan gerakan, setelah diam sesaat kembali melanjutkan gerakannya. Maju mundur, keluar masuk, sangat lembut hingga erangan kesakitan Amora mereda.

“Kamu hangat dan nikmat,” bisik Oscar.

Ia terus menerjang, menggerakkan kejantannya di kewanitaannya Amora. Rasanya memang sungguh luar biasa.

“Ini yang pertama kali aku bayangkan saat menciummu. Otakku memang kacau tapi tidak dengan hatiku. Amora, aku mencintaimu.”

Amora melenguh, tidak tahu apakah karena gerakan pinggul Oscar atau karena pernyataan cinta laki-laki itu. Mereka saling mengenal belum lama, belum pantas dikatakan cinta. Tapi, panas tubuh keduanya kini menyatu. Saat penetrasi Oscar makin cepat dan kuat, Amora mendesah, puncak kenikmatan menghampiri dan ia melemas dalam pelukan Oscar.

“Pak, saya juga cinta.” Ia berbisik lirih, membiarkan dirinya dipeluk dengan keringat membanjiri tubuh.

Oscar menciumnya, duduk di pinggiran ranjang dan menyentuh kejantannya sendiri. Satu tangan mengocok, satu tangan memegang vagina Amora. Gerakan laki-laki itu makin kuat hingga akhirnya mencapai puncak dan jatuh berbaring di sebelah Amora dengan cairan lengket di telapak tangannya. Ia meraih tisu, membasuh cairan itu dari tangan, pahanya, dan juga paha Amora. Menarik selimut dan berbaring saling berpelukan.

Setelah berdiam diri cukup lama, Amora berdehem. Tenggorokannya kering karena terus-menerus mengerang. Dengan malu-malu ia meminta air minum dan Oscar menuangkannya dari meja di samping ranjang.

“Saya harus pulang,” ucap Amora dengan lembut. Ia menandakan satu gelas air putih, Oscar pun melakukan hal yang sama.

“Ngapain pulang? Menginap saja di sini.”

Amora mengernyit. “Gimana ngomong sama Mona?”

“Bilang aja langsung, nginep di rumahku.”

“Tapi, Pak—”

Oscar mengambil ponsel Amora yang berada di dalam tas dan menyodorkan pada gadis itu.

“Telepon, bilang kamuinginap.”

Amora menggigit bibir, sedikit merasa malu. Tidak tahu bagaimana reaksi sahabat-sahabatnya kalau ia pamit untuk menginap. Mendongak dan melihat mata Oscar yang bersinar penuh harap, akhirnya ia melakukan panggilan.

“Mona”

“Lo di mana, Amora? Udah malem belum pulang?” teriak Mona dari seberang telepon. “Gue sama Juki sampai kuatir tahu!”

“Oh, maaf. Lupa ngasih tahu, tapi, anu, gue nginep.”

“Nginep di mana?”

“Rumah Pak Oscar.”

Sunyi sesaat sampai terdengar teriakan yang memekakkan telinga. Sepertinya Mona dan Juki berteriak

bersamaan. Kerasnya teriakan itu bahkan terdengar oleh Oscar. Laki-laki itu menaikkan sebelah alis untuk bertanya.

“Gilaa! Pecah telur juga lo!” Suara Juki terdengar dari ponsel.

“Amoraa! Jaga diri baik-baik, jangan sampai hamil lo!” Kali ini Mona yang bicara.

“Hamil juga nggak apa-apa. Ada bokapnya.”

“Iya, juga. Pinter lo, Juki. Pokoknya Amora, selamat bersenang-senang. Nanti ceritain gimana, ya?”

“Idiih, apaan?” sergah Amora malu.

“Nggak usah sok malu ama kita, Amora. Pokoknya cerita yang detail soal Pak Oscar. Kalau perlu lo ukur panjangnya berapa, daah!”

Ucapan terakhir dari Juki membuat Amora menahan napas. Bisa-bisanya mereka menyuruhnya mengukur kejantanan Oscar. Tentu saja panjang dan sangat membuatnya kewalahan. Malu dengan pikirannya sendiri, ia menutupi tubuh dengan selimut.

“Lapar nggak?” tanya Oscar.

Amora mengangguk, menyadari perutnya berkriuk.

“Kita pesan *fast food* saja. Di rumah nggak ada apa-apa.”

“Mie instan?” saran Amora.

Oscar menggeleng. “Nggak, kamu butuh tenaga ekstra. Mie instan saja nggak cukup.”

Amora melongo dan menahan malu karena perkataan Oscar. Tapi, ia membiarkan laki-laki itu memesan satu paket ayam dan kentang, juga burger daging. Sambil menunggu makanan datang, mereka mengobrol sambil bermesraan di ranjang.

“Lain kali, kalau ketemu Viola, jangan pernah katakan kalau kamu pegawaiku.”

“Lalu?”

“Kekasihku, teman tidurku, gadis yang aku cintai. Apa kamu paham?”

Amora tersenyum simpul. “Bisa dibayangkan reaksinya bagaimana?”

“Memangnya penting? Dia sudah tidak ada lagi di dalam hati dan hidupku. Bagaimanapun reaksinya nggak perlu lagi.”

“Sejujurnya, saya selalu kurang percaya diri kalau ketemu dia.”

Oscar meraih dagu Amora dan mengecupnya. “Kenapa?”

“Karena dia jauh lebih cantik, dewasa, dan mapan. Sedangkan saya, yah, seperti ini.”

“Seperti ini, maksudnya bagaimana? Kamu istimewa di hatiku. Kenapa peduli dengan orang lain?”

“Tetap saja saya kalah semua-semuanya, Pak.”

Oscar mengusap rambut Amora dan menuruni lehernya yang telanjang lalu beralih ke bibir gadis itu.

“Saat kita pertama bertemu di pesta itu, aku nggak tahan untuk menciummu. Bibirmu sangat sexy dan menggoda. Sampai akhirnya, aku benar-benar menciummu dan itu membuatku seperti pencuri yang gila. Itu pesta yang ramai dan banyak orang. Aku tidak pernah berbuat begitu sebelumnya. Setelah menciummu, aku menarik diriku sendiri menjauh, karena tidak ingin menggila dengan gadis yang tidak aku kenal. Sepuluh menit kemudian, aku kembali ke tempat kita berciuman dan kamu sudah lenyap. Aku mencari-cari di semua tempat, berharap kamu hanya bersembunyi tapi sia-sia. Aku menyesali diri yang pergi menjauh.”

Oscar mengecup bibir Amora, sebelum melanjutkan perkataannya. “Lalu, saat kita bertemu lagi di kantor dan aku melihatmu, mengenalmu, rasa gembiraku tak tertahankan. Yang pertama ingin aku lakukan adalah menciummu, untuk memastikan kalau yang ada di depanku adalah benar-benar kamu.”

Pernyataan perasaan yang luar biasa, membuat Amora tersentuh. Ia mendekatkan bibirnya dan memberanikan diri mengulum bibir laki-laki itu. Ia menggerakkan lidahnya untuk meraba lidah Oscar. Menggeliat dari pelukan laki-laki itu dan berada di atas tubuh Oscar. Ia terus melumat, memagut, dan kini bibirnya berada di leher Oscar. Ia melakukan apa yang

sudah dilakukan laki-laki itu padanya dan mengisap lehernya.

Oscar mendesah, jemarinya meremas dada Amora yang menatang. Ia membiarkan gadis itu bermain-main di leher dan telingannya. Kejantanannya menegang. Ia meraih tangan Amora dan meletakkannya di sana.

“Lihat, apa yang sudah kamu lakukan?”

Amora terkesiap, saat merasakan sesuatu yang keras di jemarinya. Ia mengusap lembut, membelai ujungnya dan merasakan kalau kejantanan itu makin keras dengan Oscar yang menatap sayu.

Oscar meraih tubunya dan kembali menindihnya dengan posesif. Mereka saling melumat, dengan jari saling membelai. Mengangkat pinggul Amora, Oscar meraba bagian dalam gadis itu. Menggerakkan jemarinya perlahan hingga mendapati basah di sana. Ia terus menggerakkan jari dengan bibir mengulum puncak dada Amora. Saat gadis itu menggelinjang dan sudah siap, ia melakukan penetrasi yang lembut.

Awalnya mungkin lembut tapi semakin lama semakin keras. Ia tidak dapat menahan diri untuk bergerak cepat dan mengisi seluruh organ intim Amora dengan kejantanannya.

“Ah, nikmat sekali, Amora Sayang.”

Saat Oscar melenguh, dengan gerakan yang cepat dan kuat, terdengar dering telepon. Mereka berusaha

mengabaikan tapi kini berganti dengan dering bel pagar yang berbunyi. Oscar tidak ingin berhenti tapi Amora menahan tubuhnya.

“Pak, makanan kita.”

“Biar saja menunggu.”

“Pak, jangan gitu. Kasihan,” ucap Amora.

Oscar mendesak cepat, maju mundur beberapa kali dan saat bel terus berbunyi, ia mencabut kejantanannya. Memaki keras, meraih ponsel di lantai dan berteriak.

“Tunggu, Bang. Baru selesai, nih. Tanggung!”

Dengan hanya memakai celana panjang, Oscar turun untuk mengambil makanan. Amora hanya menggeleng takjub, menutupi kepala dengan selimut dan bergumam keras.

“Dasar bodoh!”

Bab 11

Bagaimana rasanya setelah menjadi kekasih dari Oscar? Itu yang ditanyakan dua sahabatnya pada Amora. Ia hanya menjawab dengan gelengan kepala sambil tersenyum. Tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Apa pula yang harus dibanggakan? Satu-satunya yang membuat beda adalah ia kini jadi jarang pulang. Nyaris dalam seminggu menginap tiga atau empat kali di rumah Oscar.

Mona bahkan memprediksi kalau tidak sampai setengah tahun, Amora akan benar-benar pindah ke rumah kekasihnya.

“Aku juga mau punya pacar kayak Pak Oscar. Kaya, tampan, dan pasti hebat di ranjang.” Juki berucap sambil mengedipkan sebelah mata.

“Njir, ranjang aja lo pikirin,” decak Mona.

“Itu paling penting. Mampus aja kalau dapat pacar biarpun kaya tapi letoy!”

“Jukii, sadar lo. Emak lo nangis kalau lo naksir laki. Cari cewek sana!”

Amora tertawa mendengar percakapan keduanya. Mona yang sangat *to the point* ditambah Juki yang aneh, sahabatnya memang luar biasa. Namun, mereka adalah orang pertama yang mendukungnya, apa pun yang terjadi.

“Amora, bilang sama pacar lo. Kita mau ditaraktir makan,” ucap Mona. Kali ini Juki mendukung dengan sepenuh hati.

“Baiklah, lusa siang kita nonton. Biar malamnya dia jemput untuk makan,” jawab Amora.

“Pak Oscar nggak mau nonton?” tanya Mona.

“Dia sibuk.”

Soal pekerjaan tidak ada yang berubah meski kini atasannya menjadi kekasihnya. Amora tetap sibuk seperti biasanya, mengatur jadwal, membuat laporan. Yang paling banyak perubahan adalah penampilannya yang makin hari makin terlihat cantik. Mungkin karena kini ia mulai perawatan wajah, mengganti *style* pakaian, dan memperhatikan penampilan secara keseluruhan. Menjadi asisten, gaji pokoknya otomatis naik. Namun, ia tidak pernah menggunakan uang pribadi untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari karena ada Oscar yang membelikan untuknya. Awalnya, ia menolak apa pun pemberian laki-laki itu. Namun, semakin ia menolak, semakin banyak tumpukan hadiah. Akhirnya, ia hanya

pasrah, memakai apa pun yang dibelikan sang kekasih untuknya.

Satu yang membuat sedikit gundah adalah, mereka belum bertemu orang tua masing-masing. Oscar tidak pernah ingin bertemu ayahnya dan tidak berinisiatif membawa Amora pada keluarganya. Amora merasa mungkin memang hubungan mereka belum begitu serius, makanya belum saatnya keluarga tahu. Ia mencoba untuk tidak mempermasalahakan, asalkan tetap bersama Oscar.

Soal sex, mereka melakukannya seperti dua orang maniak. Di mana pun dan kapan pun. Pernah satu kali, saat mereka mengobrol di teras belakang. Entah apa yang memicu gairah Oscar, tiba-tiba laki-laki itu mencium Amora dan saat tersadar, mereka sudah bergulingan di lantai teras dalam keadaan telanjang. Untung saja, CCTV tetangga tidak sampai ke teras mereka. Entah apa yang akan dipikirkan mereka kalau melihat keduanya berhubungan badan di teras belakang.

Oscar memang tidak bisa menjaga nafsunya kalau dekat Amora. Setiap saat ingin selalu bercinta dan membuat Amora nyaris kewalahan. Untung saja mereka menjaga diri dengan baik, kalau tidak bisa-bisa ia hamil.

“Saya besok mau nonton bareng Juki dan Mona.” Amora berucap saat mereka sedang makan malam di rumah Oscar. Besok hari libur dan kebetulan Juki serta Mona juga libur.

Oscar mengganggu. “Kamu udah pernah bilang.”

“Memang. Besok Pak Oscar mau ke mana?”

Oscar terdiam sesaat, menelan makanannya. “Nggak ke mana-mana, hanya ke rumah keluarga.”

“Oh, begitu.”

Amora tidak mengatakan apa pun. Tidak ingin terlihat terlalu ingin ikut campur. Besok Oscar ke rumah keluarganya dan ia bermain bersama teman-temannya, sebuah pengaturan yang bagus. Mereka saling mengerti satu sama lain, dan itu sudah cukup bagi Amora.

“Nasi ayamnya enak.” Ia berusaha memecahkan kesunyian.

Oscar menatapnya lalu tersenyum. “Lebih enak lagi kalau makan kamu.”

“Tolonglah, Pak.”

“Kenapa? Makan pacar sendiri emang nggak boleh?”

“Pak, hari ini udah berapa kali hampir kelepasan bicara soal kita?”

Oscar tertawa kecil melihat muka Amora yang mencebik. Menurutnyanya sangat lucu dan menarik.

“Bukan salahku, lagi pula ngapain si Aminoto dempet-dempet kamu?”

“Mana ada dempetan? Dia tanya soal jadwal Pak Oscar ke pabrik. Itu saja.”

“Oh, pakai nunduk begitu? Kalian dekat sekali, loh?”

Tanpa sadar Amora mendengkus. Ia memang menyadari kalau Aminoto bersikap sedikit berlebihan tadi siang. Entah apa yang merasuki laki-laki itu, mendadak bersikap sangat baik dan manis. Aminoto bahkan memberinya sekotak coklat yang ia tolak setengah mati. Karena terus memaksa, akhirnya ia terima dan diberikan pada Juki yang kebetulan ada di kantor. Ia tidak ingin makan sesuatu dari orang yang tidak ia sukai, karena tidak ingin juga memberi harapan.

“Aminoto itu, suka sama kamu?”

“Kok tahu?” Amora yang sedang melamun, menjawab tanpa sadar.

“Kaan.”

“Bukan gitu, saya sudah nolak. Udah lama saya tolak. Jadi nggak masalah. Hahaha.” Amora mencoba menjelaskan dengan gugup.

Oscar tidak mengatakan apa pun, selesai makan ia membantu Amora membersihkan peralatan makan dan mencuci tangan. Sedangkan Amora mengelap meja. Selesai semua, Amora yang berpamitan hendak mandi, memekik saat tubuhnya dipeluk lalu diangkat ke atas meja.

“Ngapain, Pak?”

Tanya Amora saat tangan Oscar membuka kancing kemejanya satu per satu.

“Membakar kalori, habis makan sudah semestinya kita berolah raga.”

Amora menggeliat dan tertawa. “Mana ada olah raga di atas meja.”

“Ada, kita sedang melakukannya.”

Tidak ada waktu dan kesempatan untuk menjawab. Amora mendesah saat bibirnya dilumat dan dipagut. Ia membiarkan tangan Oscar bergerak untuk membuka kemeja dan kait bra. Kepalanya melengkung ke belakang, dengan bibir Oscar mencumbu leher dan dadanya.

“Kamu tahu, bukan? Kalau kamu milikku?” bisik Oscar lembut. Jemarinya bergerak untuk mengangkat rok Amora dan melepaskan celana dalamnya.

Amora tidak menjawab, hanya mengangguk sambil mendesah. Merasakan rangsangan di sekujur tubuh yang dilakukan oleh bibir dan jemari Oscar yang luar biasa. Bagaimana ia bisa bicara saat tangan Oscar meremas dadanya, dan bibir laki-laki itu mengecup seluruh tubuhnya.

“Kamu basah, dan hangat,” bisik Oscar dengan jemari menyentuh alat kelamin Amora. “Sudah siap untukku.”

Oscar membuka celana, memosisikan dirinya di tengah Amora dan menghunjam perlahan. Desahan keduanya memenuhi dapur. Amora mengerang, saat kedua kakinya diangkat ke bahu Oscar dan laki-laki itu

memasukinya dengan cepat dan panas. Tubuhnya bergetar dengan dada yang menegang karena gairah.

“Kamu milikku, hanya milikku,” bisik Oscar di antara gerakannya yang makin lama makin cepat.

Meja bergoyang karena gerakan mereka. Udara dapur menjadi semakin panas dengan tubuh keduanya yang basah dan lembab oleh keringat. Amora mengerang keras, saat Oscar menghunjam makin dalam dan panas.

Tubuh Amora sepenuhnya tergeletak di meja, dengan kaki melingkari leher Oscar. Ia hanya berpegangan pada pinggiran meja sementara tangan laki-laki itu meremas dadanya. Selalu seperti ini, saat bercinta dengan Oscar bagaikan amukan badai dalam tubuhnya. Panas, kuat, dan cepat, keduanya tergeletak setelah hasrat terpuaskan.

**

Sesuai janji, hari ini Amora bersama Juki dan Mona, nonton film bareng. Mereka sengaja memilih film horor lokal yang katanya bagus. Entah siapa yang bilang. Sepanjang film diputar, Juki dan Mona tak hentinya menjerit ketakutan dan menutup mata, hanya Amora yang terlihat tenang. Ia juga takut tapi tidak seperti dua temannya. Lagipula, ia tahu kalau itu setan palsu. Selama satu setengah jam film diputar, Amora menghabiskan satu bungkus besar *pop corn*, satu gelas coca cola, dan belum lagi coklat yang ia bawa secara diam-diam ke dalam bioskop. Ia juga menghabiskan *pop corn* bagian

Mona, karena gadis itu terlalu ketakutan untuk makan. Saat film berakhir, mereka keluar berbondong-bondong bersama penonton lain yang kebanyakan remaja.

“Gilee, seram amat setannya,” ucap Juki sambil bergidik.

“Iya, loh. Gue sampai merinding. Nih, bulu kuduk gue berdiri.” Mona menimpali.

“Kalau nggak inget lagi di bioskop, gue udah kencing, tuh, tadi.”

“Hahaha. Dasar penakut!”

“Lo juga!” Juki membalas ejekan Mona. Ia menatap Amora yang berjalan tenang di sampingnya. “Kayaknya lo doang yang nggak takut.”

Amora mengangkat bahu. “Ngapain takut? Mereka setan palsu. Setan aslinya ada di sini.”

“Mana?” tanya Juki sambil melirik kanan dan kiri.

“Lo, Jukiii. Lo setannya!”

Juki yang gemas memukul bahu Amora. Keluar dari studio, mereka antre ke toilet. Setelahnya sepakat akan makan di restoran *fast food*.

Amora berpikir, ini sangat menyenangkan. Bersama dua sahabatnya, nonton, makan, dan berkeliling *mall*. Sudah lama mereka tidak melakukannya karena kesibukan masing-masing. Belum lagi menentukan jadwal libur yang sama.

Sesekali pikirannya tertuju pada Oscar dan apa yang sedang dilakukan laki-laki itu sekarang. Mereka tidak berkirir kabar sama sekali, karena Amora tidak mau mengganggu kebersamaan Oscar dengan keluarganya.

Sebenarnya, ia akan senang kalau Oscar mengirim pesan lebih dulu dan bertanya tentang keadaannya. Namun, ia mengingatkan diri sendiri kalau tadi malam mereka bersama. Berpisah satu hari bukan masalah besar.

Mereka masuk restoran dan memilih menu ayam dengan kentang. Satu orang, masing-masing dua potong ayam, satu bungkus kentang goreng, dan teh lemon.

“Gila, gue tadi udah makan banyak *pop corn*. Tetap aja kelaperan.” Amora berucap dengan mulut penuh.

“Oh, jangan-jangan lo hamil,” jawab Mona asal.

Amora meleletkan lidah. “Mau lo!”

“Kalau lo nggak hamil, berarti ada yang salah antara kalian berdua.”

“Bukan gitu. Kita, kan, ada pencegahan. Lo pikir ini masih jaman batu. Orang tidur bersama pasti hamil.”

Mona mengerling ke arah Juki lalu bicara dengan nada sinis. “Liatin temen lo. Nggak ada malunya. Ngomong soal tidur bareng cowok, enteng sekali.”

Juki mengangguk serius. “Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosanya.”

“Jiwa yang tersesat.”

“Masuk ke sarang iblis.”

“Oh, *My God*.”

Amora tertawa terbahak-bahak. Ia melemparkan satu buah kentang pada Juki dan pemuda itu mengelak sebelum mengenai bahunya. Selesai makan, mereka berniat untuk berkeliling toko pakaian. Mona ingin membeli mini *dress* dan Juki ingin membeli tas. Siapa sangka, mereka bertemu rombongan orang-orang yang dikenal saat menyusuri lorong *mall*.

“Wah, trio pengacau ada di sini juga.”

Amora berdiri tegang, menatap Fira yang datang bersamaan dengan Sherill dan Filico. Ia mendengkus, rupanya Felico masih bersama gadis itu. Untunglah, Mona tidak lagi bersamanya. Selain mereka bertiga, masih ada tiga orang lainnya, dua cewek dan satu cocok. Mereka kalah jumlah.

“Jalanan di *mall* masih lebar. Kenapa bisa ketemu lo di sini?” Mona berteriak ke arah Felico.

Felico tersenyum. “Mona, jangan galak begitu. Seingat gue, lo dulu cewek yang manis.”

“Hah! Lo kena tipu gue. Karena gue sama sekali nggak ada manisnya jadi cewek!”

“Jangan sok galak, Mona. Nggak ada untungnya buat kita.”

“Siapa juga yang mau untung sama lo. Selama beberapa bulan jalan ama lo, yang ada gue buntung. Makan minta dibayarin, ke mana-mana minta diongkosin!”

“Udah jelek, kere pula,” celetuk Juki.

Wajah Felico merah padam, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Ia mendengkus ke arah Juki, dendam membara di hati. Masih teringat terakhir kali bertemu di pesta dan pemuda itu meninju wajahnya hingga babak belur. Sampai sekarang, kalau teringat ia merasa geram.

“Eh, Bencong! Ngatain gue jelek, nggak ngaca lo!”

Juki mendengkus. “Napa? Mau adu tampan? Jelas tampanan gue? Mau adu kantong? Gue lebih kaya dari lo, karena gue kerja! Lo? Pengangguran yang cuma morotin cewek-cewek. Heran aja ada yang mau sama lo!” Selesai berucap, Juki mengerling ke arah Sherill yang diam dengan wajah merah padam.

Fira maju, menunjuk Amora. “Lo, cewek gatel. Bisa-bisanya lo nyamperin Kak Oscar di rumahnya!”

Kali ini Amora yang melotot lalu tertawa. “Kenapa emangnya? Pak Oscar itu cowok gue. Wajar gue ke sana.”

“Hah, ngaku-ngaku lo! Ngaca!”

“Ngaca kenapa? Yang pasti gue jauh lebih baik dari lo. Makanya Pak Oscar milih gue.”

“Itu karena lo gatel. Nyamper-nyamper ke rumah!”

Amora terperangah lalu tertawa terbahak-bahak. “Ya Tuhan, lo yang nggak ngaca. Gue ke rumah Pak Oscar, udah pasti dijemput. Nah, lo! Pakai ngetuk-ngetuk kaca jendela mobil orang. Diih, nggak malu!”

Ketegangan terasa di antara dua kubu. Amora jelas tahu kalau dirinya kalah jumlah orang, tapi tidak ingin menyerah sekarang. Ia tidak akan memberikan kepuasan pada Fira dan teman-temannya karena merasa menang dari mereka.

Mereka saling memaki, berhadapan, tidak memedulikan pengujung *mall* yang berlalu lalang.

Sherill maju ke depan dan mengangkat dagu dengan sikap meremehkan pada Mona. “Lo, cewek jelek. Dari tadi gue denger lo hina cowok gue.” Saat mendengar ucapannya. Felico ikut mengangkat dagu dan terlihat bangga. “Masih gue diemin. Asal tahu aja, gue dipilih Felico karena gue lebih baik dari lo!”

Mona tertawa liris. “Hah, lo lebih kaya, lebih banyak duit. Kalau soal wajah atau *body*, lo jelas kalah!”

“Cewek sialan!” teriak Sherill.

Mona tidak mau kalah berteriak. “Apa loo!”

Entah siapa yang memulai, kedua kelompok saling menyerang. Keributan terjadi di lorong *mall* hingga beberapa petugas keamanan datang untuk menangkap mereka dan membawa ke kantor polisi terdekat. Polisi mengatakan, mereka baru bisa bebas kalau ada yang

menjamin. Semua terdiam di kantor polisi, ketakutan untuk bicara dengan orang tua.

Amora yang sedang meraba wajahnya yang bengkok, tersentak saat ponselnya berbunyi. Ia terbelalak menatap layar ada nama Oscar. Dengan gugup ia menerimanya.

“Ya, Pak.”

“Di mana kamu? Udah pulang?”

“Be-belum.”

“Trus?”

“Anu, itu.”

“Ada di mana, aku jemput.”

“Nggak usah!”

Hening sesaat, Oscar kembali bicara. “Amora, bilang yang jujur. Kamu di mana?”

Menghela napas panjang, Amora menjawab pelan. “Kantor polisi!”

Satu jam kemudian, Oscar datang ke kantor polisi tempat mereka ditahan. Laki-laki itu membawa jaminan untuk Amora, Mona, dan Juki. Yang membuat Amora heran adalah, Oscar datang bersama Viola. Berarti, seharian mereka bersama. Meski bebas dari kantor polisi, tak urung *mood* Amora memburuk karenanya.

Bab 12

Mereka melangkah beriringan menuju mobil Oscar. Amora yang berada di antara Mona dan Juki, meraba rahang dan pipinya yang perih. Entah siapa yang memukulnya, ia tidak tahu. Seingatnya, ia memukul siapa pun yang terdekat. Paling parah keadaannya adalah Juki, yang melawan dua cowok sekaligus. Untunglah, Juki bisa sedikit bela diri dan tidak membiarkan dirinya menjadi bulan-bulanan.

“Sakit ternyata,” bisik Mona.

Amora mengangguk, menatap Oscar dan Viola yang melangkah di depan.

“Cewek itu siapa?” tanya Juki.

“Mantan,” jawab Amora singkat.

“Hah!” Baik Mona maupun Juki terbelalak bersamaan.

“Bisa-bisanya Pak Oscar lo biarin berdua sama mantan?” Mona mengeluh tidak puas.

Amora mengangkat bahu. “Gue juga nggak tahu.”

“Dia bohong sama lo?”

“Nggak ngerti!”

Juki menepuk pundak Amora pelan. “Lo, apa-apa nggak tahu. Apa-apa nggak ngerti. Jangan sampai pacar lo diambil orang, lo juga nggak tahu.”

Amora mencebik, menahan geram. Ia juga kesal melihat Oscar datang bersama Viola. Namun, ia tidak mau dibilang cewek cemburuan, jadi memilih untuk menahan pertanyaan. Mereka berhenti di dekat mobil Oscar dan Amora berdehem.

“Pak, terima kasih sudah dibantu. Kami pulang dulu.”

Oscar tidak menjawab, menatap wajah Amora yang lebam-lebam. “Kamu mau pulang ke mana?” tanyanya.

“Ke kontrakan.”

“Nggak! Ikut aku pulang!”

Amora menggeleng. “Nggak, Pak. Saya pulang saja.”

Oscar membuka pintu mobil dan mendorong Amora masuk ke dalam mobil. “Kalian bisa naik taxi, bukan?” Ia bertanya pada tiga orang di depannya.

Juki dan Mona mengangguk, sementara Viola terbelalak. “Oscar? Kenapa aku naik taxi juga?”

“Maaf, Vi. Terpaksa.”

“Kamu bisa antarkan aku dulu ke apartemen.”

“Nggak bisa, Amora mukanya harus diobati. Tolong pengertiannya.”

“Oscaaar! Tega kamu!”

Tidak peduli pada jeritan Viola, Oscar masuk ke mobil dan menstarter mobilnya. Mona dan Juki melambaikan tangan, mereka melihat takut-takut ke arah Viola yang masih berteriak sambil memaki. Tidak ingin menjadi sasaran kemarahan, keduanya meninggalkan Viola diam-diam.

“Cewek kaya, pakai baju bagus, tapi kalau maki orang kasar juga,” ucap Mona bergidik.

Juki mengangguk. “Banyak ditemui kayak gitu. Mereka juga manusia.”

“Memang, tapi kaget aja.”

“Kayaknya dia marah sama Amora.”

“Padahal udah nggak ada hubungan sama Pak Oscar.”

“Cinta mereka ribet.”

Mona mengangguk. “Ngeri ih, semoga Amora kuat.”

Mereka pulang ke kontrakan dengan menaiki taxi online. Berharap saat di gang nanti tidak bertemu orang-orang yang biasa berkumpul di sana atau pun Bu RT.

Kalau sampai kepergok, maka hidup mereka apes. Akan menjadi bulan-bulanan gosip di gang itu.

Oscar melajukan mobilnya tanpa sedikit pun bicara. Duduk dengan tegap menatap jalanan yang mulai sepi. Di sampingnya, Amora pun tidak bicara sama sekali. Gadis itu sesekali meringis kecil saat wajahnya terasa nyeri.

Tiba di rumah, Oscar membuka pintu dan menarik lengan Amora lalu mendudukkannya di sofa.

“Tunggu di sini.”

Saat kembali, ia membawa peralatan kotak P3K dan air untuk mengompres.

“Pegang airnya.”

Oscar membersihkan luka-luka di wajah Amora dengan alkohol lalu mengoleskan sedikit obat luka cair.

“Berantem karena apa?” tanyanya pelan.

Amora menggeleng. “Saling hina, saling maki, lalu ribut.”

“Ada masalah apa kalian?”

“Nggak ada. Mereka itu kelompok Fira.”

“Trus?”

“Fira, marah karena dia naksir Pak Oscar dan saya bilang, kita pacaran.”

“Begitu aja?”

“Sherill pacaran sama Felico dan selingkuh dari Mona.”

Oscar menghela napas panjang, mengangkat wajah Amora yang memar-memar. Ia masih tidak habis pikir, sekelompok gadis muda saling hajar hanya karena cowok.

“Kalau aku nggak telepon, kamu pasti nggak ngasih tahu.”

Amora yang menunduk, tidak menjawab perkataan Oscar. Dalam hati ia membenarkan prasangka kekasihnya. Rasa malunya karena sudah membuat keributan dan ditangkap polisi, tidak ingin diketahui Oscar. Ia sudah melakukan hal yang memalukan dan tidak ingin Oscar tahu. Sialnya, laki-laki itu selalu muncul di saat yang tidak tepat.

“Amora, kenapa diam?”

Amora menghela napas panjang lalu menggeleng. “Kamu lagi sibuk. Nggak mau ganggu.”

Oscar mengedip, mengangkat dagu Amora dengan telunjuknya. “Pernah nggak aku bilang, kalau lagi sibuk jangan diganggu?”

Amora mengingat sebentar lalu menggeleng. “Nggak.”

“Pernah nggak aku bilang, apa pun yang terjadi harus jujur?”

“Iya.”

“Lalu, kenapa perkara begitu kamu diam saja?”

“Kamu juga diam saja, nggak ngomong kalau lagi berdua sama mantanmu. Kalau kamu nggak datang ke kantor polisi, saya juga nggak akan tahu!”

Rentetan perkataan Amora membuat Oscar membisu. Ia merapikan pelaratan P3K-nya dan memasukkan dalam kotak. Membuang bungkus plester luka lalu duduk di samping Amora yang menunduk. Ada banyak kegelisahan, kekecewaan, dan rasa kesal yang terpancar di wajah gadis itu tapi tidak dikatakan. Ia mengerti bagaimana perasaan gadis itu dan memaklumi kemarahannya.

“Aku memang ke rumah orang tuaku hari ini. Nggak nyangka ketemu Viola di sana. Kakakku sedang keluar kota. Karena searah, Viola ikut denganku. Hanya itu, nggak ada apa-apa lagi.”

Amora menunduk, menahan sedih. Bukan kebersamaan Oscar dan Viola yang membuatnya sedih, tapi kenyataan kalau wanita itu bisa datang kapan saja ke rumah orang tua Oscar, sedangkan dirinya tidak. Jangankan datang, dikenalkan saja tidak. Bagaimana ia tidak menahan sedih dan cemburu? Ia iri dengan Viola yang bisa dekat dengan keluarga Oscar. Ia cemburu pada keberadaan wanita itu di samping kekasihnya. Ia juga ingin seperti Viola, sayangnya ia tidak bisa.

“Kamu nggak percaya sama aku?” tanya Oscar.

Amora mengangguk. “Percaya.”

Ia percaya Oscar akan setia. Percaya seratus persen kalau di hati Oscar tidak ada lagi wanita itu. Sayangnya, ia tidak percaya dengan dirinya sendiri. Rasa takut, bercampur iri, membuat hati dan hidupnya tidak lagi nyaman.

“Kalau sudah membaik, sebaiknya kamu mandi pakai air hangat. Ganti baju, lalu minum pil penghilang rasa sakit. Kalau sampai besok masih perih dan ngilu, kita ke dokter.”

“Nggak usah ke dokter. Saya baik-baik saja,” sergah Amora.

“Baiklah, sana mandi. Kamu sudah makan belum?”

“Sudah tadi di *mall*.”

“Kenyang?”

“Sangat.”

“Sana ke atas, biar aku bereskan ini dulu baru menyusul.”

Amora menaiki tangga dengan langkah pelan. Ia merasa tubuhnya lemah karena lelah. Masuk ke kamar, ia mengambil pakaian ganti dan membawanya ke kamar mandi. Setelah mengguyur tubuhnya dengan air hangat, ia berbaring di ranjang. Tubuhnya terasa sakit dan ngilu. Terutama di bagian wajah.

Oscar datang membawa obat penghilang rasa sakit. Amora tanpa banyak kata meminumnya dan terlelap tak lama setelahnya.

Oscar menatap gadis yang berbaring di ranjang dengan ekspresi kesakitan. Ia merapikan selimut Amora lalu mematikan lampu. Banyak pekerjaan yang harus dilakukan, sementara Amora tidur, ia berkutat dengan pekerjaan di ruang kerja.

Selama dua hari berikutnya, Amora izin tidak masuk kerja. Selain ngilu di badan juga wajahnya yang memar kini menjelma menjadi ungu. Terutama di bawah mata dan membuatnya terlihat seperti panda. Oscar tak henti meledeknya.

“Lain kali kalau mau berantem, bilang sama lawannya jangan pukul bagian mata. Lihat, jadi jelek.”

Amora mencebik. “Iya, ih. Padahal mata saya bagus.”

“Memang, sekarang kamu yang rugi.”

“Nggak juga. Tadi saya nggak sengaja lihat Fira lewat depan rumah. Mukanya lebih hancur dari pada aku. Puas sayanya.” Amora tertawa terbahak-bahak, detik berikutnya meringis karena wajahnya nyeri.

Oscar mendatangnya dan menjitak kepalanya, membuat Amora makin meringis.

“Kamu, luka-luka gini masih sempat ngintipin orang.”

“Siapa yang ngintipin? Dia lewat.”

Oscar menggeleng, memakai kemeja dan bersiap ke kantor. “Kamu ada rencana apa hari ini?”

“Hari ini nggak ada apa-apa. Besok libur pingin pulang ke kontrakan.”

Oscar membalikkan tubuh, menatap heran. “Kenapa?”

“Hah, kenapa? Itu rumah saya. Sudah dibayar untuk dihuni. Kok tanya kenapa?”

“Kamu bisa tinggal di sini?”

Amora menggeleng. “Nggak bisa gitu, Pak. Satu, ini bukan rumah saya. Dua, kalau digerebek RT, bisa-bisa kita kena pasal dan disuruh nikah.”

“Memangnya kenapa kalau nikah? Aku siap!”

Amora berdecak, merasa kalau cara Oscar becanda sama sekali tidak lucu. Ia bangkit dari tepi ranjang, tempatnya semula duduk. Membantu Oscar mengancingkan kemeja. “Pak, mending fokus kerja aja. Jadwal sudah saya atur. Ada di email. Saya tunggu pulang.”

Amora melepas kepergian Oscar dengan melambaikan tangan. Merasa geli sendiri karena terlihat seperti istri yang sedang mengantarkan suami. Tak lama, petugas kebersihan datang dan ia menunggu di teras belakang selama wanita itu bekerja. Meskipun libur, ia juga mengecek pekerjaannya, berjaga-jaga kalau sewaktu-waktu Oscar membutuhkan bantuan.

Ia menerima satu pesan dari Amri yang menanyakan keberadaannya dan kenapa selama beberapa hari tidak

pulang. Amora membalas cepat sedang di rumah orang tuanya. Ia tidak ingin banyak berbasa-basi dengan anak Bu RT itu.

Tak lama, satu panggilan telepon datang. Ada nama ayahnya tertera di layar, dengan sedikit malas ia menjawab.

“Ya, Ayah.”

“Kamu di mana?”

“Kantor,” jawabnya berbohong.

“Oh ya, lupa lagi jam kantor. Itu, besok kamu ada di kontrakan?”

“Ada. Kenapa?”

“Ada sesuatu yang mau ayah bilang. Tapi besok aja.”

“Soal uang, Yah?” Ia bertanya tanpa basa-basi.
“Butuh berapa?”

“Ehm, Amora. Memang ayah butuh uang tapi, lebih enak ngomongnya besok.”

Setelah sang ayah memutuskan hubungan, Amora menghela napas panjang. Biasanya, kalau hanya uang kecil, ayahnya akan mengatakan langsung. Kalau mau datang ke kontrakan, bisa dipastikan akan butuh uang yang besar. Seperti sia-sia ia menabung, kalau selalu habis sama ayahnya. Padahal sang ayah dan istri barunya sama-sama bekerja, tapi tidak pernah cukup. Entah

mereka kembalikan uang-uang itu. Mungkin untuk membiayai anak-anak mereka. Amora tidak paham.

Setelah wanita yang membersihkan rumah pulang, Amora kembali ke ruang kerja Oscar untuk menggunakan komputer. Ia membuka pekerjaan yang tersimpan di email dan mengerjakannya. Beberapa kali ia terima pesan dan telepon dari staf kantor yang menanyakan soal pekerjaan dan ia menjawab dengan lancar.

Saat makan siang, Oscar mengingatkannya untuk memesan makanan dari luar dan menyuruhnya beristirahat saat sore. Selesai makan dan menyelesaikan semua pekerjaan, ia berbaring di ranjang. Rasa kantuk dengan cepat menguasainya dan ia tertidur. Ia terbangun pukul empat sore. Selesai mandi, ia turun ke ruang tengah untuk menunggu Oscar pulang. Tak lama, ia mendengar bel pagar berbunyi.

Ia berlari ke pagar dan membukanya, lalu terkesiap saat seorang laki-laki tinggi, tampan, dan berkacamata menyapa ramah.

“Hallo, siapa kamu?”

Amora meneguk ludah. “Hallo, juga. Aku Amora.”

Laki-laki itu tersenyum. “Ah, kamu pacar Oscar? Boleh aku masuk?”

Amora mengangguk dan membuka pagar. Laki-laki itu masuk dan Amora masih berdiri kebingungan di dekat

pagar. Pulih dari kekagetan, ia berlari menyusul laki-laki itu dan berucap lantang.

“Kak Austin?”

Laki-laki berkacamata itu membalikkan tubuh dan menembak dengan jari. “Benar, itu aku.”

“Ah, maaf, Kak. Mari duduk. Mau minum sesuatu?”

“Nggak usah. Air putih saja cukup.”

Amora mengambil segelas air putih di dapur dan meletakkannya di meja.

“Pak Oscar belum pulang.”

Austin menaikkan sebelah alis. “Kamu manggil adikku apa?”

“Pak.”

“Kalian bukannya pacaran?”

“Iya, sih.”

“Kenapa manggil dia, Pak?”

“Eh, anu. Terbiasa.”

Austin tertawa, menepuk sofa di sampingnya. “Duduklah, Amora. Kita mengobrol.”

Amora duduk tapi tidak mau terlalu dekat. Ia merasa sungkan dengan laki-laki tampan di depannya. Baru pertama kali ia bertemu dengan kakak Oscar dan merasa malu karena kedapatan di sini saat si empunya tidak ada.

“Kamu menginap di sini?”

Amora yang sedang melamun mengangguk cepat, lalu tersadar dan ternganga. “Kak, itu, saya—”

Austin tertawa. “Santai, Amora. Nggak masalah kalau kamu menginap di sini.”

Amora menyelipkan rambutnya ke belakang telinga lalu tersenyum simpul. “Sebenarnya saya mau pulang malam ini, tapi kata Pak Oscar besok saja. Padahal, saya takut digerebek RT.”

“Emang salah apa kalian digerebek?”

“Itu, zina.”

Entah apa yang lucu, lagi-lagi Austin tertawa. Laki-laki itu membuka kacamata dan meletakkan di meja.

“Ya Tuhan, kamu jujur sekali. Ngomong-ngomong, kenapa mukamu? Jatuh?”

Amora menggeleng, mempertimbangkan ingin bohong atau jujur. Menghela napas panjang, ia memutuskan bicara yang sebenarnya. “Kemarin, di *mall* ribut sama cewek. Kami bertiga lawan lima orang. Kalau bukan Pak Oscar, kami masih di kantor polisi.”

“Serius?”

“Iya, Kak. Serius. Lihat ini, mata saya jadi lebam begini. Makanya, hari ini saya nggak ngantor.”

“Hahaha. Kamu nakal sekali, Amora. Pantas saja adikku suka sama kamu. Pasti hidupnya penuh warna, ya?”

Amora menggeleng, melambaikan tangan. “Nggak, saya sama sekali nggak nakal. Saya gadis baik-baik. Mereka cari masalah, ya, sudah.”

“Hebat-hebat. Kalian nggak nangis tapi malah menghadapi dengan berani.”

“Iyalah, Kak. Masa kita ditantang malah kabur!”

“Kamu mukul berapa orang?”

“Nggak ingat, tapi Fira wajahnya lebam parah.”

“Fira?”

“Tetangga depan yang naksir Pak Oscar.”

Tawa Austin kembali terdengar. Laki-laki itu merasa menemukan hiburan saat bicara dengan Amora. Keduanya mengobrol hingga tidak menyadari pintu pagar terbuka.

Oscar mengernyit, saat mendengar tawa kakaknya. Ia tahu Austin datang karena mobilnya ada di depan pagar. Namun, apa yang ditertawakan oleh kakaknya dan Amora, ia tidak tahu.

“Kalian senang benar, ada apa?”

Bab 13

Dua bersaudara itu duduk di teras belakang sambil merokok. Ada beberapa kaleng bir dingin di meja. Mereka meneguk perlahan, hanya ingin menikmati, bukan untuk mabuk. Amora pamit pulang lebih cepat. Oscar mencegah tapi gadis itu punya alasan sendiri.

“Lebih baik kalau saya pulang malam begini, Pak. Tetangga, dan Bu RT nanti nggak lihat wajah saya yang lebam-lebam. Kalau pulang besok siang, trus mereka lihat, pasti jadi gosip berbulan-bulan.”

Lagi-lagi Austin tertawa saat mendengar perkataan Amora. Entah kenapa ia merasa apa pun yang diucapkan gadis itu sangat lucu.

Oscar keberatan, tapi Amora memaksa. Akhirnya, sebuah taxi *online* dipesan untuk mengantarkan Amora pulang. Lagi pula, gadis itu sudah mengatakan satu alasan lain yang mengharuskan untuk kembali ke kontrakan buru-buru, yaitu perihal sang ayah yang ingin

berkunjung. Meski berat hati, Oscar terpaksa melepaskan Amora pulang sendiri.

“Tumben, Kak. Datang ke sini.” Oscar memecah keheningan. Ia melirik kakaknya yang sedari tadi menghisap rokok tak berhenti.

“Ingin main saja ke rumahmu. Ternyata ada hiburan menarik di sini. Amora itu, sangat lucu.”

Oscar tersenyum. “Dia memang lucu.”

“Blak-blakan, apa adanya. Sifat dia juga periang.”

“Benar, nggak *fake*.”

“Kapan kamu mau mengajaknya pulang, ketemu papa dan mama?”

Pertanyaan sang kakak membuat Oscar terdiam. Ia menenggak bir hingga tandas, memijat kaleng sampai gepeng lalu membuang ke tempat sampah.

“Nanti, belum saatnya dia ketemu orang tua kita.”

Austin menatap adiknya. “Kenapa? Dia gadis yang baik. Kamu takut apa?”

Oscar menggeleng. “Nggak ada. Memang belum waktunya. Tunggu sebentar lagi.”

Oscar tidak tahu, apa yang membuatnya belum memperkenalkan Amora pada orang tuanya. Ada banyak alasan dan salah satunya adalah takut dengan penerimaan orang tuanya. Amora memang gadis yang baik, tapi bukan dari keluarga orang berada. Ia takut, itu

akan membuat Amora minder dan pada akhirnya, saat bertemu orang tuanya akan membuat hubungan mereka menjadi canggung.

Ia sedang mengusahakan agar Amora bisa diterima keluarganya. Sekarang ia bekerja sekeras mungkin, membuat perusahaan maju. Tidak membiarkan orang tuanya kecewa. Ingin mereka bangga dengan dirinya, sampai suatu saat nanti kalau ia membawa Amora pulang, tidak akan pernah ada bantahan.

Oscar merasa jalannya masih panjang untuk itu. Sekarang belum waktunya. Mungkin dalam setahun atau dua tahun ke depan. Untuk membuat Amora tenang, ia akan menjelaskan pada gadis itu nanti. Kalau saatnya sudah tepat.

“Menunggu apa?”

Pertanyaan Austin membuat Oscar tersenyum.

“Waktu dan kesempatan, Kak.”

Austin mengangguk, menyugar rambut dan menyandarkan kepala pada tembok. Matanya menengadiah menatap langit yang kelam tanpa bintang. Sepertinya akan turun hujan malam ini, dilihat dari angin yang berembus agak kencang. Namun, tidak ada yang tahu dengan cuaca, termasuk dirinya.

“Kak, ada apa? Galau?”

Austin menggeleng. “Nggak galau, hanya bingung.”

“Soal?”

“Viola.”

Oscar tidak menjawab. Soal Viola selalu menjadi masalah tersendiri buat mereka. Sebenarnya, wanita itu bukan lagi urusannya tapi setiap kali Austin dan Viola bertengkar, sang kakak selalu mengadu. Membuat sikapnya jadi serba salah.

“Kamu nggak kaget?” Austin menatap adiknya.

Oscar mengangkat bahu. “Nggak, mungkin karena udah terbiasa.”

Austin mendesah, memegang kening dan memijat perlahan untuk menghilangkan pening.

“Kali ini beda, Oscar. Viola mengancam akan membatalkan pernikahan kami.”

“Ada apa? Besar masalah kalian?”

Austin mengangguk. “Cukup besar. Tentang isi hati kami. Kamu tahu? Aku mengatakan pada Viola kalau aku nggak yakin dia mencintaiku dan itu membuatnya marah.”

Oscar menghela napas. “Kenapa kamu bilang begitu?”

“Bagaimana nggak? Hari itu, jelas aku katakan padanya kalau aku akan pulang. Nanti aku yang akan mengantarnya pulang. Tapi, dia tetap ingin pulang bersamamu. Jujur saja, aku merasa hanya jadi pelampiasan saat dia tidak bisa bersamamu lagi. Dia menginginkan perhatianmu dengan menjadi kekasihku!”

Austin mengakhiri ucapannya dengan dengkusan yang keras. Mengacak-acak rambut yang baru saja disugar rapi. Hatinya kalut, rasa percaya dirinya turun sampai ke level terendah, dan membuatnya bercerita tanpa tahu malu dengan Oscar.

Kalau dipikir lagi, keadaan yang terjadi sekarang adalah salahnya. Ia dari dulu menyukai Viola. Mencintai wanita yang adalah kekasih adiknya. Ia sendiri bingung dengan perasaannya dan berusaha sekeras mungkin untuk meleyapkan rasa itu dari hati. Namun, suatu hari saat Viola dan Oscar bertengkar hebat lalu putus, ia masuk ke dalam celah hubungan mereka dengan tidak tahu malu. Menyodorkan bahu untuk Viola yang saat itu sedang rapuh. Perlahan tapi pasti menjerat hati wanita itu.

Austin berhasil tentu saja. Viola yang kehilangan cinta, menerima perhatian dari Austin. Saat melihat kalau hubungan wanita itu dengan adiknya tidak dapat lagi diperbaiki, ia menyatakan perasaan dengan berani dan Viola menyambutnya.

Sayangnya, perasaannya pada Viola tidak sebanding dengan cinta wanita itu padanya. Ia memberikan semua perhatian, kasih sayang, dan uang. Namun, Viola hanya memberikan saja setengah hati untuknya, karena setengah lagi masih tertinggal untuk Oscar. Viola memang tidak pernah mengatakan dengan terus terang, tapi ia mengetahuinya.

“Kak, kamu terlalu berlebihan,” ucap Oscar setelah jeda waktu diam yang lama. “Hubungan kalian adalah hubungan dua manusia dewasa. Kenapa tidak memecahkan masalah berdua dengan duduk dan bicara baik-baik. Jangan berprasangka yang bukan-bukan.”

Austin mendesah. “Maaf, aku memang berprasangka.”

“Dari awal kamu sudah tahu kalau hubunganku dengan Viola sudah berakhir. Saat dia memilihmu, aku sudah mengubur perasaanku jauh ke dasar bumi dan sama sekali tidak tersisa. Lagi pula, sekarang ada Amora. Aku lebih suka memikirkan jalan masa depan bersama Amora dari pada memikirkan wanita lain.”

Mereka saling berpandangan sebelum Austin membuang muka. Perasaannya makin tidak menentu setelah mendengar pengakuan adiknya. Campuran antara rasa bingung dan rasa bersalah karena sudah berprasangka.

“Aku merasa, kalau Viola nggak pernah lupa sama kamu,” gumamnya.

Oscar mengangkat bahu. “Itu tugasmu untuk membuatnya lupa sama aku. Kalau kamu terus menerus bingung dan nggak yakin sama hubungan kalian, bagaimana dia bisa percaya kalau kamu cinta?”

Austin termenung sesaat lalu mengangguk. “Kamu benar. Aku harusnya yakin dengan perasaanku sendiri.”

“Berusahalah, Kak.”

“Apa Amora tahu soal Viola?”

Oscar mengangguk. “Dia tahu. Aku selalu jujur padanya.”

“Gadis yang lucu, Amora itu. Kamu hebat bisa mendapatkannya. Aku menyukainya. Semoga orang tua kita bisa menerima Amora.”

“Semoga saja, Kak. Jangan terlalu memikirkan aku, pikirkan saja soal hubungan kalian.”

“Iya, aku memang pengecut.”

“Kamu bukan pengecut, hanya kurang percaya diri.”

Mereka terus berbicara hingga menghabiskan berkaleng-kaleng bir. Austin yang awalnya tidak ingin mabuk, malah minum tidak berhenti dan akhirnya menginap di rumah Oscar.

**

Pagi-pagi, Juki datang mengantarkan sarapan pada dua sahabatnya sebelum berangkat kerja. Mereka bertiga seperti biasa sarapan bersama di teras. Ditemani dengan berbagai gorengan dan teh panas, mereka sarapan sambil mengobrol. Masih terlalu pagi bagi orang untuk beraktivitas, gang depan sepi karena anak-anak sedang bersiap sekolah dan para orang tua sibuk dengan urusan rumah.

Selesai makan, Juki mengisap rokok dengan nikmat. “Eh, gue nggak ngerti sama jalan pikiran abangnya Pak Oscar. Maksud gue, udah tahu kalau Viola pacar adiknya, tetap aja diembat.”

Mona mengangguk. “Anehnya, Viola mau lagi.”

“Yah, gimana nggak mau? Pak Austin juga kaya.”

“Bisa jadi lebih dari Pak Oscar.”

Amora berdehem, mengunyah suapan terakhir dan menyesap tehnya. Ia menatap dua sahabatnya bergantian.

“Tapi, ya, Viola memang secantik itu. Kalian sudah lihat sendiri gimana. Jadi nggak aneh kalau dua kakak beradik sama-sama suka.”

Juki mengangguk setuju. “Memang sangat cantik, tapi juga angkuh.”

“Wanita yang gak akan pernah berteman sama manusia jenis kita.” Mona menimpali.

Perhatian mereka teralihkan saat pintu pagar dibuka. Amri, anak Bu RT masuk dan menyapa mereka dengan senyum terkembang. Di tangannya menjinjing kantong plastik, entah berisi apa. “Pagi, Semua.”

Amora dan dua temannya tercengang. Mereka menatap Amri yang terlihat rapi dalam balutan kemeja putih dan celana abu-abu. Mona-lah yang tersadar lebih dulu.

“Ada apa, Amri?”

Amri mendekat, mengulurkan kantong pada Mona.
“Ini buat kamu, Mona.”

Mona terbeliak kaget, begitu pula Juki dan Amora yang bertukar pandang. “Buat gue?”

“Iya, itu oleh-oleh aku dari luar kota. Anggap saja ucapan terima kasih karena bantuanmu.”

“Lo bantu dia apa?” tanya Juki tanpa basa-basi.

Mona menggeleng. “Nggak bantu apa-apa perasaan.”

Amri berdehem, terlihat malu. “Soal itu, saat ada cewek datang cari aku. Kamu ngasih tahu aku, dan akhirnya aku ketemu dia di ujung gang tanpa setahu ibuku.”

“Ooh, gitu doang.” Amora, Juki, dan Mona berucap bersamaan.

“Itu mah, masalah kecil, Amri. Santai aja.” Mona melambaikan tangan.

“Tetap saja, aku terima kasih. Udah dulu. Mau kerja. Daah, semua.”

Sepeninggal pemuda itu, Amora menatap Mona serius. Ada sesuatu yang mengusiknya. “Kalian ngerasa nggak? Dia berubah? Kayak ada yang beda.”

Juki mengangguk. “Memang, jadi sopan.”

“Nggak pecicilan dan malu-malu kucing. Kayak bukan Amri,” ucap Mona.

Amora menepuk paha Mona. “Jangan-jangan, dia naksir lo.”

Mona mencibir. “Apaan! Seluruh kampung juga tahu dia suka sama lo.”

“lih, gue dah ada cowok.”

“Iyaa, iyaa, yang punya cowok. Sombong aja terus.”

Sepeninggal dua temannya kerja, Amora yang sendirian di kontrakan, berinisiatif untuk bersih-bersih. Ia menyapu, mengepel, mengelap semua permukaan perabot hingga mengkilat, lalu menyortir barang yang akan dibawa ke rumah Oscar. Dilihat-lihat, nyaris semua barangnya sudah pindah ke rumah laki-laki itu, dan di sini tidak banyak lagi yang tersisa.

Siang jam sebelas, seorang laki-laki paruh baya datang. Amora membuat kopi untuk ayahnya yang baru datang dan menyuguhkan gorengan yang baru saja dibeli.

“Ada apa, Yah? Mendadak datang. Biasanya aku yang disuruh ke sana.”

Sang ayah melepas topi hitam yang dipakainya. Menyeka peluh dengan tisu lalu menyeruput kopi.

“Sesekali ayah yang main,” ucapnya.

Amora menaikkan sebelah alis. “Tumben. Pasti ada masalah penting.”

“Dari mana kamu tahu?”

Merasa sudah keceplosan bicara, Tono menutup mulut. Ia menatap anak gadisnya yang sudah dewasa dan terlihat cantik, makin mirip dengan sang ibu. Dalam hati ia selalu bersyukur, meski hanya mengasuh Amora sebentar, tapi anaknya tumbuh menjadi gadis baik dan pekerja keras. Sering kali timbul rasa sesal di hati, karena bernaifu pada cinta hingga menelantarkan anaknya. Untunglah, Amora bertemu Juki dan Mona. Dua sahabat yang selalu membantu dan menemani.

“Ayah, langsung aja terus terang. Soal uang bukan?”

Tono menunduk, meremas kedua tangan lalu mengangguk. “Ayah sebenarnya malu mau bilang ini. Tapi, usaha ayah lagi nggak bagus. Sedangkan adik-adikmu butuh biaya sekolah. Jadi—”

“Tunggu! Siapa butuh biaya sekolah? Bukannya mereka sudah lulus?”

Amora mengingat tentang dua anak dari sang ibu tiri. Mereka lebih muda darinya beberapa tahun. Meski begitu, harusnya sudah lulus SMU dan bekerja.

“Yang satu memang sudah lulus tapi belum dapat panggilan kerja. Yang satu lagi, tahun ini baru lulus.”

Amora mengernyit. “Benarkah? Aku pikir udah lulus semua.”

“Seharusnya, tapi dia tinggal kelas. Nilainya tidak cukup bagus. Karena itu, demi biar lulus, ibumu—”

“Ayah, dia istrimu, bukan ibuku.”

“Yah, maksudnya begitu. Ternyata adikmu banyak tunggakan uang sekolah belum bayar.”

“Kok bisa? Bukannya Ayah ngasih dia uang sekolah tiap bulan?”

“Memang, tapi ternyata nggak dibayar sama dia. Uang itu buat bolos dan senang-senang. Pantas saja nilainya jelek dan sekarang nggak bisa lulus kalau belum bayar uang tunggakan sekolah.”

Cerita sang ayah membuat Amora menggeleng tidak percaya. Bagaimana mungkin ada anak gadis sebodoh dan sebrengsek itu, menyusahkan orang tua hanya demi kesenangan. Ia mengenal dua anak dari ibu tirinya, meskipun tidak akrab. Ia tidak terlalu menyukai keduanya karena mereka bersikap angkuh dan sombong padanya. Sekarang, saat mereka terkena masalah, sang ayah meminta bantuannya. Amora merasa hidup ini tidak adil.

“Ayah butuh berapa?”

Tono menatap anaknya lalu mendesah, menahan malu. “Banyak.”

“Berapa banyak itu?”

“Lima juta.”

“*What?* Banyak sekali, Ayah!”

“Memang, karena itu ayah datang langsung. Cuma kamu yang bisa bantu ayah sekarang. Karena saat ini kami sedang nggak ada uang.”

“Kenapa anak sulung kalian belum kerja?”

“Dia nggak mau kerja toko, maunya kantor seperti kamu. Mungkin kalau kamu ada lowongan?”

Amora menggeleng, diam-diam bergidik ngeri kalau harus satu kantor dengan gadis yang selalu bersikap angkuh sepanjang waktu. “Nggak ada, Ayah. Lagipula, satu kantor nggak boleh bawa saudara. Ayah pulang aja sekarang, nanti aku kabari soal uang.”

“Nggak bisa kasih sekarang?”

Amora menggeleng. “Aku belum gaji. Sisanya, aku harus minjam Juki sama Mona.”

“Amora, kamu selama ini kerja, ke mana gajimu? Kenapa nggak ada tabungan?”

Perkataan sang ayah yang diucapkan dengan penuh tuduhan, membuat Amora geram. Ia bangkit dari kursi dan menatap dingin pada ayahnya.

“Bagaimana kalau pertanyaan ini aku ubah dan ganti tanya sama Ayah. Ke mana saja Ayah selama beberapa tahun ini, sampai aku harus berjuang untuk hidupku sendiri? Jangankan menabung, makan saja aku susah.”

Tono menunduk kalah. Akhirnya pamit pulang dengan bahu terkulai lesu. Sebenarnya, Amora merasa kasihan pada sang ayah. Ia masih punya tabungan yang

bisa diberikan pada ayahnya, tapi sengaja ia tahan, karena tidak ingin memberi kesan, ada uang banyak.

Sepeninggal sang ayah, ia duduk sendiri di teras. Menahan perasaan sedih. Seandainya sang ayah memperlakukannya sama seperti dua anak dari ibu tirinya, ia kini harusnya sedang kuliah dan bukan cuti untuk mencari uang.

Dalam keadaan sedih karena ulah sang ayah, sore hari Amora mendapat kejutan. Oscar berdiri di depan pintu kontrakannya dan tersenyum kecil.

“Amora, aku datang.”

Tanpa banyak kata, Amora yang sedang merana karena sikap sang ayah, menghambur dalam pelukan Oscar.

Bab 14

Gang depan kontrakan yang biasa ramai, kini dua kali lipat ramainya. Sepertinya nyaris semua orang keluar dari gang. Ada Bu RT dan geng-nya yang menjulurkan leher tanpa malu-malu untuk mengintip keadaan rumah Amora. Kedatangan Oscar menarik perhatian semua orang.

Amora membiarkan pintu dan jendela terbuka lebar. Ia tidak ingin ada masalah dengan orang-orang sekitar. Mengobrol dengan Oscar pun dilakukan di teras. Tapi, laki-laki itu ternyata datang tidak hanya untuk mengobrol, melainkan juga melihat-lihat keadaan kontrakannya yang kecil.

“Berapa biaya sewa setahun?” tanya Oscar, mengamati dapur kecil yang bersebelahan dengan kamar mandi. Keadaan kontrakan tidak terlalu bagus, kebanyakan temboknya tambalan dan atap dari asbes. Ada satu kamar tidur, dapur, ruang tamu kecil dan teras.

“Enam belas juta, Pak.”

“Lumayan mahal untuk rumah sekecil ini dan bangunannya pun jelek.”

“Yah, di kota besar, Pak. Ini udah paling murah. Nggak jauh dari kantor pula. Cukup naik angkot sekali.”

“Kamu tinggal sama Mona?”

“Iya, patungan. Buat tidur kadang saya di kamar dia gelar kasur di ruang tamu. Kadang-kadang kebalikannya. Kecuali pas hari libur dan Juki menginap. Biasa kami begadang sampai pagi sambil main kartu atau menggosip.”

“Juki tinggal di mana?”

“Kos-an khusus cowok. Nggak jauh dari sini.”

Oscar mengangguk, keluar dari dapur lalu kembali ke teras. Minum kopi yang ia bawa dari mobil. Ia membeli empat gelas kopi, satu kotak donat untuk Amora dan teman-temannya. Menatap warung seberang yang sangat ramai orang, Oscar mengernyit.

“Apa warungnya selalu seramai itu?”

Amora menggeleng. “Nggak, Pak. Itu karena ada yang menarik.”

“Apa?”

“Pak Oscar. Melihat orang seperti Anda datang kemari, mereka jadi penasaran.”

Perkataan Amora membuat Oscar mengulum senyum. Dengan sengaja ia mengulurkan tangan dan membelai rambut gadis itu.

“Cara bicaramu formal banget. Mulai kapan kamu bisa sedikit santai sama aku?”

Amora menggigit bibir. “Takut, Pak. Kalau nanti bicara informal, trus pas di kantor dibawa. Bisa berabe.”

“Kita kebanyakan di ruangan yang sama. Mana mungkin staf yang lain tahu?”

“Tetap saja, Pak. Pokoknya bahaya, saya nggak mau ambil resiko.”

Oscar tidak memperpanjang masalah. Ia menyedot es kopi dan menyelonjorkan kaki. Kontrakan Amora memang kecil dan panas tanpa pendingin ruangan, tapi di teras cukup nyaman karena angin semilir dan menimpa pohon jambu depan rumah. Aroma yang menguar dari udara adalah bau makanan yang digoreng, bercampur dengan sedikit anyir got. Aroma khas kota besar yang padat dengan penduduk.

Ia menatap geli pada orang-orang yang berkerumun di depan warung. Bersikap seolah-olah, dirinya adalah penjahat yang perlu diwaspadai.

“Pak, kenapa mendadak ke sini tanpa ngasih tahu?”

“Karena, kalau aku kasih tahu kamu pasti ngelarang aku datang.”

“Kok tahu?” ucap Amora malu-malu.

“Jelas tahu. Pasti alasan malu dan sebagainya.”

“Memang, kasihan Pak Oscar kalau harus datang ke tempat seperti ini.”

“Padahal, buatku nggak masalah. Bagaimana ayahmu? Sudah ketemu hari ini?”

Pertanyaan tentang sang ayah dijawab dengan anggukan kepala dan wajah muram oleh Amora. Baru saja ia merasa senang karena kedatangan Oscar, kembali murung saat teringat ayahnya. Ia merasa berdosa karena ini, tapi tidak bisa menahan kesal.

“Ada masalah apa?”

Menghela napas panjang, Amora berusaha untuk tersenyum. Mengambil segelas es kopi bagiannya, ia menyeruput dalam diam. Setelah tenggorokannya tidak lagi kering, ia mulai bercerita.

“Ayah, anak tirinya butuh uang sekolah. Jadi, minta uang.”

“Berapa banyak?”

“Lima juta.”

“Wow, itu gajimu sebulan.”

“Memang, tapi saya belum kasih. Memang ada tabungan tapi rasanya sayang kalau dikasihkan mereka. Apa saya jahat? Tetap saja, lusa saya pasti transfer.”

Oscar mengusap lembut bahu Amora. “Kamu mau aku bantu?”

Amora mendongak. “Haa! Nggak perlu, Pak. Ini urusan pribadi saya.”

“Yakin?”

“Yakin, seratus persen. Lagi pula, ini bukan pertama kalinya. Biasanya saya selalu menolak kalau mereka minta terlalu banyak, karena saya membutuhkan uang juga untuk bayar kontrakan dan kebutuhan hidup. Tapi, akhir-akhir ini saya banyak terbantu dari Pak Oscar, sampai gaji saya utuh.”

Oscar menatap Amora dengan rasa bangga tersirat di mata. Ia menyukai Amora yang apa adanya, pekerja keras, dan tidak banyak menuntut. Amora juga sangat mandiri, meskipun bisa meminta semua hal padanya, tapi gadis itu tidak pernah memanfaatkan keadaan. Barang-barang yang dibeli, itu juga karena desakannya, bukan karena keinginan Amora.

“Ya sudah. Kalau kamu butuh sesuatu. Jangan sungkan.”

Amora terkikik. “Berees, nanti saya rampok Pak Oscar. Ngomong-ngomong, Kak Austin sudah pulang?”

Oscar mengernyit. “Amora kamu aneh.”

“Hah, kenapa?”

“Kamu manggil Austin, kakak. Tapi, manggil aku, pak.”

“Hahaha. Udah saya bilang, Pak. Kalau diubah, takut nanti ketahuan pas di kantor.”

“Ckckck, aneh benar. Kakakku sudah pulang tadi siang. Semalam kami minum bir sampai mabuk dan muntah-muntah.”

Amora mengedip. “Ada masalah?”

Oscar mengangguk. “Ada, tapi harusnya bisa dia selesaikan sendiri. Kakakku memang aneh begitu. Setiap kali punya masalah bawaannya pingin minum bir.”

Amora tidak lagi bertanya, asyik menyesap es kopinya. Padahal, ia ingin sekali tahu apakah masalah mereka ada hubungannya dengan Viola. Terus terang, segala sesuatu yang menyangkut wanita itu, sedikit membuatnya takut. Viola adalah satu-satunya wanita yang dicintai dua bersaudara itu, sekaligus direstui keluarga. Ia pun menginginkan hal yang sama, dan Viola benar-benar membuatnya iri.

“Minggu depan ada *outing* kantor. Seluruh pegawai ikut, dari mulai sales sampai salon.”

Amora mengepal dan terlonjak. “Asyik. Udah lama nggak main-main. Mau ke mana, Pak?”

“Palingan wahana bermain. Kita semua naik bis dari kantor.”

“Pak Oscar juga?”

“Iya, semua.”

Saat matahari terbenam, Mona dan Juki pulang kerja. Mereka terbelalak senang saat melihat kopi dan donat di meja. Setelah menyapa Oscar, mereka makan dengan

lahap. Amora yang melihat kelakuan dua temannya tersenyum kecil.

“Padahal Pak Oscar mau ngajak kalian makan. Ternyata, kalian ngabisin donat. Juki tiga, Mona dua. Kenyang udah. Gagal makan malam.”

“Nggak! Aku masih belum kenyang!” Juki menepuk perutnya.

“Masih banyak tempat buat makan malam.” Mona menimpali.

Oscar mengangkat sebelah alis. “Mau pesan dan makan di rumah, atau mau makan keluar?”

“Makan keluaaar!” Mona dan Juki menjawab bersamaan.

Mona mengerti maksud dari sahabatnya ingin makan di luar. Saat mereka melangkah beriringan dari gang menuju tempat parkir mobil yang ada di minimarket, Juki dan Mona terlihat bangga bisa berjalan dengan orang setampan Oscar. Banyak yang menatap mereka ingin tahu dan Juki makin memperkeruh suasana dengan sengaja mengobrol keras bersama Mona, soal mobil, makan di restoran, dan teman kaya raya.

**

Austin menatap wanita yang duduk sambil menaikkan sebelah kaki di depannya. Mereka berada di sebuah *lounge* hotel. Wanita itu sudah memesan *cocktail* dengan sedikit campuran alkohol. Ia sendiri memilih

untuk minum yang sama. Viola malam ini terlihat sangat cantik, dalam balutan gaun mini tanpa lengan warna hitam yang memamerkan bahu dan punggung yang putih dan mulus. Bagian bawah gaun yang hanya sebatas paha, makin membuatnya terlihat menggoda dan sexy. Ia meneguk ludah, merasakan tenggorokannya kering.

Musik mengalun lembut dengan Viola menatapnya, mereka bertukar pandang tanpa senyum. Austin menghela napas panjang, menyugar rambut.

“Aku kacau,” ucapnya lembut.

Viola tidak bereaksi, menyesap minumannya dan memandang tanpa kata.

“Aku akui, aku yang salah. Begitu cemburu saat melihatmu dan adikku. Padahal, hubungan kalian sudah berlalu. Hanya saja, aku selalu merasa kalau di antara kalian masih ada rasa. Maafkan aku.”

Meletakkan gelas, ia menatap laki-laki yang selalu dikagumi. Austin, selalu tenang dan lembut. Sangat berbeda dengan Oscar yang cenderung mengekspresikan perasaannya. Austin akan menyimpan sendiri semua pikiran dan isi hati, itulah yang membuat mereka sering salah paham.

“Kak, bisakah aku jujur sama kamu?”

Austin mengangguk. “Iya, meski menyakitkan aku akan terima.”

“Jujur, aku memang masih menyukai Oscar.” Tidak memedulikan wajah Austin yang mengeruh, Viola melanjutkan ucapannya. “Aku berpikir, kalau tidak seharusnya kami berpisah. Sampai suatu hari, aku melihatmu bekerja atau lebih tepatnya, aku datang ke kantormu dan melihat bagaimana kamu begitu serius dalam bekerja. Di saat bersamaan, masih sempat membalas pesan yang aku kirim. Di situ aku tahu, kalau kamu orang yang serius tapi masih memprioritaskan aku dalam setiap kesempatan. Aku sungguh tersanjung.”

Mereka berpandangan, dengan musik berganti dari lembut ke sedikit irama *beat* yang cepat.

“Sayangnya, kamu terlalu tertutup, menyimpan semua sendiri. Aku sampai nggak tahu apakah kamu benar mencintaiku atau nggak? Bahkan saat aku mengajak Oscar ketemu, sengaja memprovokasi, kamu hanya diam dan melihat, tanpa kata. Aku jadi mikir, apa sebaiknya aku kembali pada Oscar. Sayangnya, sudah ada Amora jadi nggak mungkin itu terjadi. Sekarang, aku hanya bisa berharap kepastian darimu. Nggak masalah kalau kita nggak bisa melanjutkan hubungan kita, aku terima. Dari pada nanti, setelah kita menikah akan timbul penyesalan.”

Sebagian dari hati Austin ikut terluka, sebagian lagi bisa menerima penjelasan jujur dari Viola. Ia memang salah, dan makin salah karena menutup perasaannya. Setelah semalam bicara dengan Oscar, ia tahu kalau adiknya tidak lagi mencintai Viola. Ada Amora yang kini

singgah di hati dan jiwa Oscar, tidak akan tergantikan oleh yang lain.

Meremas tangan, Austin diam sejenak untuk menikmati musik. Pikirannya kalut sekarang dan sama sekali tidak tahu harus bagaimana. Ia selalu terkurung di antara kubangan rasa bersalah, karena sudah merebut kebahagiaan adiknya. Di sisi lain, ia juga merasa tertekan karena tahu kalau sebagian hati Viola masih untuk Oscar.

“Kak, lebih baik kamu pikirkan baik-baik. Aku pamit pergi!” Viola meraih tas dan bangkit dari kursi. Tubuhnya terlihat sangat sexy dengan wajah cantik luar biasa. Saat ia belum menjawab, wanita itu sudah melangkah ke arah pintu dan Austin menyadari, ada banyak pasang mata yang menatap Viola dengan rasa penasaran.

Di dekat pintu, langkah Viola terhenti, seorang bule laki-laki menghentikan langkahnya. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi Austin merasa tidak senang. Ia berdiri, setengah berlari menghampiri Viola dan mengapit lengannya.

“Ayo, kita pulang bersama!”

Viola setengah terantuk karena tangannya diseret. Mereka masuk ke dalam lift dan Austin menghimpit Viola ke dinding lift lalu menciumnya.

“Kak, ada apa?” tanya Viola terengah.

“Aku cemburu tapi juga bingung.”

Austin bergumam di antara bibirnya yang melumat bibir Viola. Ia menekan tubuhnya pada tubuh wanita itu dan membiarkan Viola tahu kalau dirinya sedang terangsang.

“Kak”

“Ayo, *check in*,” bisik Austin.

Viola tanpa kata mengganggu saat ciuman mereka terlepas. Tiba di lobi, Austin memesan kamar yang paling bagus. Tanpa diantar oleh pegawai hotel, mereka kembali naik. Tiba di lantai lima, mereka melangkah cepat menyusuri karpet. Tiba di depan kamar, dengan tidak sabar Austin menggesek kartu untuk membuka pintu.

Ia mencium Viola di dinding dekat pintu, meraba tubuh wanita itu dan meloloskannya melewati kepala. Viola terengah, membiarkan Austin bermain-main dengan tubuhnya.

“Lihat, betapa nakalnya kamu, ke mana-mana nggak pakai bra,” bisik Austin sambil meremas dada Viola.

“Sengaja, bukankah hanya kamu yang melihat?” jawabnya.

“Jadi, semua untuk aku?”

“Tentu saja.”

Austin meraba kemaluan Viola, membelai lembut dan merasakan area itu basah dan hangat. Napasnya menjadi berat. Ia menggendong Viola ke ranjang,

melucuti pakaiannya dan dalam satu gerakan kuat, memasuki Viola. Keduanya terengah dengan tubuh terikat.

Saat bergerak di dalam tubuh Viola, Austin mengingat pertama kali mereka bercinta. Saat itu, Viola baru saja putus dengan Oscar dan sedang bersedih sampai akhirnya mabuk berat di sebuah klub. Ia datang ke klub dan berniat membawa Viola pulang, tapi malah tergoda oleh kemolekan wanita itu. Bagaimana tidak? Viola yang mabuk, merayunya dengan cumbuan. Wanita itu bahkan membuka celana dalam dan menggesekkan tubuhnya.

Di sofa klub yang remang-remang, mereka pertama kali berciuman. Austin yang sudah lama jatuh cinta dengan Viola, tidak menyalahi kesempatan. Saat Viola mengerang dan mendamba lebih, ia membuka celana panjang. Dalam keadaan duduk, di sela hingar-bingar musik, di antara keramaian pengunjung yang tidak peduli satu sama lain, mereka bercinta. Sebuah percintaan panas dan pada akhirnya, menyatukan mereka.

Ia sudah melewati banyak waktu dengan bertanya-tanya tentang perasaan Viola. Sudah banyak kesempatan terbuang, kini saatnya membuat segalanya kembali terang. Ia mencintai Viola sepenuh hati, sepenuh jiwa. Tidak ingin kehilangan wanita ini lagi.

“Viola ... kita menikah. Jangan pergi, *please*.”

Viola mendesah, mengecup bibir Austin yang basah. Ia mengangguk, dengan tubuh bersimbah keringat. Pada akhirnya, ia harus memilih dan Austin adalah laki-laki yang tepat untuknya.

Bab 15

Perusahaan menyewa lima bus yang mengangkut seluruh karyawan. Mereka menuju area pegunungan yang berjarak dua jam perjalanan melalui tol. Seluruh karyawan ikut serta, bahkan jajaran manajer.

Sebenarnya, Amora ingin terpisah tempat duduk dengan Oscar. Ia membiarkan laki-laki itu bersama manajer pelaksana. Namun, saat melihat Aminoto memberi kode agar duduk bersama, ia berubah pikiran.

Mereka duduk paling depan dekat pintu, tanpa mengobrol. Sesekali tangan bersentuhan saat saling membagi camilan. Seorang karyawan dari bagian penjualan bernyanyi karaoke bersama Juki. Ini sedikit mengherankan bagi Amora, karena harusnya Juki ada di bus lain, kenapa mendadak bisa satu bus sama dia. Belum hilang herannya, ia melihat Mona melambai dari bagian belakang bus. Amora tidak bisa menahan senyum.

“Ada apa?” tanya Oscar padanya.

“Juki nyanyi, Mona di belakang. Kapan mereka naik bus ini, sih?” Amora berucap heran.

“Waktu mereka naik, kamu nggak lihat?”

Amora menggeleng. “Lagi ke toilet kali, ya?”

“Bus yang harusnya mengangkut mereka, ternyata penuh. Aku yang nyuruh mereka ke sini.”

“Pantas saja. Lihat Juki, gayanya kayak penyanyi dangdut beneran.”

Juki bukan bernyanyi tapi juga berjoget dengan heboh. Memutar tubuhnya, hingga nyaris terjungkal saat bus mengerem. Untung saja dia berpegangan pada kursi. Amora menikmati perjalanan sambil menikmati tingkah Juki yang kocak. Begitu pula Oscar. Laki-laki itu tidak terlihat bosan sama sekali.

Para karyawan dipaksa untuk karaoke satu per satu, ada yang bersedia, ada yang tidak. Saat Aminoto mengangkat tangan, Amora punya firasat buruk. Dan benar saja, begitu *microphone* ada di tangan Aminoto, meluncur ucapan yang membuatnya harus menahan malu.

“Lagu ini, untuk seseorang yang spesial. Semoga suka.” Saat mengatakan itu, pandangan Aminoto tertuju padanya. Amora berharap bisa menghilang ke bumi. Terlebih saat terdengar suitan menggoda dari dalam bus.

Suara Aminoto tidak jelek, hanya saja lagu yang dinyanyikan itu lagu balada yang cukup tua dan membuat orang-orang yang mendengar merasa kantuk.

“Orang itu nggak berubah,” ucap Oscar yang sedari tadi terdiam. “Masih suka kamu.”

Amora meringis, mengerling ke arah Oscar. “Pak, itu urusan dia.”

“Tapi, kamu yang dia suka.”

“Biarin saja, cukup memalukan kalau terang-terangan begini. Anggap saja saya pura-pura nggak tahu.”

Oscar berdecak tidak puas. Ia tahu kalau Aminoto memang menyukai Amora. Dari sebelum ia datang ke kantor, laki-laki itu sudah menunjukkan perasaannya dengan jelas, sebagai bukti banyak karyawan yang tahu. Ia memang tidak cemburu, karena tahu Amora hanya menyukainya. Hanya kesal saja karena Aminoto memuja dengan begitu jelas. Ingin rasanya ia memeluk dan mencium Amora di depan semua orang, untuk menyatakan kepemilikan. Ia menahan diri, karena tidak mau disangka gila cinta.

Menyandarkan kepala pada kursi, ia melirik Aminoto yang masih bernyanyi. Laki-laki itu kini bahkan menghadap ke Amora langsung, berharap agar diperhatikan. Sayangnya, Amora malah memejamkan mata dan berpura-pura tidur. Tidak peduli pada suitan menggoda dari teman-teman kantornya. Saat Aminoto

selesai bernyanyi, bukan hanya Amora yang merasa lega melainkan Oscar juga.

“Aku nggak mau bilang aneh-aneh, apalagi menghina. Tapi, suara dia sedikit polusi buatku.”

Mendengar perkataan kekasihnya, Amora membuka mata dan terkikik. Ia tahu Oscar sedang becanda dan tidak ada niatan menghina. Laki-laki itu sedang marah dan cemburu, hanya itu.

Dua jam kemudian, mereka tiba di tempat *outbound*. Master *game* atau seseorang yang ditunjuk sebagai panitia, mulai membagi peserta menjadi beberapa kelompok. Mereka akan melakukan permainan mencari harta karun. Perusahaan akan memberikan hadiah bagi pemenang. Oscar dan jajaran manajer yang lebih tinggi, tidak ikut. Hanya menunggu dan mengobrol di ruang istirahat.

Amora berharap bisa satu tim dengan Juki dan Mona. Doanya terkabul, dan mereka bertiga berteriak senang. Ada beberapa staf administrasi dan penjualan yang satu tim dengan mereka. Ditambah Aminoto, yang entah bagaimana menjadi bagian dari kelompok mereka. Amora menghela napas, tubuhnya menegang.

“Cowok gue pasti marah, Aminoto satu grup sama kita,” bisik Amora pada Juki.

Juki mengernyit, melirik Aminoto yang sedang sibuk memakai sepatu dengan pandangan tidak suka. “Dia

sengaja banget, pingin satu kelompok sama lo. Padahal, namanya nggak ada pas undian.”

“Itu dia. Tadi aja di bus, Pak Oscar udah mau marah.”

Mona mendengkus, menjentikkan kukunya. “Ya, iyalah, Pak Oscar marah. Secara pacarnya sedang dirayu orang lain. Siapa juga akan ngamuk kalau begitu.”

“Gue harus gimana biar orang itu ngerti. Kalian tahu nggak? Gue udah kehabisan cara buat nolak dia. Gue bahkan secara tersirat bilang, kalau cowok idaman gue kayak Pak Oscar. Tetap saja dia bebal.”

“Karena lo masih sendiri, dan nggak kelihatan punya pacar,” sela Juki. “Coba sesekali lo kerja diantar pacar atau pulang dijemput, beda urusan.”

Amora menghela napas panjang lalu menunduk. Persoalan cinta ini memang rumit buatnya. Ia bergidik takut, kalau Aminoto akan berbuat nekat pada *outbound* kali ini. Ia tidak mau Oscar marah dan akhirnya salah sangka.

“Kalian jangan pernah tinggalin gue, apa pun yang terjadi,” bisik Amora pada dua sahabatnya.

Juki membelai lembut rambut Amora dan mengangguk. “Tenang, Sayang. Ada Bang Juki di sini. Kamu aman.”

“Aww, manisnya.” Mona dan Amora tertawa lalu memeluk Juki bersamaan. Terdengar dehem dari belakang yang membuat mereka berjengit kaget.

“Laki-laki dan perempuan dilarang peluk-pelukan!”

Mereka menatap Aminoto yang terlihat jengkel. Mona hanya tersenyum kecil, begitu pula Juki. Amora mengumumkan maaf lalu membalikkan tubuh, berniat pergi.

“Amora, tunggu. Kamu mau ke mana?” tanya Aminoto.

“Mau ambil sepeda.”

“Oh, kita barengan.”

Amora terbelalak ngeri, memberi kode pada Juki.

“Amora, Sayaang. Kamu nggak bisa naik sepeda. Biar aku bonceng!”

Amora berteriak kencang. “Yuhuu! Asyik!”

“Amora, kamu bisa bareng aku.” Aminoto menawarkan diri.

“Maaf, Pak. Udah terbiasa sama Juki. Daah, kami duluan.”

Menggunakan dua sepeda, Juki, Amora dan Mona menuju tempat master permainan berada. Anggota kelompok lain sudah berkumpul. Oscar berdiri di antara semua peserta dan menunjukkan kotak karton pada mereka.

“Isinya uang, berapa jumlahnya, cukup untuk dibagi satu kelompok. Akan diberikan bagi juara pertama.”

Terdengar sorak sorai dari seluruh peserta. Mereka bersemangat ingin menang dan mendapatkan hadiah.

“Ketua kelompok mengambil nomor undian dan kalian akan dilepas untuk mencari harta karun berdasarkan nomor.” Oscar melanjutkan ucapannya.

Aminoto dan empat ketua kelompok yang lain maju. Mereka mengambil nomor dan mendapatkan angka dua.

“Ayo, kita berangkat!” Laki-laki itu berteriak.

Mereka mengayuh sepeda dengan santai. Sepanjang jalan lebih banyak digunakan untuk bercanda. Berhenti di pos pertama, mereka diminta untuk melakukan tebak kata. Juki yang bertindak sebagai peraga dan teman-temannya menebak apa yang ia lakukan. Dari sepuluh kata, mereka berhasil menebak lima sebelum waktu berakhir, lalu mendapat satu petunjuk jalan.

Kembali melanjutkan perjalanan, Amora berkali-kali bertanya pada Juki. “Lo capek nggak?”

“Nggak, santai aja.”

“Yakin?”

“Iyaaa, kayak lo berat aja.”

“Hei, kalau Juki capek, lo pindah ke belakang gue!” teriak Mona menjajari mereka.

Amora mengangguk. “Siip, gantian ntar habis pos kedua.”

“Jangan sama Mona, nanti dia capek. Bagaimana kalau aku yang bonceng.” Aminoto muncul dari belakang mereka, berucap lantang.

Amora menoleh ke belakang dan tersenyum, mencubit pinggang Juki lalu berbisik. “Lo tahu nggak kalau cowok gue punya kakak yang tampan?”

Juki menoleh kaget. “Serius?”

“Lo tahu gimana Pak Oscar? Mereka mirip, yang beda cuma pakai kacamata.”

“Wow, *sexy*. Gue suka cowok pakai kacamata,” desis Juki.

“Tugas lo, ngayuh sekuat mungkin. Jauh-jauh dari dia. Besok gue kenalin ke Kak Austin.”

“Namanya Austin? Nama yang keren, pasti orangnya keren. Okee, tenaga Juki dikerahkaaaan!”

“Hei, tungguin guee!” teriak Mona.

Juki mengayuh sekuat tenaga, menyelip-nyelip di antara peserta lain dan akhirnya, berada di baris depan. Aminoto berusaha mengejar tapi sulit karena ada Mona di belakang mereka. Amora sedikit merasa kasihan pada laki-laki itu, tapi ia terpaksa melakukannya karena tidak ingin terganggu.

Mereka tiba di pos kedua yang ditemukan sesuai petunjuk. Kali ini, diharuskan melakukan lompat tali. Mona, Amora, dan satu gadis dari penjualan yang berhasil melakukan lompatan paling banyak dari tali yang

diputar dan dipegang oleh dua orang. Mereka mendapat satu petunjuk untuk pos ketiga.

Di pos ketiga, permainan menjadi sulit. Mereka diharuskan mengisi teka-teki Sudoku. Grup pertama yang sudah ada di sana lebih dulu, belum mampu menyelesaikan tantangan kali ini. Amora menunduk di atas teka-teki dan mengutak-atik dibantu yang lain. Seorang cowok dari bagian administrasi, berhasil memecahkan Sudoku dalam waktu yang *relative* cepat. Akhirnya, mereka berhasil menyusul kelompok satu menuju pos terakhir.

Sebelum menuju pos terakhir, mereka beristirahat makan siang dari bekal yang diperoleh saat di pos ketiga. Nasi kotak dengan lauk ayam goreng dan lalapan. Amora duduk di bawah pohon rindang, diapit oleh Juki dan Mona. Kedua sahabatnya, melakukan perlindungan yang sangat baik padanya.

“Pulang ntar, gue traktir kalian minum kopi,” ucap Amora. “Sebagai tanda terima kasih.”

Mona menggigit daging ayam, nasi, berikut lalapan timun. “Nggak usah lo. Bukan apa-apa, lo paling banter traktir kita cuma ceban, noban. Biar aja cowok lo yang traktir. Pasti kopi mahal, Starbuck.”

Amora meleletkan lidah. “Maunya lo!”

“Dih, biar aja. Pak Oscar juga pasti mau.”

“Kalau gue nggak mau kopi,” sela Juki. “Yang penting bisa kenalan sama Kak Austin.”

Mona mengernyit. “Siapa dia?”

“Kakaknya Pak Oscar,” jawab Amora.

“Hei, kenapa Juki mau dikenalin ke dia, gue kagak!”

Juki mencibir. “Selera lo si Filico, atau anak Bu RT yang akhir-akhir ini datang mlulu ke kontrakan buat cariin lo.”

“Gue nggak ada apa-apa sama Amri.”

“Nggak ada apa-apa tapi kalau dia datang bawa makanan, lo mau aja.”

“Siapa yang nolak dikasih makanan?”

“Udah, ah. Berisik!” Amora menghentikan perdebatan mereka. Ia mengambil ponsel, melakukan selfi dan mengirim pada Oscar yang bertanya melalui pesan instan keberadaannya sekarang.

“Kenapa Pak Oscar nggak ikut, ya?” tanya Juki. “Pasti seru ada dia.”

“Nggaklah, buat apa dia ikut. Hadiah aja duit pribadi dia,” jawab Amora.

Mona menyipit, menatap Amora yang sedang asyik dengan ponselnya. Makanan di dalam kotak terlupakan. “Eh, Amora. Pak Oscar pasti kaya banget. Lo udah diajak ke rumah orang tuanya belum?”

Amora menggeleng. “Belum.”

“Kenapa?”

“Mana gue tahu. Barangkali gue dianggap nggak layak buat dikenalin ke orang tuanya,” jawab Amora setenang mungkin. Meski begitu, hatinya menggelora dalam rasa tidak percaya diri.

“Jangan ngomong gitu,” sergah Juki. “Barangkali, Pak Oscar punya pertimbangan sendiri.”

Amora mengharapkan hal yang sama, kalau Oscar memang punya rencana sendiri. Lagi pula, hubungan mereka baru berjalan beberapa bulan, masih terlalu awal untuk saling mengenalkan keluarga. Yang penting adalah kebersamaan mereka sekarang, itu yang dipikirkan oleh Amora. Lagi pula, akan sangat memalukan kalau sampai orang tua Oscar ternyata tidak sudi menerimanya. Demi agar menjadi menantu idaman, ia bertekad melanjutkan kuliah. Paling tidak, dengan dasar pendidikan yang bagus, tidak akan terlalu membuat kekasihnya malu.

Selesai makan, mereka melanjutkan ke pos terakhir. Rasa malas dan lelah menghantui mereka. Belum lagi sengatan matahari yang membuat tubuh berkeringat. Amora yang kepanasan, menghabiskan minuman dari botol kedua.

Tiba di pos terakhir, mereka mendapat tantangan mengayuh sampan untuk menuju seberang. Kelompok dengan tim tercepat mencapai tempat tujuan akan

mendapatkan nilai dan diakumulasi oleh nilai dari tantangan sebelumnya.

Di atas perahu ada Juki, Mona, Amora, dan Aminoto. Yang lain menunggu karena tidak bisa berenang dan sampan hanya cukup untuk empat orang. Peluit ditiup, mereka mulai mendayung.

“Ah, coba hanya kita berdua di salam sampan. Kamu pasti suka, Amora,” ucap Aminoto dengan napas tersengal karena mengayuh penuh semangat. “Semoga kita menang. Uangnya cukup besar untuk kita bagi-bagi. Nanti, bagianku akan aku pakai untuk traktir kalian. Asal kamu mau, Amora. Dua temanmu ini boleh ikut.”

Amora tersenyum. “Makasih, Pak. Tapi saya nonton nggak pernah bayar memang.”

Aminoto menatap heran. “Kok bisa?”

“Bisalah, Amora, kan, punya cowok,” celetuk Juki kesal.

“Masa?”

“Kok nggak percaya, Pak. Tanya aja Amora langsung.”

“Dari tadi aku tanya Amora. Kamu aja yang jawab terus!” sergah Aminoto kesal. Ia mengalihkan pandangan dari Juki ke Amora yang membisu. “Benar, kamu punya cowok?”

Amora berdiam sesaat lalu mengangguk. “Benar, Pak.”

“Kok bisa? Memangnya kamu nggak ngerti perasaanku?”

Amora melongo, bertukar pandang dengan sahabatnya. Ia kaget dengan pengakuan Aminoto yang blak-blakan.

“Maaf, Pak. Saya rasa ini bukan waktu yang tepat untuk bicara hal pribadi. Kita sedang berlomba.” Ia berusaha mengalihkan perhatian, dengan mendayung lebih kencang.

“Persetan dengan lomba. Amora, kamu harus jawab aku secara gamblang. Kamu yang bodoh karena nggak mengerti perasaan aku, atau selama ini memang kamu mengerti tapi pura-pura bodoh.”

Pertanyaan yang menjebak. Amora melihat wajah Aminoto yang mengeras. Laki-laki itu rupanya serius dengan perkataannya dan ia tidak tahu harus menjawab bagaimana. Saat itulah, terdengar suara teriakan. Sampan di dekat mereka terbalik, dan penumpangnya jatuh ke danau. Mereka berteriak minta tolong, ada seorang yang tidak bisa berenang. Tanpa pikir panjang, Amora menceburkan diri ke danau dan berenang menuju sampan yang terbalik. Diikuti oleh Juki.

“Amoraa, hati-hati!” teriak Mona.

Dibantu oleh Juki, mereka berhasil menolong orang yang tercebur. Membawanya ke tepi dan membantu mengeluarkan air. Amora yang kelelahan dan terkena

panas, terkulai di atas tanah berumput dan memejam dengan tubuh basah kuyup.

Bab 16

Amora tidak tahu siapa yang menang, karena kelelahan berenang, ia tergeletak di tanah berumput. Master *game* memanggil petugas dan membawa Amora naik mobil golf ke area utama. Amora awalnya menolak, karena merasa kuat tapi Juki dan Mona membujuknya.

“Sana, ganti baju. Istirahat.”

“Juki, lo juga basah semua dan lo juga berenang buat nolong tadi.”

Juki mengibaskan tangan. “Lemah lembut gini, tapi gue laki. Ada baju ganti di ransel jadi nggak apa-apa. Gue jaga Mona, lo sana ke ruang utama. Ketemu Pak Oscar.”

Mona mengangguk, membantu Amora bangkit dari tanah dan menuntunnya ke mobil golf. Para karyawan yang lain menatap cemas, termasuk Aminoto. Ia sempat mendengar gumaman laki-laki itu kalau merasa bersalah karena sudah membiarkan Amora terjun ke danau.

“Harusnya, aku cegah. Kasihan, jadi begitu. Padahal, aku juga bisa berenang. Tapi, Amora gerakannya terlalu cepat!”

Tidak ada yang memedulikannya. Semua yang ada di sampan tahu, bagaimana cepatnya gerakan Amora yang langsung terjun ke danau tanpa mengindahkan hal lain. Sedangkan Aminoto, hanya melihat dan terdiam. Amora mengabaikan gumaman laki-laki itu. Ia sibuk memikirkan tentang pakaiannya yang basah kuyup dan tubuhnya yang lemas.

Menaiki mobil golf, ia melewati rute yang lebih cepat. Amora menatap pemandangan yang dilaluinya. Selain dia, ada dua lagi korban yang jatuh ke danau. Mereka mengucapkan terima kasih yang bertubi-tubi padanya, Amora hanya mengangguk kecil. Merasa sungkan menerima begitu banyak sanjungan.

Saat tiba di area utama, ada Oscar yang menunggu beserta jajaran pejabat perusahaan yang lain. Mereka menatap dengan kuatir, Oscar menyongsong Amora dan memegang tangan gadis itu untuk membantunya turun.

“Ada yang sakit? Ada yang luka?” tanyanya.

Amora menggeleng. “Nggak, Pak. Hanya basah.”

“Pakai ini.”

Oscar yang memegang jaket, menyampirkannya ke bahu Amora. Tidak mengindahkan tatapan dari orang-orang, ia membimbing Amora masuk dan menuju

langsung ke kamar mandi. “Aku sudah siapkan pakaian untukmu. Kamu mandi lalu ganti.”

Amora celingak-celinguk. “Pak, ini kamar mandi VIP.”

“Kamu masih mikirin itu? Sana, masuk! Kalau kamu nggak mau mandi, aku yang akan mandiin kamu.”

“Ah, nggak. Saya mandi sekarang.”

Amora bergegas ke kamar mandi, menutup pintu dan menyalakan pancuran air hangat. Ia membasuh seluruh tubuh dari rambut sampai kaki. Selesai semua, ia mendapati ada mini *dress* bunga-bunga di rak paling atas yang sepertinya dibeli Oscar dari toko cendramata. Ia tersenyum, mendapati pakaian itu sangat pas di tubuhnya.

Ia kaget saat melihat Oscar berdiri di dekat jendela seorang diri. “Pak, nunggu saya?”

Oscar membalikkan tubuh, menghampiri Amora dan memeluk erat. Ia mengelus rambut basah gadis itu yang tertutup handuk.

“Lain kali jangan lakukan hal yang berbahaya seperti itu lagi,” bisiknya.

Amora meletakkan kepalanya di dada Oscar. “Menolong orang, Pak.”

“Itu memang perbuatan mulia. Kamu tahu bagaimana perasaanku saat mereka mengabari kamu terjun ke danau? Seperti ada yang mencabut jantungku.”

“Maaf,” bisik Amora lembut.

Ia tahu Oscar sedang kuatir padanya. Mereka berpelukan dan laki-laki itu mengecup dahinya.

“Keringkan rambutmu, lalu istirahat. Ada teh panas dan camilan di ruang depan.”

“Pak, sebaiknya saya kembali ke aula. Nggak enak kalau di sini. Nanti yang lain mikir aneh-aneh.”

Oscar mengernyit. “Yang lain siapa?”

Amora salah tingkah. “Itu, jajaran manajer dan teman-teman yang lain.”

“Lebih penting pendapat mereka daripada aku, bagimu?”

“Nggak, bukan begitu.”

“Lalu?”

Amora menggigit bibir, merasa kalah. Ia merasa kurang nyaman harus berada di ruangan yang sama dengan Oscar. Bukan karena ia tidak menyukainya, tapi demi menjaga reputasi laki-laki itu. Apa kata orang kalau mereka melihat Oscar sangat perhatian dan dekat dengan asistennya.

Hubungan mereka berdua hanya diketahui Mona dan Juki. Karyawan di kantor, meski suka kasak-kusuk tapi tidak pernah benar-benar tahu, karena selama ini mereka selalu bersikap sangat hati-hati dan menjaga jarak di depan umum.

“Pak, nanti ada orang yang—”

Oscar tidak menunggu Amora menyelesaikan ucapannya. Ia meraih tubuh gadis itu membopongnya ke depan, dengan lembut menjatuhkan ke sofa.

“Minum teh, lalu istirahat. Jangan banyak mikir yang aneh-aneh.”

Amora mendesah, meraih teh di meja dan menyesapnya. Perutnya yang semula bergolak tidak nyaman, perlahan menjadi hangat. Oscar menyuruhnya makan camilan berupa roti dan bolu, tapi ia menolak. Ia menatap punggung kekasihnya yang berdiri menghadap jendela. Oscar sedang menerima telepon. Ia menguap beberapa kali. Setelah mandi, rasa kantuk menguasainya. Menyandarkan kepala pada sofa, ia memejam. Berniat istirahat sambil menunggu karyawan yang lain kembali. Tak lama, ia jatuh tertidur di sofa.

Oscar yang baru selesai menerima telepon, menatap Amora yang tertidur. Ia menghampiri sofa, mengangkat kepala gadis itu dan meletakkannya ke pangkuannya. Menutupi tubuh Amora dengan jaket, ia membelai rambut gadis itu. Merasa bersyukur, Amora baik-baik saja setelah jatuh ke danau.

Menghela napas, ia menahan gidik di tengkuk saat teringat bagaimana saat mendengar kabar kekasihnya jatuh ke danau. Segala macam pikiran buruk, bercampur dengan kekuatiran. Ia bahkan hampir menyusul ke sana, kalau tidak ditahan oleh karyawan lain.

“Amora baik-baik saja, Pak. Dia jatuh karena menolong orang.”

Saat Amora dibawa kembali, ia menunggu dengan tidak tenang. Nyaris mengangkat gadis itu dari dalam mobil golf kalau tidak ingat ada banyak orang di sana. Tetap saja, ia kalah dengan perasaannya. Menyelimuti Amora dengan jaket, membimbing masuk, dan menahan gadis itu di ruang pribadinya, ia tahu kalau gosip tentang mereka sudah pasti menyebar. Ia tidak peduli. Selama Amora aman di sampingnya, peduli setan dengan omongan orang.

Sedari muda, ia terbiasa melakukan semua berdasarkan keinginan sendiri. Saat Austin memilih untuk menuruti kemauan orang tua mereka dengan menjalankan bisnis keluarga, ia memilih jalannya sendiri. Tidak memedulikan ucapan Viola yang saat itu adalah kekasihnya, untuk menjalankan bisnis yang sudah dianggap aman, Oscar memilih untuk membuka usaha sendiri. Dibantu teman, ia membuka perusahaannya yang sekarang. Hanya saja, ia lebih banyak bermain di balik layar, menjalankan perusahaan tanpa campur tangan langsung nama manajemen. Hingga beberapa bulan lalu, ia memutuskan untuk bekerja secara langsung di perusahaan dan akhirnya, mempertemukannya dengan Amora.

Kalau saat itu, ia lebih mendengarkan apa kata orang, pasti tidak akan sampai ke taraf sekarang. Seandainya, ia lebih mementingkan bagaimana pendapat orang

tentangnya, tidak akan ada kesuksesan sampai hari ini. Persoalan Amora, ia akan melakukan hal yang sama, mencintai, menyayangi, dan menjaga agar tetap di sisinya, tidak peduli dengan apa kata orang tentang mereka.

“Kamu gadis yang hebat,” desah Oscar sambil menunduk, lalu mengecup kening Amora yang tertidur. Ia menyandarkan tubuh, meraih ponsel dan bermain *game*, sembari menunggu gadisnya terlelap.

Amora terbangun saat mendengar derap langkah mendekat. Ada orang yang berlari ke arah mereka. Muncul sosok Juki dan Mona. Keduanya menatap Amora yang terbangun dari tidur dengan lega. Tidak mengindahkan kehadiran Oscar di samping Amora, keduanya mendekat dan jatuh terduduk di sofa.

“Untunglah, lo baik-baik saja,” bisik Mona.

“Dari tadi kita kuatir, pingin cepat ke sini tapi ditahan di pos terakhir,” ucap Juki.

Amora tersenyum. “Gue baik-baik saja.”

“Semua kuatir, nggak cuma kita.” Juki menimpali.

Mona mengangguk. “Hooh, kuatir sekaligus kagum karena gerakan lo yang cepat, bisa nolong nyawa orang.”

“Itu berlebihan,” bisik Mona pelan. “Ngomong-ngomong, siapa yang menang?”

Mona meraih tangan Amora dan menepuknya. “Awalnya, kelompok tiga yang menang. Tapi, panitia lihat

kalau kita harusnya bisa menang kalau bukan kejadian itu. Jadi—”

“Ada dua pemenang,” sela Oscar yang sedari tadi terdiam.

Mona dan Juki mengangguk bersamaan. Amora terbelalak dan berteriak. “Kita menang? Yeaah, kita menang!”

Kegembiraan Amora disambut tawa sahabatnya. Perusahaan memberi waktu satu jam untuk para karyawan bebas melakukan kegiatan pribadi. Mona dan Juki yang merasa kalau sofa di ruang Oscar sangat empuk, enggan pergi ke mana-mana. Mereka berempuk duduk dan mengobrol hingga waktunya pulang tiba.

Mereka melangkah bersamaan menuju bis yang sudah menunggu. Mona merangkul bahu Amora, sedangkan Juki beriringan dengan Oscar.

“Pak, apa nanti hadiah diberikan pada ketua kelompok?” tanya Juki dengan mimik cemas.

Oscar mengangguk. “Sepertinya begitu. Kenapa memangnya?”

“Ketua kelompok kami Pak Aminoto bilang, kalau kami dapat uang hadiah mau ngajak Amora kencan. Orang itu, sudah ditolak berkali-kali tetap nggak tahu diri.”

“Kapan dia bilang begitu?”

“Sepanjang jalan. Saya rasa, seluruh karyawan sekarang tahu kalau Pak Aminoto suka sama Amora. Beberapa mendukung, tapi banyak yang mencibir.” Juki memelankan suaranya. Ia menatap bagian belakang kepala Mona dan Amora. Tidak ingin terdengar oleh mereka.

Oscar menatap Juki sambil mengerenyit. “Kenapa mencibir?”

“Oh, karena mereka menganggap kalau Amora itu *playgirl*. Menggoda Pak Oscar dan Pak Aminoto bersamaan.”

Ucapan Juki membuat Oscar terdiam. Ia sibuk berpikir tentang Amora. Gadis itu memang cukup terkenal di kalangan karyawan kantor yang lain. Banyak yang suka dengannya. Ia sendiri tidak pernah merasa cemburu, karena tahu hati Amora hanya untuknya. Namun, khusus untuk Aminoto, ia menyimpan rasa tidak suka. Ia sedang memikirkan cara untuk menjauhkan laki-laki itu dari Amora. Membuat Aminoto mengerti kalau gadis yang disukai, sudah ada yang memiliki.

Mereka menaiki bus dengan tertib. Amona dan Oscar kembali duduk bersebelahan. Mereka mendongak saat terdengar suara Aminoto yang berdiri di dekat kursi mereka. Laki-laki itu mengganggu sopan pada Oscar sebelum bicara.

“Amora, apa kamu baik-baik saja?”

Amora mengganggu. “Baik, Pak.”

“Kamu sudah mandi dan istirahat. Gaun itu cocok untukmu.”

Amora melongo, meneguk ludah dengan gugup. Ia melirik ke arah Oscar yang duduk dengan punggung tegak dan kaku.

“Makasih, Pak Oscar yang beli.” Ia berucap pelan.

“Oh, selera Pak Oscar memang bagus.”

“Bukan hanya soal gaun, tapi seleraku tentang seorang wanita juga bagus.” Oscar menyela, menatap Aminoto tajam. “Sudah belum bicaranya, Pak? Anda mengganggu orang mau lewat.”

Aminoto menyadari posisinya yang memang menghalangi orang-orang yang ingin duduk. Ia tersenyum malu.

“Maaf, kalau begitu saya duduk.”

“Ah, Pak. Soal uang hadiah, akan lebih bagus kalau dibagikan sekarang.”

Perkataan Oscar membuat Amora menahan napas. Entah kenapa ia merasa kalau kekasihnya sedang bersikap tegas pada Aminoto. Bagaimana Oscar tahu tentang hadiah yang disimpan oleh Aminoto, Amora kebingungan.

Di samping kursi, Aminoto menatap Oscar dan mengedip bingung. “Kenapa, Pak? Bukannya bagus kalau saya berikan secara pribadi?”

Oscar mengangkat sebelah kaki, mengaitkan kedua tangan dan tanpa memandang Aminoto, berujar dingin.

“Pak, barangkali para anggota kelompok ingin segera menggunakan uang itu. Bisa jadi mereka ingin berbelanja saat kita tiba di *rest area*, atau, dalam kasus khusus antara aku dan Amora, kami akan turun di tengah jalan dan pulang dengan mobil. Tidak akan ke kantor. Masih perlu alasan lain, Pak?”

Melihat wajah Aminoto yang memucat, Amora menunduk dan berpura-pura sibuk dengan ponselnya. Serangan Oscar pada Aminoto begitu telak dan terang-terangan. Kalau Aminoto pintar dan pandai membaca situasi, harusnya tahu arti perkataan Oscar. Namun, Amora tidak yakin kalau Aminoto mengerti. Laki-laki itu, sering pura-pura bodoh dan bersikap bebal.

Terlihat berperang dengan batin dan takut dengan Oscar, akhirnya Aminoto mengangguk. Meski banyak pertanyaan dalam hati tentang Amora, tapi ia tidak berani bertanya.

“Baik, Pak. Uang akan saya bagikan sekarang.”

Bus berisik dan heboh saat Aminoto membagi uang hadiah. Yang menerima berteriak histeris, tak terkecuali Amora. Ia menatap uang empat ratus di tangan dan tersenyum. Hadiah pemenang pertama ternyata 3 juta dan dibagi rata.

“Akhirnya, aku punya ongkos untuk minggu ini,” decaknya puas.

Oscar yang mendengar ucapannya mengernyit.
“Kamu nggak punya uang?”

Ampora mengangguk. “Ada, Pak. Tapi nggak banyak. Dikuras sama ayah.”

“Kenapa kamu nggak minta sama aku.”

“Lah, belum butuh. Apalagi sekarang ada uang hadiah. Lumayan.” Amora meringis.

Oscar tidak mengucapkan apa pun, meraih ponsel dan memencet tombol. Tak sampai satu menit ia mengirim pesan gambar pada Amora.

“Uang buat kamu, pakai untuk kebutuhan sehari-hari.”

Amora melotot, menatap pesan yang dikirim Oscar. “Tiga puluh jutaaa?” Ia tanda sadar berteriak dan menarik perhatian orang lain. Amora buru-buru menutup mulut. “Pak, uang apa ini?”

“Ganti tabunganmu. Bukannya kamu mau nerusin kuliah?”

“Iya, memang.”

“Udah berkurang karena ayahmu. Anggap itu bonus dari aku karena kamu sudah menyelamatkan nyawa karyawan perusahaan. Simpan, dan gunakan dengan baik. Jangan terlalu hemat, kalau kurang aku bisa memberimu lagi.”

Amora kehabisan kata, tindakan Oscar benar-benar mengagetkannya. Uang tiga puluh juga sangat banyak dan berarti untuknya. Selama ini, Oscar sudah mencukupi kebutuhannya, bahkan menawarkan diri untuk membayar kontrakan. Amora merasa sangat berterima kasih. Menatap ponsel di tangan, ia tersenyum.

“Pak, Senin saya ijin.”

“Mau ngapain?” tanya Oscar.

“Ke kampus, daftar ulang. Saya akan melanjutkan kuliah yang tertunda. Ambil kelas malam.”

“Bagus itu.”

Diam-diam, jemari mereka bertaut. Amora yang merasa gembira, menahan diri untuk tidak memeluk dan mencium Oscar. Akhirnya, ia kembali melanjutkan pendidikannya yang tertunda.

Saat melihat wajah Amora yang berseri-seri, Oscar memaki diri sendiri. Merasa terlambat memberi uang. Harusnya, ia dari dulu membantu gadis itu, tidak peduli kalau ditolak. Nasi sudah menjadi bubur, Oscar bertekad, mulai sekarang ia akan lebih baik dalam menjaga dan merawat Amora.

Bab 17

Daftar ulang kuliah berjalan lancar. Menunggu waktu yang tepat, Amora akan kembali berkuliah. Kali ini, ia mengambil kelas malam agar bisa tetap bekerja. Oscar juga mendukung keputusannya.

“Bekerja penting, pendidikan juga penting. Mumpung masih muda dan belum menikah, sudah semestinya kalau kamu melakukan apa yang kamu mau.”

Perkataan Oscar disambut antusias oleh Amora. Ia merasa senang karena laki-laki itu mendukung keputusannya untuk meneruskan kuliah. Oscar juga merasa kalau Amora masih terlalu muda untuk menikah. Meskipun bagi beberapa orang, perkataan Oscar tentang pernikahan seperti sebuah alasan untuk tidak mau serius dalam menjalin hubungan dengannya.

“Lo udah mau 22 tahun, usia wajar buat nikah. Napa, sih, nggak sambil kerja, sambil kuliah, sambil nikah?” Mona berkata suatu hari, saat mereka mengobrol

bersama di teras, ketika libur. Biasanya, Amora ada di rumah Oscar, tapi laki-laki itu sedang ada urusan dan ia memilih untuk di kontrakan.

Amora menggeleng. “Gue yang belum siap nikah sekarang. Umur 22 tahun terlalu muda buat jadi istri orang.”

Juki mengangguk. “Gue dukung lo. Lagian enakan juga zina, ngapain kawin?”

Mona menimpuk Juki dengan krupuk yang sedang ia makan dan melotot. “Lo, jadi orang ngajarin yang nggak bener! Dosa tahuu!”

“Lah, orang mereka suka. Gue bisa apaaa?”

Amora tidak berusaha menghentikan perdebatan keduanya. Ia sudah biasa melihat mereka bertengkar, terutama soal hubungannya dengan Oscar. Juki mendukung dirinya pacaran dulu, penajakan dulu sebelum menikah. Sedangkan Mona yang berjiwa romantis, tetap menyarankan untuk Amora dan Oscar agar segera menikah.

“Kalian ini, sudah nyaris tinggal bersama. Coba lo pikir, dalam satu Minggu berapa hari lo nginep di rumah Pak Oscar?” tanya Mona.

Amora berpikir sesaat. “Seminggu tiga kali.”

“Naah! Baju-baju lo udah banyak di sana. Belum barang-barang lain. Tinggal aja kalian nikah, biar lo nggak balik lagi ke sini.”

Amora mencubit pipit Mona yang sedang bicara dengan berapi-api. “Kalau gua nggak tinggal di sini, siapa yang mau bantu lo bayar kontrakan? Emangnya lo nggak sayang buang duit belasan juta sendirian?”

Mona terdiam sesaat, menyadari kebenaran dari perkataan Amora. Memang akan sangat berat untuknya kalau harus membayar uang kontrakan sendirian.

“Gue bisa pindah ke tempat yang lebih kecil. Kos misalnya,” gumamnya sambil tersenyum. Mendapat pencerahan yang akan membungkam penyangkalan Amora.

“Hah, kayak bisa aja lo tinggal di kos,” dengkus Juki. “Lo orangnya suka ketenangan, menyendiri, nggak ada yang ganggu kalau tidur. Di kos, jam berapa pun selalu rame. Belum lagi kalau ada yang mabok atau berantem, bisa pekak itu kuping karena berisik.”

Saat Mona hendak membuka mulut untuk menyangkal perkataan Juki, Amora menepuk meja. “Sudah-sudah, yang pasti gue akan tetap di sini. Soal pernikahan, jangan dibahas lagi. Hubungan gue sama Pak Oscar, biar aja begini. Gue suka kok jalaninnya. Kalau seandainya nanti gue sama dia nggak menikah, anggap nggak jodoh. Beres, kan?”

“Enteng banget lo ngomong begitu. Belum aja kalau bener-bener ditinggal trus putus.”

Amora melotot ke arah Juki. “Gantian lo nyolot sama gue, sih?”

“Ngasih pendapat. Kalian para cewek sok kuat. Padahal kalau benar-benar putus, pasti nangeees!”

Juki menghindar saat Mona dan Amora secara bersamaan melemparinya dengan kerupuk, kacang, dan apa pun yang terlihat mata. Keributan mereka terhenti saat pintu pagar dibuka. Mereka mendongak dan kaget melihat ayah Amora datang. Laki-laki itu tersenyum dan menyapa ramah.

“Kalian ada di rumah semua? Nggak kerja?”

“Pak Tono, apa kabar?” Mona berdiri.

“Datang kok nggak ngabari dulu, Yah?” Amora mengernyit. Ia punya firasat buruk tentang kedatangan ayahnya kali ini. Entah kenapa, ia merasa kalau kedatangan ayahnya akhir-akhir ini tidak pernah berdampak bagus untuknya. Bukan karena ia punya pikiran buruk, tapi memang sikap sang ayah mencurigakan.

Kemarin-kemarin, sang ayah jarang datang untuk meminta bantuan, karena pekerjaan dan usahanya sedang lancar. Tapi, semenjak ada masalah, sering meminta bantuan yang jumlahnya tidak sedikit. Beberapa kali Amora menolak tapi lebih sering memberi.

“Ayah hanya ingin bicara sama kamu, Amora.” Tono duduk di teras, menatap makanan kecil dan minuman yang berserakan di meja. “Maaf, ganggu waktu kumpul kalian.”

Mona saling pandang dengan Juki lalu tersenyum. “Kami mau pergi, Pak. Silakan mengobrol.”

Amora merapikan meja, membuang bungkus makanan dan menyapu sampah yang berserakan di lantai. Sementara ayahnya duduk menunggu di sofa yang sudah reyot. Selesai semua pekerjaan, ia mengenyakkan diri di depan ayahnya.

“Ada apa, nggak biasanya Ayah datang tanpa tanya dulu.”

Tono meremas tangan. “Ayah tadinya mau mengabari dulu, tapi baru sadar kuota internet habis.”

“Bisa pakai SMS.”

“Sama, pulsanya juga nggak ada.”

“Motor ayah ke mana? Kenapa jalan kaki?”

“Lagi digadai.”

Amora mengernyit, menatap orang tua yang sudah membesarkannya. Baginya, Tono adalah ayah yang baik, sampai semua perhatian laki-laki itu lebih dicurahkan pada keluarga baru dari pada untuknya. Sebagai seorang anak, ia merasa terluka dan kecewa. Dari semenjak umur 15 tahun ia sudah hidup di luar, karena tidak tahan berbagi ruangan yang sama dengan dua saudara tirinya. Mereka memang bukan orang jahat tapi juga tidak terlalu baik. Ada tembok tinggi yang membentengi hubungan mereka. Ia tidak ingin dianggap sebagai anak

pengganggu, itulah yang membuatnya lebih memilih hidup di luar.

Saat ia bersekolah, sang ayah masih rajin mengiriminya uang. Tidak pernah lupa membayar uang SPP. Meski begitu, Amora tetap bekerja. Dengan wajahnya yang cukup cantik dan tubuhnya yang tinggi dan *sexy*, ia sering mendapat pekerjaan sampingan menjadi SPG pameran di *mall*. Dari mulai otomotif, hingga *property* pernah ia jalani. Sampai akhirnya, lulus SMU ia benar-benar mandiri. Melakukan banyak pekerjaan, menyimpan uang, dan membiayai kuliahnya sendiri.

Sampai di tahun kedua ia kuliah, sang ayah sakit dan uang tabungan yang harusnya untuk membayar biaya kuliah, dihabiskan untuk membantu pengobatan sang ayah. Amora tidak pernah mengeluh, karena bagaimana pun, nyawa sang ayah lebih penting dari pada uang.

Memperbaiki posisi duduk, Amora bertanya lembut. "Ayah, pulsa nggak ada, kuota pun nggak ada. Sebenarnya apa yang terjadi?"

Tono menggeleng. "Sudah ayah bilang, keadaan lagi sulit. Bengkel terpaksa tutup karena pihak penyewa menaikkan harga. Belum lagi banyak saingan sekarang."

"Istri Ayah juga kerja, kan?"

Tono mengangguk. "Kasihan dia, sudah banyak tanggungan. Anak tertua ternyata punya utang sama teman-teman dan tetangga, ibunya sedang berusaha

melunasi. Kalau nggak, kasihan. Tiap hari diuber-uber orang sampai nyaris dipukuli.”

Amora mengernyit heran. “Hah, dia utang buat apa? Bukannya belum kerja?”

“Buat cari-cari kerja. Buat ongkos mondar-mandir.”

“Itu nggak banyak, Ayah.”

“Entahlah, yang pasti utang dia kurang lebih totalnya empat juta.”

Amora memejam, memaki dalam hati keluarga baru ayahnya. Ia heran kenapa dua anak dari ibu tirinya suka sekali berutang. Si anak bungsu utang uang sekolah. Si anak sulung, utang sama tentangga. Mau jadi apa itu satu keluarga? Bahkan pulsa dan kuota pun ayahnya nggak punya. Motor yang merupakan alat transportasi paling penting pun digadai.

“Keluargamu kacau,” gumamnya cukup keras untuk didengar sang ayah.

Tanpa malu-malu Tono mengangguk. “Memang, dan meskipun ayah malu tetap saja datang untuk meminta bantuan. Berapa saja yang penting bisa buat makan.”

“Ayah, beberapa waktu lalu sudah lima juta. Masa minta lagi bulan ini?”

“Terpaksa, Amora. Soalnya sudah seminggu ini ayah nggak pegang uang.”

“Untuk makan masa nggak ada?”

Tono menggeleng. “Emang nggak ada. Masa kalau ada, ayah datang, Nak? Maafin ayah.”

Amora memejam, merasakan tusukan belas kasihan pada ayahnya. Suara sang ayah yang lemah, dan mengandung keputusan, membuat dirinya tidak berdaya. Ia tidak mungkin membiarkan ayahnya dalam keadaan menderita.

“Aku udah nggak punya uang banyak. Sudah dipakai untuk bayar perpanjangan kontrakan dan juga daftar ulang kuliah.”

Tono mengangkat wajah, menatap anaknya heran. “Kamu mau kuliah lagi?”

Amora mengangguk. “Iya, Ayah.”

“Berarti uangmu banyak. Emangnya nggak bisa nambah sedikit buat ayah.”

“Aaaaah! Itu uang tabungan. Ayah minta uang buat makan aku kasih, tapi nggak banyak.”

“Jangan terlalu sedikit juga, Amora. Nanti nggak cukup.”

“Ayaah! Kenapa jadi ngelunjak, sih?”

Tanpa sadar Amora berucap keras, detik berikutnya ia menutup mulut dengan tangan dan memukulnya. Ia anak durhaka, sudah berani menentang orang tua. Namun, urusan uang ini memang selalu menyulitkannya.

“Maafkan ayah.”

“Bukan soal maaf, Ayah. Tapi kadang kala kalian sama sekali nggak ngertiin aku.”

“Ayah tahu kamu kerja setiap hari banting tulang. Anggap saja anak-anak yang ada di rumah sekarang, nggak seberuntung kamu, Amora.”

“Sebenarnya, ini bukan hanya perkara beruntung tapi ada nggak kemauan untuk maju. Yang satu, suka nilep uang SPP. Satu lagi, suka utang dengan alasan kerja. Ayah, mereka agak kacau.”

Tono mengangguk, mengakui kalau ucapan Amora memang benar adanya. Dua anak tirinya memang sedikit pemalas dan menyusahkan. Namun, ia sendiri tidak tega kalau mau memarahi mereka karena pasti membuat istrinya terluka. Selama ini, istrinya sudah bekerja keras dan membantunya. Tidak seharusnya kalau ia makin menambah beban wanita itu.

Selama ini, Amora selalu membuatnya malu. Di usianya yang masih sangat muda tapi bisa hidup mandiri. Ia salut dengan anaknya sendiri yang punya prinsip dalam menjalani hidup.

“Amora, tolong bantu kami, sekali ini saja. Setelahnya, kami nggak akan ganggu lagi.”

“Ayah, bulan, tahun, dan minggu lalu ngomong yang sama.”

“Kali ini pasti beda. Tolong, ayah benar-benar butuh bantuan.”

Amora menggeleng bingung, tidak tahu lagi harus bagaimana. Permohonan sang ayah membuatnya dilema. Ia memang punya tabungan, sisa dari membayar uang kontrakan dan daftar ulang kuliah. Uang itu diberikan Oscar untuknya. Seandainya waktu itu Oscar tidak mengiriminya uang banyak, bisa jadi ia akan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan terusir dari kontrakan.

Amora termenung dan memijat pelipis. Mendongak dan terperangah saat melihat sosok laki-laki tinggi dan tampan, membuka pagar dan masuk.

“Pak Oscar?”

Laki-laki itu melangkah tegap ke arah mereka. Berdiri dan memandang Amora serta Tono bergantian.

“Amora, siapa dia?”

Tono dan Oscar bertanya bersamaan. Amora berdiri bingung, di antara dua laki-laki. Satu adalah ayahnya dan satu adalah kekasihnya. Siapa sangka, mereka akan bertemu hari ini di kontrakannya. Sungguh sebuah peristiwa yang tidak terduga.

Bab 18

Orang-orang yang berkumpul di depan warung makin banyak. Leher-leher dijulurkan, seolah ingin menjangkau teras tempat Amora duduk. Wajah-wajah penuh rasa ingin tahu, diselingi bisik-bisik dan gumaman diarahkan pada mereka. Amora yang merasa salah tingkah, makin gerah karena mereka.

“Ayah, Pak Oscar, bagaimana kalau duduk di dalam saja?”

Ia menunjuk ruang tamu kecil yang berkarpet. Merasa malu karena tidak ada kursi atau sofa di sana. Tono dan Oscar menggeleng bersamaan.

“Amora, bagaimana kalau kamu bantu beliin kami makanan. Aku yakin ayahmu juga lapar.” Oscar memberikan dompetnya pada Amora yang terbelalak. “Ada *seafood* yang di seberang jalan. Tolong belikan kami ikan bakar, udang goreng, dan apa pun yang enak.”

Selesai berucap, Oscar menatap Tono. “Mau makan yang lain, Pak?”

Tono menggeleng. “Nggak, saya yang penting ada nasi.”

“Sama kalau gitu.”

Amora terbelalak. “Nggak bisa pesan saja?”

Oscar menggeleng. “Enak kalau beli langsung.”

“Tapii—”

“Amora, hanya beli makanan. Bukan disuruh berantem atau hal lain. Lagi pula, kami lapar. Kamu nggak ngerasa kasihan?”

Amora merasa seperti diusir. Ia mengambil beberapa lembar ratusan ribu. Menatap bergantian pada Oscar dan ayahnya. Sebenarnya, ia tidak ingin meninggalkan mereka berdua. Ia juga mau mendengar apa yang akan dibicarakan kekasih dan ayahnya, tapi Oscar sudah mengusirnya. Mau tidak mau, ia terpaksa menuruti.

“Aku beli makanan dulu.”

Ia berpamitan dengan liris. Masuk ke dalam rumah untuk menyisir rambut. Ketegangan masih terasa dalam dadanya karena kedatangan Oscar yang tiba-tiba. Laki-laki itu berkunjung tanpa memberitahu. Saat melihat ayahnya, hanya bertanya singkat. Begitu pula sang ayah yang kaget saat Amora memperkenalkan mereka. Masing-masing tidak menyangka akan bertemu di kontrakan ini.

Amora menutup pintu kamar dan mengganti pakaian. Sebenarnya, ia enggan untuk pergi karena ingin mendengar pembicaraan ayah dan Oscar. Ia takut kalau ayahnya salah bicara dan akan membuat Oscar punya pikiran buruk pada mereka. Sebaliknya, ia juga takut kalau Oscar akan bicara terus terang soal hubungannya dengan laki-laki itu. Kalau ia jarang pulang ke kontrakan dan lebih banyak menginap di rumahnya. Bisa-bisa sang ayah terkena serangan jantung.

Sibuk dengan pikirannya sendiri, tanpa sadar Amora memakai baju terbalik. Sembari menggerutu, ia mencopotnya lagi dan setelah memastikan tidak ada yang salah, ia keluar. Menatap sekilas pada Oscar dan ayahnya yang bicara serius, ia melintasi pekarangan kecil dan membuka pagar kayu. Orang-orang yang berkerumun di warung menatapnya. Seolah-olah ia datang untuk memberi kabar baik bagi mereka. Bu RT menyeruak di antara keramaian dan tersenyum.

“Amora, itu ayahmu sama siapa?”

Amora balas tersenyum. Berpikir ingin sedikit pamer. “Sama pacarku, Bu.”

“Oh, kamu punya pacar juga?”

Para wanita yang ada di sana saling bertukar senyum dan Bu RT terlihat meremehkan. Hati Amora panas dibuatnya.

“Tentu saja, Bu. Masa cewek secantik aku nggak ada pacar?” Ia menjawab dengan nada dibuat segenit

mungkin. Nyaris tertawa keras saat melihat raut muka Bu RT dan wanita lain yang terperangah kaget.

“Pacar kamu kerja di mana?” tanya seorang wanita, yang dikenali Amora sebagai tetangga samping rumah. Wanita itu juga punya anak perempuan yang sebaya dengannya dan kerja sebagai resepsionis hotel. Setiap hari, selalu membangga-banggakan anaknya dan berkoar-koar kalau sang anak akan menikah dengan seorang *boss* besar.

Amora yang sedang ingin menggoda para tetangga, menjawab sambil tersenyum manis. “Ih, Ibu ini, mau tahu apa mau tahu aja?”

Si ibu itu mencibir. “Nggak mau ngasih tahu juga nggak apa-apa. Barangkali kamu malu karena biar pun dia tampan ternyata hanya sales.”

Amora terbelalak, pura-pura kaget. “Aww, aku ketahuan. Dia memang sales, Bu. Sales cinta.”

Beberapa orang tertawa mendengar perkataan Amora dan Bu RT terlihat senang tanpa ditutup-tutupi. Perkataan Amora kalau pacarnya seorang sales, tentu saja membuat gunjingan makin tajam di antara para tetangga.

“Jaman sekarang, banyak gadis jatuh cinta pada laki-laki karena tampang. Padahal, uang yang menjamin masa depan!” Bu RT berucap keras pada orang-orang yang mengerumuninya.

“Begitulah, kalau jatuh cinta. Tai juga rasa coklat.”

“Amora masih muda, masih suka tertipu wajah tampan.”

“Anakku pintar, kalau punya pacar harus ada penghasilan cukup.”

“Untunglah Amri sudah kerja di bandara. Pasti ada yang nyesal, nggak dapat anakku malah dapat sales.” Bu RT menimpali ucapan teman-temannya.

Amora tersenyum dalam hati, membiarkan saja para wanita itu menyindirnya. Ia tidak perlu terpancing, menggunakan pepatah bila langit tidak perlu menjelaskan kalau dirinya tinggi, rasanya sudah cukup untuk tidak terpancing emosi. Amora hampir terjatuh ke got saat tubuhnya ditubruk dari belakang.

“Amora, Pak Oscar ada di rumah?” Mona bertanya sambil ngos-ngosan. Menatap Amora dengan penuh harap.

“Lo bukannya ngabari kita?” desak Juki. “Mana orangnya? Mercy-nya siapa yang parkirin?”

Mendengar Juki menyebut merek mobil mewah, para wanita yang sedari tadi mencibir, kini berdiri tegang. Mereka menatap Amora dan dua sahabatnya.

“Dia lagi bicara sama ayah. Ayo, kalian temenin gue beli makanan.” Amora menggandeng dua sahabatnya pergi.

“Eh, gue mau sapa Pak Oscar. *Boss* gue itu!” Mona merengek.

“Ntar juga ketemu.”

“Kita ke parkiran dulu, takut nggak bener itu orang-orang parkirnya. Mobil Mercy mahal, lecet bisa belasan juta buat benerin.”

Amora mengeluh dalam hati, pasti orang-orang itu penasaran pada ucapan Juki. Ia melirik ke belakang dan benar dugaannya, beberapa anak kecil dengan ponsel di tangan mengikuti mereka. Saat tiba di parkiran minimarket, Juki bicara dengan penjaga parkiran di dekat mobil Oscar. Sekilas Amora melihat anak-anak itu memfoto mobil. Ia tidak tahu apakah harus tertawa bangga atau menangis karena dianggap berbohong.

**

Oscar mendengarkan dengan serius perkataan Tono. Laki-laki itu sedang bercerita tentang masa lalunya. Dari mulai istri meninggal, dia membesarkan Amora seorang diri, sampai akhirnya datang ke kota untuk bekerja dan menikah lagi.

“Sayangnya, Amora memutuskan pindah saat aku menikah. Aku juga nggak bisa memaksanya untuk tetap tinggal bersama kami. Barangkali, anak itu masih belum bisa menerima kalau di hatiku sudah ada wanita lain, selain ibunya.”

Oscar mengambil sebungkus rokok dari dalam tas dan menawarkan pada Tono. “Amora sangat mandiri dan cerdas. Mungkin memang nggak mau ganggu kehidupan baru ayahnya.”

Tono mengangguk, menyetujui ucapan Oscar. “Memang. Saat masih SMP aku masih memberinya uang untuk biaya sekolah dan makan. Dia tinggal di kosan kecil bareng sama Mona. Mereka memang sahabat sejati dari dulu. Saat SMU, dia mulai bisa mencari uang sendiri. Makin lama, dia menolak semua bantuanku. Saat itulah, sering kali aku merasa sedih karena anak gadisku sudah besar dan bahkan bisa membiayai hidupnya sendiri, serta tidak lagi bergantung padaku.”

Tono terdiam, raut kesedihan terlihat jelas di wajahnya yang mulai keriput. Berbagai ingatan masa lalu kembali terlintas di pikirannya. Tentang almarhumah istrinya, masa kecil Amora, dan kehidupan yang dijalani sebelum menikah lagi. Ia juga sangat mencintai istrinya yang sekarang, berterima kasih pada wanita itu karena sudah mau menemaninya dalam suka dan duka. Hanya saja, tetap ada almarhumah istri pertama di hati, meski tahun-tahun sudah berganti.

“Pak Tono tenang saja. Bapak nggak membuang Amora. Justru dengan begitu dia menjadi sangat mandiri,” hibur Oscar. Ia merasa kalau laki-laki tua di depannya, tidak jahat. Hanya terpuruk karena keadaan.

Tono tersenyum. “Menurutmu begitu, Nak? Bisakah aku memanggil, Nak? Karena kamu pacar anakku, sudah sewajarnya begitu.”

Oscar mengangguk. “Dengan senang hati.”

“Amora memang sangat baik dan mandiri. Bahkan sudah banyak membantuku. Dia terpaksa cuti kuliah karena uangnya untuk biaya berobatku. Aku sekarang juga ingin merepotkan dia lagi. Sungguh terpaksa, karena bengkel kami sedang sepi dan bahkan sekarang banyak saingan.”

“Bengkel apa, Pak? Kalau boleh tahu?”

“Bengkel sepatu dan tas. Usahaku itu konveksi kecil-kecilan untuk membuat sepatu dan tas, lalu akan didrop ke pelanggan di pasar atau toko. Tapi, akhir-akhir ini banyak saingan dan toko juga banyak tutup karena persaingan *online*. Akhirnya, berimbas ke kami semua.” Tono mengakhiri ucapannya dengan desahan napas panjang. Mengusap setitik air mata di ujung pelupuk.

Oscar terdiam, menimbang sesuatu. Ia menatap laki-laki yang kini mengisap rokok dengan tenang. Mengeluarkan selebar kartu nama dari dalam dompet, ia memberikannya pada Tono.

“Pak, kalau ada waktu bisa hubungi saya. Terus terang saya ingin bekerja sama dalam pembuatan sepatu dan tas. Kita akan tetap jual secara *online*, dan ada tokonya. Mungkin nanti saya akan datang ke bengkel dulu untuk melihat-lihat.”

Tono menerima kartu nama dengan tangan gemetar. “Nak, aku nggak minta bantuan.”

“Pak, bantuan dalam berbisnis, kalau cocok akan saling menguntungkan di antara kita. Siapa tahu, memang kita punya jodoh dalam bisnis ini.”

Tono mengangguk, menyimpan kartu nama Oscar dalam dompetnya yang sedikit lusuh. “Amora, anak baik itu, punya pacar yang baik juga. Terima kasih.”

“Saya yang harus berterima kasih, karena Pak Tono sudah melahirkan anak gadis yang luar biasa. Terima kasih juga karena sudah percaya sama saya untuk menjaga Amora.”

Mereka bertukar senyum dalam satu pemahaman yang sama. Semua yang terjadi sekarang, karena Amora dan mereka bersyukur untuk gadis itu.

Pagar kayu terbuka. Amora datang bersama Juki dan Mona. Keduanya menyapa riang pada Oscar dan Tono. Peralatan makan dikeluarkan, mereka memutuskan untuk makan secara lesehan di ruang tamu. Tidak enak makan di teras sementara banyak mata memandang dari warung seberang.

Amora tidak lupa pada keluarga ayahnya. Ia membeli tiga bungkus mie goreng untuk dibawa pulang sang ayah, dan memberikan uang lima ratus ribu ke tangan ayahnya yang menerima dengan mata berkaca-kaca.

Selesai makan, Tono berpamitan pulang. Amora dan Oscar mengantar sampai pagar kayu. Menatap punggung sang ayah yang menjauh hingga menghilang ke ujung gang, ia menoleh pada Oscar.

“Kalian tadi bicara apa saja?”

Oscar tersenyum, mengusap puncak kepala Amora. “Banyak hal. Termasuk soal bengkel.”

“Ayahku cerita bengkelnya sepi?”

“Iya, dan kalau ada waktu aku ingin ke sana. Apa kamu ingat tentang rencanaku mengembangkan usaha ke bisnis *fashion*, kita akan lihat apa ada peluang kerja sama.”

Amora menghela napas panjang, mengaitkan tangannya pada lengan Oscar. “Terima kasih, Pak. Sudah bantu ayah.”

Oscar tertawa liris. “Ada imbalannya.”

Otak Amora langsung terkoneksi ke arah tempat tidur. Melihat reaksinya, Oscar hanya menggeleng dan menepuk dahi gadis itu. “Jangan mikir aneh-aneh. Aku mau bilang, kalau kerja sama antara aku dan ayahmu berhasil, aku ingin kamu mengubah panggilan.”

“Panggilan?”

“Iya, dilarang manggil Pak Oscar.”

“Lalu?”

“Sayang.”

Amora terperangah lalu wajahnya memerah seketika. Ia tidak mengerti kenapa Oscar terobsesi dengan panggilan.

“Baiklah, Sayang.”

“Nah, begitu. Bisa belajar dari sekarang.”

Juki dan Mona yang baru selesai membereskan bekas makan, ikut bergabung dengan mereka di depan. Bersenda gurau di bawah tatapan ingin tahu para wanita di depan warung, Amora merasa kalau hari ini berjalan sangat indah.

Bab 19

Seperti biasa, malam Minggu Amora menginap di rumah Oscar. Sebelum pergi ke rumah laki-laki itu, ia berniat mampir ke supermarket yang ada di dekat rumah Oscar. Hari ini kekasihnya tidak menjemput, karena Amora kebetulan ada urusan dengan teman-temannya di kampus. Ia mengatakan akan berangkat sendirian dari kampus langsung menuju rumah Oscar.

Menggunakan transportasi umum, ia turun pas di depan supermarket. Mengambil troli dan mendorongnya masuk.

“Aku ingin masak,” ucap Amora pada Oscar saat menelepon laki-laki itu dari dalam supermarket. “Pak Oscar tahu kalau saya jago memasak bukan?”

“Baiklah, kamu boleh masak. Yang mudah-mudah saja biar nggak repot.”

“Okee, Sayang.”

Semudah itu, ia memanggil sayang pada Oscar. Sebelumnya, meskipun mereka sudah dinyatakan sebagai pacar dan sudah tidur bersama, tapi masih ada rasa enggan di hatinya. Ia masih belum siap untuk menjadi lebih dekat dari pada itu. Panggilan sayang akan terasa sangat intim bagi mereka berdua.

Setelah hampir setengah tahun bersama, laki-laki itu belum pernah ada niat untuk memperkenalkan pada keluarganya, itu adalah salah satu alasan Amora tidak ingin menjadi terlalu intim. Kalau nanti ada masalah, dan mereka diharuskan berpisah, setidaknya tidak terlalu menyakitkan. Meskipun sama-sama terluka. Amora bergidik, tidak dapat membayangkan kalau harus putus dan dipaksa melupakan Oscar. Entah bagaimana hidupnya kelak kalau sampai itu terjadi.

“Maaf, Neng. Bisa bantu ibu?”

Seorang wanita berumur kurang lebih lima puluhan dengan tubuh pendek dan langsing, menghadang langkah Amora. Wanita itu tersenyum, dengan rambutnya yang dipotong pendek, terlihat sangat cantik.

Amora mengangguk, balas tersenyum. “Iya, Bu. Ada yang bisa saya bantu?”

“Ibu mau ambil pewarna rambut di rak atas tapi tangannya nggak sampai. Bisa minta tolong ambikan?”

Wanita itu menunjuk deretan pewarna rambut di rak atas yang secara kebetulan adalah produk dari perusahaannya. Ia mengulurkan tangan dan menunjuk

kotak-kotak itu. “Mau warna apa, Bu? Ini semua pewarna yang bagus dan mengandung keratin. Salah satu protein yang mampu menjaga keindahan rambut. Meskipun dicat, nggak bikin rusak.”

Tangan Amora terhenti di rak, menatap wanita yang tersenyum ke arahnya.

“Maaf, Bu. Saya banyak bicara. Ini produk perusahaan kami.”

Wanita itu ternganga. “Oh, kamu kerja di merek itu?”

“Benar.”

“Baiklah, ambilkan aku warna merah marun dua kotak.”

Amora mengambil apa yang diminta wanita itu dan memasukkan dalam keranjangnya.

“Kamu ada rekomendasi sampo dan *conditioner*?”
Wanita itu mengatur keranjang yang berisi air mineral dalam botol dan sekarang ditambah dua kotak pewarna rambut.

Amora mengangguk. “Ada, Bu. Produk perusahaan kami juga. Mari, kita ke bagian sampo.”

Keduanya berpindah rak, kali ini Amora menerangkan dengan senang hati kandungan produknya. Ia membiarkan wanita itu memilih, ingin sampo jenis apa. Setelah bingung sesaat, wanita yang memperkenalkan diri sebagai Marisa, mengambil dua

botol sampo, dua botol *conditioner* dan satu botol toner rambut. Kesemuanya adalah dari perusahaan Oscar.

“Wah, terima kasih, Bu Marisa. Sudah percaya sama saya.”

Marisa tertawa liris. “Aih, apalah ini. Kamu membuat wanita tua ini percaya untuk merawat rambut.” Ia menatap troli Amora yang masih kosong. “Kamu mau belanja apa?”

“Sayur dan daging. Saya mau masak daging panggang di rumah pacar.”

Perkataan Amora yang diucapkan dengan malu-malu membuat Marisa tersenyum.

“Kebetulan, ibu juga mau belanja sedikit sayur. Ayo, kita ke sana barengan.”

Amora mengganggu dan mereka melangkah beriringan menuju area sayur-mayur. Meskipun baru berkenalan, tapi Amora menyukai wanita di sampingnya. Sudah lama ia tidak merasakan kasih sayang seorang ibu, dan bicara dengan Marisa seperti mengobrol dengan orang tuanya sendiri.

“Berapa lama kalian pacaran?” tanya Marisa.

“Kami? Sekitar enam bulan. Itungannya cukup cepat, kenalan, lalu pacaran.”

“Sering datang ke rumahnya?”

Amora mengangguk. “Bisa dibilang, kami sering saling mengunjungi. Sese kali saya main ke rumahnya. Di lain waktu, dia yang main ke kontrakan saya yang kecil itu.”

“Dia kerja di mana?”

“Di perusahaan yang sama dengan saya. Dia atasan saya.”

Marisa terkejut dan merasa takjub. “Wah, hebat sekali kamu dapat orang kaya.”

Amora mau tidak mau tertawa mendengar perkataan Marisa. Memang harus diakui kalau mendapatkan Oscar sebagai kekasih adalah keberuntungan untuknya. Secara finansial laki-laki itu sangat terjamin, mapan dalam pekerjaan, selain itu juga baik dan perhatian padanya. Tidak ada yang kurang pada diri Oscar, nyaris sempurna hingga sering kali membuatnya minder.

“Sebenarnya, saya juga bingung, Bu,” ucap Amora, saat mereka membelok ke lorong sayuran dan berdiri di depan meja yang penuh dengan buah apel merah. “Kenapa Pak Oscar suka sama saya. Padahal, saya hanya gadis biasa.”

“Nama laki-laki itu Oscar?”

“Benar. Namanya saja juga bagus.”

“Kalau kamu? Siapa namamu? Dari tadi kamu nggak bilang.”

“Oh, nama saya Amora, Bu.”

Marisa mengangguk. “Nama kamu juga sangat bagus, Amora. Jadi, coba teruskan tadi ucapanmu, kenapa kamu nggak percaya diri kalau Oscar cinta sama kamu?”

Amora mengambil plastik, dan mulai memilih apel. Karena berniat membuat *pie* apel untuk camilan, ia tidak mengambil apel berkulit merah melainkan apel Malang yang cenderung berdaging dengan tekstur lebih keras, tapi mempunyai cita rasa yang segar.

“Bagaimana, ya, Bu. Saya ini hanya pegawai biasa. Kuliah juga belum lulus. Tapi, Pak Oscar sama sekali nggak pernah *complain* soal itu. Padahal, banyak gadis di kantor yang naksir dia. Dari mulai S1, staf dengan kedudukan lebih tinggi, dan setahu saya mantan pacarnya pun wanita cantik dan luar biasa. Tapi, dia lebih memilih saya yang nggak punya apa-apa ini. Kayak mimpi rasanya.”

Marisa mengamati Amora lekat-lekat, melihat bagaimana gadis itu memilih apel dengan cermat. Setelah apel, mereka berpindah ke daging dan makanan beku. Amora memilih sebungkus daging yang sudah diiris tipis, lidah sapi, dan bakso *seafood* beku.

“Barangkali, Oscar melihat sesuatu yang istimewa padamu.”

Amora yang sedang memilih kecap dan saos, mengangkat kepala dan tertawa lirih pada Marisa.

“Apanya yang istimewa dari saya? Selain makannya banyak, dan juga—”

“Juga apa?”

“Nggak ada lagi. Hanya itu.”

Didorong rasa kasih sayang dari hati, Marisa yang melihat Amora seolah anaknya sendiri, menepuk pelan punggung gadis itu.

“Jangan memandang dirimu terlalu rendah, Amora. Percayalah, kamu lebih dari yang kamu pikirkan sendiri.”

Amora tercengang dan menatap Marisa tak percaya. “Bu, saya pernah mendengar perkataan yang sama.”

“Oh, dari mana?”

“Dari Pak Oscar. Hebat, ya? Kalian punya pendapat yang mirip.” Amora menatap Marisa sesaat dan mengamati wanita itu dari atas ke bawah. “Wajah kalian pun mirip, terutama bentuk mata dan dagu. Hahaha. Kalau nggak tahu, pasti saya bilang kalian ibu dan anak.”

“Benarkah?”

“Iya, Anda sangat cantik. Pak Oscar tampan. Tapi, kalian mirip.”

Marisa tertawa malu-malu. Ia menatap ke deretan botol kaca, memilih satu botol saos sambal dan memasukkan ke dalam keranjang.

“Kamu gadis yang baik dan ramah, Amora. Pasti orang tua Oscar akan senang bertemu kamu.”

Mendengar perkataan Marisa, wajah Amora mengeruh. Ia mengambil sebungkus kaldu ayam dan sebotol saos *barbeque*. Seandainya saja, orang tua Oscar benar-benar menyukainya, tentu ia sudah dibawa untuk berkenalan dengan mereka. Nyatanya, sampai kini sama sekali belum pernah tercetus ajakan dari Oscar untuk membawanya ke rumah orang tua. Ia juga tidak banyak berharap sekarang.

“Kenapa diam? Kamu kelihatan sedih?”

Amora menggeleng, menatap keranjang milik Marisa yang mulai terisi. “Bu, taruh keranjangnya di troli saya. Biar nggak berat.”

“Ini nggak berat.”

“Jangan, nanti lengan ibu pegal. Biar saya antar sampai kasir. Mau beli apa lagi?”

“Kamu sudah?”

“Sudah cukup.”

“Kita ke kasir kalau begitu.”

Mereka kembali melangkah bersamaan. Kali ini dengan sangat pelan. Hari Sabtu, supermarket banyak pengunjung. Marisa mengeluarkan ponsel, mengirim pesan lalu menyimpan kembali ponsel ke dalam tas. Ia kembali menjajari langkah Amora.

“Kamu belum cerita soal orang tua Oscar.”

Amora menghela napas panjang. “Nggak ada yang bisa saya ceritakan, Bu.”

“Kenapa?”

“Karena saya belum pernah bertemu mereka,” jawab Amora sambil menunduk malu.

“Oscar belum membawamu ke rumah orang tuanya?”

Amora menggeleng. “Sayangnya belum. Oscar juga sangat jarang bicara soal keluarganya. Saat kami bersama, kami lebih banyak membahas pekerjaan, film, atau tentang kuliah saya. Kalau saya tanya, sedikit tentang keluarganya, paling dia jawab soal Austin. Oh, Austin itu kakaknya Pak Oscar. Laki-laki yang baik, saya suka dengannya. Sebagai kakak, maksudnya.”

“Mungkin, Oscar menunggu waktu yang tepat untuk membawamu ke orang tuanya.”

Antrean di kasir mengular, mereka berada di barisan paling belakang. Perkataan Marisa membuat Amora merenung.

“Bisa jadi, dia belum yakin kalau saya gadis yang cocok untuk diperkenalkan pada orang tuanya.”

Marisa mencubit lengan Amora dengan gemas. “Kenapa, sih? Kamu selalu memandang dirimu sendiri rendah, Amora?”

Amora mengusap lengannya dan meringis. Wajahnya terlihat malu. Bicara dengan Marisa, ia teringat dengan

kelakuan almarhum ibunya yang suka mencubit kalau dirinya berbuat salah. Bedanya, cubitan Marisa karena merasa gemas.

“Bukan begitu, Bu. Aduuh, pokoknya saya merasa begitu. Hahaha.” Amora bingung harus berkata apa.

Marisa mengulurkan tangan, menangkap wajah Amora dan berucap serius. “Kita memang baru bertemu tapi kamu gadis yang baik dan ramah. Oscar pasti punya pertimbangan sendiri kenapa belum memperkenalkan dirimu pada orang tuanya. Ingat, nggak boleh rendah diri. Jalani hubungan kalian dengan gembira.”

Hati Amora tersentuh seketika. Ia tersenyum dan nyaris menitikkan air mata karena bahagia. “Terima kasih, Bu. Sudah jadi teman berbagi. Saya nggak pernah bicara tentang Pak Oscar dan keluarganya pada siapa pun, karena saya takut dengan anggapan orang lain. Entah kenapa, dengan Bu Marisa saya merasa nyaman.”

“Mungkin karena wajahku mirip Oscar,” ujar Marisa sambil tertawa.

“Hahaha. Bisa jadi, Oscar versi cewek.”

Tiba di kasir, terjadi adu pendapat antara Marisa dan Amora. Keduanya berebut untuk membayar. Karena Amora ngotot, Marisa mengalah dan membiarkan gadis itu membayar barang belanjanya. Dengan satu kantong di tangan Marisa dan dua kantong di tangan Amora, mereka beriringan menuju pintu keluar.

“Kamu naik apa ke rumah Oscar? Jauh nggak?” tanya Marisa. “Mau aku antar?”

Amora menggeleng. “Nggak jauh dari sini, Bu. Mau naik ojek saja.”

“Oh, kenapa nggak suruh Oscar jemput?”

“Dia lagi sibuk. Biar saja, saya naik ojek.”

“Pacar mandiri. Kamu temani aku bentar, ya. Anakku lagi di jalan mau jemput aku.”

“Iya, Bu. Anaknya laki-laki apa perempuan?”

“Anak laki-laki. Itu dia!”

Marisa menunjuk ke arah Mercy hitam yang baru masuk dari pintu parkir menuju ke arah mereka. Amora melotot saat mengenali mobil itu, bahkan nomor platnya pun sama. Belum hilang rasa kagetnya, kaca jendela mobil itu terbuka dan muncul kepala Oscar dari dalam.

“Maa!”

Amora berdiri kaku. Saat Oscar keluar dari mobil, menghampiri Marisa yang berdampingan dengan Amora.

“Kenapa ada di sini sama Amora?” Oscar tidak dapat menyembunyikan keheranannya.

Marisa menepuk pipi anaknya. “Mama hanya sekalian lewat. Kebetulan aja ketemu Amora. Bukankah dia pacar kamu?” tanyanya sambil meraih lengan Amora yang kaku.

Oscar mengangguk. “Memang, dia Amora. Kalian sudah saling kenal?”

“Sudah. Kami bicara panjang lebar. Ngomong-ngomong, aku sudah bicara sama papamu. Dan kami sepakat, kalau kamu harus membawa Amora ke pesta ulang tahun pernikahan kami Minggu depan.” Marisa menatap Amora yang masih terdiam dengan wajah bingung. “Amora, Sayang. Kamu mau ke rumah mama, kan, Minggu depan?”

Amora menghela napas panjang, tersadar dari rasa kaget dan mengangguk sambil menelan ludah. “Iy-iya, Bu.”

“Mama, panggil aku, Mama. Ditunggu, jangan sampai nggak datang.”

Marisa mengusap lembut pipi Amora lalu berbalik menghadap Oscar. “Mama suruh kamu datang buat jemput Amora. Bawa dia pulang. Mama ada sopir. Itu dia. Ingat, Minggu depan bawa Amora datang.”

Marisa bergegas ke mobil silver yang parkir tak jauh dari mereka. Setelah dia masuk, mobil bergerak perlahan meninggalkan Amora dan Oscar yang berdiri kebingungan. Mereka saling pandang sebelum terdengar teriakan Amora.

“Aargh, bagaimana tadi? Itu mamamu, Pak. Mamamuuu!”

Oscar terperanjat, menatap Amora yang panik. “Iya, itu mamaku. Tenangkan dirimu, Amora.”

“Gimana aku bisa tenang, kalau di da-dalam tadi, aku bicara banyak hal. Aduuh!” Amora memukul kepalanya.

“Hei, nggak apa-apa. Nggak usah panik.”

“Paak, pasti mamamu benci sama aku.”

“Nggak ada itu. Aku lihat dia suka sama kamu.” Oscar menuntun Amora dan mendudukkan gadis itu di jok depan. Membuka jok belakang dan meletakkan kantong belanjaan di sana.

“Aku tadi ngomong banyak hal.”

“Terus?”

“Terus, sepertinya dari awal dia udah tahu kalau aku pacarmu. Aduh, bodohnya aku. Padahal dari wajah saja kalian mirip. Kenapa aku nggak kepikiran.”

Oscar membiarkan Amora meratap dan menggumam sepanjang perjalanan pulang. Ia tahu, gadis itu *shock* karena baru saja bertemu mamanya. Ia pun kaget bukan kepalang saat mendapati mamanya berdiri bersisihan di supermarket dengan Amora. Kini ia mengerti, kenapa mamanya mendadak mengirim pesan ingin dijemput di supermarket. Rupanya, pertemuan sang mama dengan Amora sudah direncanakan.

Diam-diam Oscar mengulum senyum, dengan kelihaihan sang mama menyelidiki Amora, sampai tahu jadwal gadis itu. Berarti, ada orang yang mengawasi

selama ini. Ia melirik ke arah Amora yang masih menyesali diri. Mengusap rambutnya dan merasa kasihan pada kekasihnya yang telah dikerjai sang mama.

Bab 20

Amora menatap bayangannya di cermin dalam balutan *evening dress* dari brand Chanel. Berupa gaun *flare* putih dengan hiasan panyet di keseluruhan kain. Bentuk gaun tanpa lengan dengan panjang mencapai

mata kaki, terkesan klasik tapi anggun bagi pemakainya. Tak terkecuali Amora, yang bertubuh langsing dan tinggi. Ia menatap kagum pada dirinya sendiri yang terlihat menawan. Paduan gaun putih, sepatu putih, dan riasan wajah oleh Juki, membuat wajahnya terlihat cantik.

“Tuan Puteri, sudah siap?”

Oscar muncul dari balik pintu, menatap Amora dari cermin. Ia berdecak kagum pada wajah Amora yang cantik dan tubuhnya yang sexy. Dibalut gaun putih, membuat gadis itu terlihat sangat anggun dan rupawan. Ia sendiri malam ini memakai jas malam warna abu-abu.

Amora mengangguk. “Sudah, Sayang. Apa Juki dan Mona juga sudah siap?”

“Mereka menunggu di mobil.” Oscar mengulurkan lengannya. “Ayo, kita turun.”

Melangkah bersamaan menuruni tangga, Amora mencoba menyembunyikan jantungnya yang berdetak tak karuan. Ia hadir pada pesta malam ini atas undangan langsung dari mamanya Oscar, begitu pula dua sahabatnya. Setelah pertemuan mereka di supermarket, Marisa meminta nomor ponselnya dari Oscar dan membuat mereka sering bertukar kabar. Marisa juga sangat menyukai dua sahabatnya, karena itu juga Juki dan Mona diundang. Tentu saja, dua sahabatnya tidak akan menyalakan kesempatan ini.

“OMG, akhirnya gue ketemu sama Kak Austin,” pekik Juki saat Amora mengajaknya. Pemuda itu, tidak ingin

mempermalukan Amora dengan memakai gaun. Juki membeli kemeja merah marun panjang yang lengannya dilipat hingga mencapai siku dan celana hitam sebagai bawahan.

Lain lagi dengan tanggapan Mona. “Ya Tuhan, semoga aku ketemu laki-laki tampan dan kaya di pesta itu.”

Untuk pesta malam ini, Mona memakai gaun yang dibeli oleh Amora dan Juki sebagai hadiah ulang tahun. Gaun bunga-bunga warna pastel yang lembut, bertali kecil di pundak dan panjangnya di bawah dengkul. Bentuk gaun yang mengembang, sangat pas dipakai oleh Mona yang tidak setinggi Amora, membuatnya terlihat imut.

Amora menganggap, kedua sahabatnya dalam puncak bahagia karena undangan ke pesta. Begitu pula dirinya. Rasanya satu beban terlepas, saat ia mengenal Marisa. Baginya, wanita itu adalah ibu mertua idaman. Baik, cantik, dan ramah. Tidak pernah sekalipun wanita itu meremehkannya saat mereka saling bertukar pesan atau bicara di telepon. Di luar dugaannya, Marisa bahkan mendukung sepenuhnya, hubungan antara Amora dan Oscar.

“Kenapa tanganmu dingin sekali?” ucap Oscar kuatir.

“Ah, ini karena gugup.”

“Gugup? Kenapa? Bukannya kamu udah kenal mama?”

“Memang, tapi di pesta pasti banyak tamu dan kebanyakan dari mereka, bukan golonganku.”

“Golonganmu adalah golonganku juga. Kita, kan, sehati. Kalau kamu nggak cocok sama mereka, berarti aku juga sama.”

Mereka saling pandang lalu terkikik. Amora duduk di depan dengan Oscar yang menyetir, sementara Mona dan Juki di jok belakang. Dari tadi siang, keduanya ada di rumah Oscar. Setelah melihat-lihat rumah dengan kagum, mengamati dan mengomentari tiap sudut, Juki mengatakan kalau suka dengan rumah Oscar. Begitu pula Mona. Amora menggoda dua sahabatnya dengan mengatakan percuma mereka suka karena harga rumahnya yang nggak suka dengan mereka. Tentu saja itu hanya becanda, meski pada dasarnya adalah kenyataan yang sesungguhnya.

Sepanjang jalan, Oscar dibombardir dengan beragam pertanyaan dari Mona dan Juki. Mereka tidak kalah gugupnya dengan Amora. Tidak salah memang, karena bagi Amora dan dua sahabatnya, ini pertama kalinya mereka datang ke pesta orang kaya.

“Pesta, sih, sering. Kalau nggak miras, ya, pesta jagung bakar,” canda Juki untuk mencairkan suasana.

“Jangan ngomong ngaco depan Pak Oscar,” sergah Mona.

“Ups, jadi nggak enak.” Juki menutup mulut.

Oscar tersenyum, sama sekali tidak terganggu dengan perkataan mereka. Ia sudah terbiasa dengan gaya bicara Juki dan Mona yang ceplas-ceplos. Menyukai mereka juga karena persahabatan yang tulus dengan Amora. Ia sendiri sedikit iri, karena tidak pernah punya sahabat erat seperti mereka.

Amora lebih banyak diam dan membiarkan dua sahabatnya berceletoh. Kegugupan yang ia rasakan, sudah hampir menyentuh otaknya. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mengalihkan perhatian. Beribu pertanyaan, menyembul dari otaknya tentang pesta malam ini. Di sana pasti akan ada Viola dan Austin. Ia sudah mendengar dari Oscar kalau hubungan keduanya membaik dan akan melangsungkan pernikahan tahun depan, tetap saja itu tidak menghilangkan kekuatirannya. Belum lagi harus bertemu sosok sang papa yang tidak pernah ditemui. Amora berharap malam ini ia tidak membuat malu, baik dirinya sendiri maupun Oscar.

Mereka tiba di kompleks perumahan yang ada di wilayah Selatan. Terkenal sebagai salah satu kompleks *elite* dan mewah. Melewati portal penjagaan, Oscar membawa kendaraan masuk melewati jalanan yang rapi, bersih, dengan deretan rumah mewah di sisi kanan dan kiri jalan. Hingga tiba di rumah berlantai tiga, dengan gerbang putih tinggi. Ada empat *security* yang berjaga dan mereka membuka pintu saat melihat Oscar datang.

Bukan hanya Amora yang ternganga melihat rumah besar milik keluarga Oscar, Juki dan Mona pun sama terpesonanya.

“Ayo, masuk. Pesta ada di samping rumah.”

Oscar meraih tangan Amora dan menggandengnya masuk, diikuti oleh Mona dan Juki. Beberapa pelayan berseragam rompi menyapa mereka. Oscar mengangguk, dan melangkah ke arah samping rumah. Orang yang pertama kali dilihat mereka adalah Austin. Laki-laki berkacamata itu tersenyum dan mengembangkan tangan.

“Selamat datang di rumah, Amora. Kamu cantik sekali malam ini.”

Amora tersipu-sipu. “Kak Austin, apa kabar?”

“Baik, Sayang. Senang bertemu kamu lagi. Kapan-kapan aku ke rumah Oscar. Tolong buatkan aku *pie* apel yang kata Oscar rasanya luar biasa.”

“Ah, Pak Oscar melebihi-lebihkan.”

Oscar berdehem kesal, menatap kakak dan kekasihnya bergantian. “Amora, sepertinya kita sudah setuju untuk mengubah nama panggilan. Kenapa kamu masih memanggilku ‘pak’ dan memanggil kakakku ‘kak’. Di mana adilnya itu?”

Amora meringis bingung, sedangkan Austin tertawa terbahak-bahak sambil menepuk pundak Oscar. Ia merasakan tangan Juki mencubit pinggangnya.

“Kenalin kami,” bisik pemuda itu.

Amora menelan ludah dan menghela napas untuk meredakan kegugupan. “Kak Austin, kenalkan ini Juki dan Mona.”

Austin mengalihkan pandangan pada dua sahabat Amora dan mengulurkan tangan untuk bersalaman. “Hallo, apa kabar, Mona dan Juki?”

Mona membalas jabatannya sambil tersenyum sedangkan Juki bersikap dramatis.

“Kak Austin, tampan sekali!”

Austin mengedipkan sebelah mata pada Juki. “Tentu saja. Aku hanya kalah tampan sedikit dari Oscar.”

“Siapa bilang? Kamu tetap paling tampan!”

Viola muncul dalam balutan gaun pesta hijau mint sepanjang mata kaki dengan bagian atas model kemben. Wanita itu meraih tangan Austin dan menggenggamnya.

“Apa kabar, Amora, Oscar.”

Oscar mengangguk. “Kabar baik, Viola.”

“Halo, Kakak,” sapa Amora pelan.

“Mama dan Papa sudah menunggu kalian di dalam.”

Oscar meraih tangan Amora dan menggandengnya. “Kalau begitu, kami masuk dulu.” Ia menoleh pada Juki dan Mona. “Kalian berdua, langsung saja bersenang-senang. Anggap rumah sendiri.”

Baru selesai Oscar bicara, Juki merapat pada Austin dan menatap laki-laki itu dengan pandangan memuja.

“Kak Austin, tampan dan badannya bagus,” pujiunya.

“Terima kasih, Juki.”

“Mau dong tukeran nomor ponsel.”

“Boleh.”

Viola melotot, mencoba melepaskan tangan Juki dari lengan Austin. “Heh, jangan pegang-pegang cowok orang.”

Juki mencebik. “Kak, aku hanya kagum.”

“Kaguum? Kamu meluk-meluk bilanganya hanya kagum?”

“Dih, Kak Viola cemburuan. Tapi, pantas, sih. Aku kalau punya pacar kayak Kak Austin pasti cemburuan juga.”

“Mana mau Austin sama kamu.”

Mona menggelengkan kepala, meninggalkan perdebatan Juki dan Viola yang berebut Austin. Ia menggoyangkan kepala mengikuti irama musik dari band di dekat kolam. Matanya memandang ke arah Amora yang terlihat sedang bicara dengan pasangan suami istri setengah baya. Ia menduga, mereka adalah orang tua Oscar. Ia berharap, Amora bisa melewati malam ini dengan baik.

Saat berbalik hendak menuju tempat minuman, ia hampir saja terjatuh karena bertabrakan dengan seorang pelayan laki-laki yang membawa nampan di tangan. Pelayan itu otomatis meraih pinggangnya dan berujar kuatir.

“Kakak nggak apa-apa?”

Mona mengangkat wajah dan kaget saat menatap seraut wajah tampan dengan rahang kokoh sedang memeluknya. Mata mereka beradu dan Mona buru-buru tersadar. Ia melepaskan diri dari pelukan pemuda itu dan tersenyum kikuk.

“Aku nggak apa-apa. Makasih.”

“Untunglah. Ada yang bisa saya bantu, barangkali mau ambil minum?” Pemuda itu menawarkan dengan sopan.

Mona mengangguk. “Boleh, aku ingin minum yang segar.”

“Mari, saya antar.”

Mona menyembunyikan senyum, melangkah bersama pemuda berseragam pelayan di sampingnya. Dengan nampan di tangan, sama sekali tidak mengurangi ketampanan pemuda itu. Mereka bercakap satu sama lain, dan sepanjang malam Mona sibuk mengamati pemuda itu berkeliling pesta untuk bekerja. Sese kali mereka bertukar pandang dan saling melemparkan senyum.

Di dekat kolam, Oscar memeluk tubuh Amora dan keduanya bergerak mengikuti irama musik yang mengalun lembut. Di tempat itu bukan hanya mereka yang berdansa, tapi ada beberapa pasangan juga.

“Orang tuamu sangat baik. Mama dan papa, keduanya sangat ramah. Aku jadi merasa terharu,” bisik Amora di dada Oscar.

Oscar mengusap punggung Amora, mengecup rambut gadis itu. “Mereka menyukaimu.”

“Padahal aku gugup sepanjang jalan. Mamamu aku sudah bertemu, tapi papamu belum. Ternyata, beliau sangat baaaik dan lembut.”

“Memang, bisa dikatakan papaku nyaris tidak pernah marah dan selalu menuruti apa pun kata mamaku.”

“Laki-laki yang hebat.”

“Aku ingin menirunya, mengikuti apa pun kata perempuanku, yaitu, kamu.”

Dansa mereka berhenti, keduanya saling pandang dan menempelkan dahi. Kebahagiaan meledak dalam diri Amora. Ia merasa bersyukur, diterima oleh keluarga Oscar. Mereka adalah orang-orang kaya yang sama sekali tidak membedakan apakah anaknya pacaran dengan orang kaya atau orang miskin. Bagi Amora yang lahir dari keluarga biasa-biasa saja, itu merupakan keberkahan.

Makin malam, para tamu yang datang makin banyak. Rata-rata adalah kerabat dan teman dekat dari orang tua Oscar. Selesai berdansa, Oscar membawa Amora duduk di dekat taman, menatap keramaian pesta dari tempat yang teduh dan nyaman.

Amora melihat orang tua Oscar sedang berdansa mesra diiringi lagu favorit mereka. Ia tersenyum menatap pasangan itu. Tinggi Marisa hanya mencapai bahu suaminya tapi keduanya terlihat sangat serasi dan bahagia.

Dari orang tua Oscar, Amora mengalihkan pandangan pada Mona. Sahabatnya itu terlihat bicara akrab dengan seorang pemuda tampan yang memakai seragam pelayan. Mona terlihat sangat gembira, dan sesekali bergoyang mengikuti irama musik.

Dari kejauhan ia melihat Juki dan Viola sedang mengobrol duduk di bangku panjang. Ada Austin di tengah mereka, dan untuk sesaat Amora bisa merasakan laki-laki itu tertekan karena berada di antara Viola dan Juki.

“Malam ini indah sekali,” desah Amora. Ia meletakkan kepala di bahu Oscar.

“Memang, langitnya juga banyak bintang.”

“Bukan hanya itu, pestaanya mewah dan menyenangkan.”

“Kamu suka?”

“Sangat.”

“Kalau begitu, aku akan sering membawamu ke pesta.”

Amora menegakkan kepalanya dan menggeleng. “Nggak perlu sejauh itu, Sayang. Aku suka pesta tapi aku lebih suka menghabiskan waktu berdua saja bersamamu.”

Oscar meraih dagu Amora dan mengecupnya. “Aku juga. Bercinta di bawah bintang-bintang, di teras kita, atau pun mencoba gaya baru di tangga. Semuanya menyenangkan kalau bersamamu.”

“Entah kenapa, bicaramu nggak jauh jauh dari sex dan mesum, Pak Oscar.”

“Ah, itu karena kekasihku *sexy* dan menggairahkan.”

Mereka tertawa bersama dan saling mengecup dengan mesra.

“Aku merasakan sesuatu yang familiar di bibirmu. Apakah kamu tadi makan *steak*?”

Amora mengangguk. “Bingo! *Steak* lada hitam. Aku mengambil beberapa potong dari piring Mona. Gimana, rasanya?”

Oscar mendekat, mengulum bibir Amora. “Enak, dan lezat. Aku suka ciuman rasa *steak*.”

“Aku suka rasa apa saja, asalkan bersamamu.” Amora membalas ciuman Oscar.

“Aku juga.”

Amora tersenyum, menangkup pipi Oscar. “Sayang, *i love you.*”

“*I love you too.* Bagaimana kalau kamu makan salmon panggang, dan kita lihat bagaimana rasanya saat ciuman?”

“Hah, kenapa kamu punya ide aneh-aneh?”

“Kalau nggak mau salmon, ganti dengan es krim. Pasti bibirmu dingin dan menggairahkan.”

“Tolong, ini di luar.”

“Aku tahu, hanya memberi saran.”

“Pak Oscar, jaga diri.”

“Aku selalu kehilangan kendali saat berada di dekatmu.”

Mereka berpandangan dan bertukar tawa bahagia. Malam ini adalah malam yang hebat dengan satu kisah mengagumkan tentang pesta, cinta, dan ciuman dalam berbagai rasa.

Epilog 1

Ada harapan yang menguar di udara.

Gunjingan tentang hubungan Amora dan Oscar makin panas setelah acara *out bound*. Banyak dugaan, prasangka, dan bisik-bisik yang membuat spekulasi tentang hubungan mereka memanass. Beberapa staf mengatakan, melihat Oscar menunggu Amora yang tertidur di ruang VIP. Ada lagi yang bilang, kalau selama di perjalanan waktu itu, Amora yang tertidur bersandar pada bahu Oscar.

“Mereka pasti lebih dari sekadar atasan dan bawahan.”

“Aku yakin kalau mereka pacaran.”

“Enak banget Amora. Nggak dapat Pak Aminoto, malah dapatnya Pak Oscar yang lebih muda dan kaya raya.”

“Aku jadi pingin.”

Itu adalah percakapan dengan bernada positif yang sering didengar Amora secara tak sengaja. Ia tidak terlalu menanggapi, membiarkan mereka sibuk dengan teka-teki hubungannya. Beberapa yang bernada negatif, seperti kecurigaan kalau dirinya memakai pelet untuk menarik hati, sungguh membuatnya geli. Ada pun yang mengatakan ia memikat Oscar dengan cara melompat ke ranjang laki-laki itu, ia memberi acungan jempol.

“Kantor heboh karena lo sama Pak Oscar,” ucap Juki sambil memijat kepala Amora. Hari ini, ia membantu sahabatnya *creambath*.

“Bukannya dari kemarin-kemarin udah heboh?” celetuk Mona. Ia sedang tidur di lantai beralas tikar dengan wajah berbalut masker.

“Memang, tapi semenjak acara *out bound*, makin banyak dugaan.”

“Biar saja. Aku yakin mereka kepo.”

“Iyalah, siapa yang nggak kepo kalau asisten jadian sama *boss*.”

“Padahal, itu hal yang lumrah.”

Amora yang sedari tadi terdiam dengan mata memejam, tidak ikut nimbrung dengan percakapan dua temannya. Pikirannya sedang terpusat pada hal lain. Ia tahu kalau kantor sedang heboh dan makin hari ia makin tidak peduli.

“Lo udah kuliah, nggak capek apa sambil kerja?” tanya Juki.

Amora menggeleng. “Capek nggak capek, namanya juga usaha. Mumpung ada duit.”

“Iya juga. Nanti malah uang habis buat yang nggak-nggak.”

“Minta lagi!” sahut Mona keras. “Mumpung ada *sugar daddy*.”

“Emangnya lo! Amora mana mau gitu!”

Mona bangkit dari lantai dan menghampiri Amora. Juki yang baru selesai memijat, sedang memeras handuk yang direndam air panas dan membalutkannya ke rambut Amora, lalu menyulut rokok dan duduk di samping Amora yang membasuh wajah dengan tisu.

“Amora, keluarga Pak Oscar udah merestui hubungan kalian. Emangnya nggak mau nikah?” tanya Mona ingin tahu.

Amora membuang tisu dan menggeleng. “Gue yang belum siap. Mau selesaikan pendidikan dulu. Lagi pula, Pak Oscar sedang fokus membangun pabrik baru. Hari ini aja dia keluar kota karena itu.”

“Kok lo nggak ikut?” tanya Juki.

“Gue ada kuliah tadi, nggak mau ketinggalan. Lagian, Pak Oscar pergi barengan Kak Austin kok.”

“Masa depan terjamin, Amora. Hebat lo!” Mona pindah tempat duduk ke samping Juki dan menyandarkan kepalanya pada bahu pemuda itu. “Gue juga pingin dapat laki-laki baik. Nggak tukang selingkuh, dan setia. Felico bikin gue jadi nggak percaya cinta.”

“Ngomong-ngomong, Felico gimana kabarnya?” Amora mendadak teringat pemuda yang sudah membuat sahabatnya patah hati.

“Putus sama Sherill katanya. Trus sekarang jadian sama Fira.”

Baik Amora dan Juki melongo. Mereka tahu Fira adalah tetangga Oscar dan juga teman baik Sherill.

“Aneh banget hubungan mereka,” decak Amora.

“Hubungan kok muter-muter antar teman.” Juki menimpali.

Mona mengangguk. “Untung gue udah putus sama si brengsek itu!”

“Gimana sama Fadil?” tanya Amora pada Mona.

Mona menggeleng. “Nggak tahu.”

Fadil adalah sosok pelayan tampan yang ditemui saat pesta waktu itu di rumah Oscar. Setelah pertemuan malam itu, mereka jarang berkomunikasi dan Mona tidak terlalu memedulikannya.

Sesosok pemuda yang sedang membuka pintu pagar dengan membawa tentengan kantong di tangan kanan, menarik perhatian mereka. Amri menghampiri dengan langkah pelan dan senyum malu-malu.

“Hai, aku bawa oleh-oleh buat kalian. Kemarin baru dari luar kota.”

Amri meletakkan kantong di meja, dan duduk di samping Mona yang masih memakai masker wajah.

“Mona, kamu pakai masker gitu lucu.”

Mona meraba pipinya. “Ups, lupa.” Dengan perlahan ia mencopot maskernya. Menatap kantong berisi

makanan. “Amri, tumben lo baik sama kita, lagi kesambet apaan?”

Amri menggaruk kepalanya. Mata pemuda itu berbinar-binar. “Ah, nggak ada apa-apa. Cuma senang aja berbagi sama kalian. Aku dengar Mona suka makan rengginang. Itu ada sedikit buat kamu.”

Mona mengangkat sebelah alis. “Buat gue?”

“Iya, selain rengginang ada juga manisan buah.”

“Wah, mantap, nih. Kesukaan gue semua.”

Mona meraih kantong dan membukanya, diawasi oleh Amri yang menatap dengan pandangan memuja. Amora bertukar pandang dengan Juki dalam pemahaman yang sama. Rupanya, ada hati yang sedang bersenandung. Ada bunga yang baru saja mekar. Ada harapan yang tergantung di udara. Amora berharap, Mona akan bijak menyingkapi.

“Ah, jadi pingin punya gebetan,” desah Juki.

Amora menyikutnya. “Bukannya naksir Kak Austin.”

“Memang, tapi saingannya berat, Kak Viola. Belum apa-apa udah insekyur.”

“Viola memang cewek yang sexy. Dia keren, sih.”
Mona mengangguk setuju.

Amri tersenyum. “Buatku, tetap kamu paling cantik dan sexy, Mona.”

Mona terperangah, sementara Amora dan Juki berdehem untuk menyembunyikan tawa mereka. Dalam hati mereka memuji kenekatan Amri dalam merayu Mona.

Setelah Amri pulang, Mona tak henti-hentinya digoda. Amora dan Juki menyatakan persetujuan untuk sahabatnya, tapi mereka meminta Mona untuk memikirkan masak-masak kalau ingin menerima Amri. Jangan sampai menyesal, karena tidak akur dengan dengan calon mertua, yaitu Bu RT.

Nasehat dua sahabatnya membuat Mona mendengkus. “Gue masih pingin hidup tenang. Belum mau pacaran-pacaran, apalagi sama Amri. Tenang saja kalian.”

“Kita lihat saja nanti.” Juki menepuk bahu Mona. “Semoga lo nggak berubah pikiran.”

“Semoga lo nggak nyesel,” sahut Amora.

“Nggak bakalan!”

Selesai *creambath*, Amora mengajak dua sahabatnya jalan-jalan ke *mall*. Mereka sepakat pergi dari pada nongkrong di kontrakan.

**

Hari ini Oscar tidak datang ke kantor karena masih di luar kota. Pekerjaan laki-laki itu di kantor, untuk sementara ditangguhkan. Amora sibuk dari pagi, mengangkat telepon, mengatur ulang jadwal Oscar

bertemu klien, dan banyak lagi. Saat jam istirahat, ia menerima panggilan dari Oscar.

“Makan apa kamu hari ini?”

“Siomay sama es teh manis.”

“Emangnya cukup?”

“Cukuplah, kenyang banget malah. Bawa roti juga dari rumah.”

“Rasa bibirmu berarti *double*, siomay sekaligus roti.”

“Ah, *triple*, Sayang. Satu lagi, rasa itu.”

“Itu apa?”

“Yang kamu suka.”

Hening sesaat. “Madu?”

“Benar sekali. Aku baru saja oles bibirku dengan madu biar nggak pecah-pecah.”

“Ah, sayang sekali aku masih di jalan.” Oscar terkekeh. “Kamu jangan pulang dulu. Nanti aku jemput trus aku antar kuliah.”

“Oke, Sayang. Bye!”

Selesai menelepon, Amora bergegas ke kamar mandi. Minum es teh manis saat makan siang membuatnya tidak dapat menahan kencing. Ia sedang mencuci tangan di wastafel saat dua gadis masuk ke toilet. Ia mengenali mereka sebagai staf admin dan wakil manajer. Ia mengantuk saat keduanya mendekat.

“Enak, ya, jadi Amora. Dari staf admin langsung jadi asisten CEO. Apa rahasianya?” Gadis yang bekerja sebagai staf admin melipat tangan depan dada, menatap sinis. “Padahal, aku yang kerja duluan di sini. Malah kamu yang dapat kerjaan itu.”

Amora mengangkat bahu. “Soal itu jangan tanya aku.”

Gadis yang menjadi wakil menebar senyum yang tidak mencapai matanya. “Aku aja jadi wakil manajer udah tiga tahun. Harusnya, secara pengalaman aku lebih mampu dari kamu.”

“Oh, gitu. Kenapa kalian nggak bilang sendiri ke atasan kalian kalau mau pindah. Kenapa *complain* sama aku?” Amora menegakkan tubuh, tanpa gentar. Ia menolak untuk diintimidasi sama dua orang yang sedang iri padanya.

“Oh, jelas akan. Kami hanya ingin memperingatkanmu untuk tahu diri.” Gadis yang dulu pernah satu ruangan dengan Amora sebagai staf administrasi, maju selangkah. Wajah cantiknya terangkat dengan angkuh. “Kami kerja dengan otak, bukan sepertimu karena menyodorkan tubuh!”

Amora mengedip, mengulum senyum. Ia berkacak pinggang dan bersikap tak kalah angkuh. Ia tahu dua orang di depannya sedang menggertak, dan itu sama sekali tidak membuatnya takut.

“Berarti kalian mengakui kalau tubuhku memang aduhai. Kalau begitu, kalian harus melakukan hal yang sama. Investasi wajah dan tubuh, biar dilirik sama laki-laki. Saranku, jangan Pak Oscar. Karena dia tidak akan pernah tertarik pada kalian.”

“Kenapa?” tanya gadis wakil manajer.

Amora tertawa lirih. “Masa harus aku pertegas? Karena ada aku. Mana mungkin Pak Oscar naksir kalian. Daaah!”

Amora keluar dari toilet dengan senyum terkembang yang berusaha ia ciptakan. Sebenarnya, ia tidak suka pamer dengan hubungan bersama Oscar, tapi gadis-gadis yang iri padanya makin hari makin banyak. Kadang omongan mereka menjadi sangat tidak masuk akal. Ia tahu, siapa pun pasti akan menyukai Oscar, tapi menghalalkan segala cara dan berusaha untuk membuatnya malu, itu bukan jalan yang bagus.

Saat sore menjelang pulang, Amora menerima kejutan. Oscar dan Austin datang bersamaan ke kantor. Kehebohan terjadi seketika karena dua pemilik yang sama-sama tampan, membuat para pegawai wanita terpana. Sayangnya, mereka terpaksa gigit jari untuk dapat kesempatan disapa. Karena Oscar dan Austin hanya menunggu di lobi kantor. Mereka terbelalak saat dua laki-laki itu tersenyum menyongsong Amora yang menghampiri.

“Hei, Cewek kampus. Cantik amat hari ini,” puji Austin.

Amora mengibaskan setelannya. “Hanya setelan kantor, Kak.”

“Tapi, keren.” Austin mengacungkan dua jempol. “Kapan-kapan kita harus *double date*.”

Amora mengangguk. “Boleh juga.”

Oscar menghampiri Amora dan mengusap rambutnya. “Sudah siap? Barang-barangmu sudah dibawa semua?”

Amora mengangguk. “Sudah, Pak.”

“Kamu nggak mau meluk aku? Sudah tiga hari nggak ketemu.”

Perkataan kekasihnya membuat Amora terbelalak. “Pak, mau bikin kantor runtuh?”

“Kenapa?”

“Sekarang aja gunjingan sudah banyak, tanpa kita pelukan. Apalagi kalau sampai melakukan itu?”

Oscar bertukar pandang dengan Austin, lalu mengangkat sebelah alis. Ia melihat banyak pasang mata yang sedang memerhatikan mereka. Rupanya, banyak yang penasaran dengan kisah cintanya bersama Amora. Tidak tahan untuk memberi mereka sedikit bahan untuk bergunjing, ia mengusap cepat pipi Amora.

“Ayo, ke mobil. Nanti telat.”

Amora mengangguk, mengikuti Oscar yang melangkah lebih dulu. Ia duduk di belakang sementara Oscar dan Austin di jok depan. Saat kendaraan melaju meninggalkan kantor, teriakan histeris terdengar dari ruang staf.

“Lihat nggak tadi, Pak Oscar mengusap pipi Amora.”

“Pegang-pegang rambut juga.”

“Aargh, bahkan kuliah pun dijemput dan diantar.”

“Jangan-jangan mereka benar pacaran?”

“Aduuuh, aku cemburu!”

Sekali lagi, tidak ada yang tahu pasti bagaimana hubungan antara Oscar dan Amora yang sebenarnya karena keesokan harinya saat mereka kembali bekerja, keadaan normal seperti sedia kala. Oscar dan Amora bersikap seperti biasa, hanya bicara tentang pekerjaan. Tanpa bersikap mesra satu sama lain, apalagi bersentuhan. Kebingungan kembali melanda mereka yang penasaran, sekali lagi harapan tumbuh di hati para wanita untuk bisa berdampingan dengan Oscar.

Bab 20

Kode Keras dan pertunangan

Marisa sudah menganggap Amora sebagai calon menantunya. Membawanya ke setiap pertemuan dengan para sahabat, sering mengundangnya datang, dan mereka bahkan sering ke salon berdua. Seiring perubahan waktu, penampilan Amora pun berubah drastis. Rambut gadis itu dipotong dengan gaya *shaggy* yang keren, dan pakaian yang dikenakan dari hari ke hari semakin modis. Amora dari dulu memang cantik, tapi akhir-akhir ini makin tambah kecantikannya. Bisa jadi karena selain dirawat, juga umurnya yang makin dewasa.

“Kamu tinggi dan langsing, kalau dulu tahu jalurnya, kamu bisa jadi model,” puji Marisa pada Amora. Hari ini ia membawa gadis itu ke butik yang dikelolanya. “Lihat ini, semua gaun-gaun ini cocok untukmu.”

Amora tersenyum. “Sepertinya nggak bakat saya, Ma. Buat jadi model.”

“Siapa bilang? Kamu bukan sekadar langsing tapi juga *sexy*.”

Marisa meminta Amora memutar dalam balutan gaun panjang menyapu lantai warna merah, dengan korset hitam di pinggang. Begitu *glamour* dan *sexy* di tubuh Amora.

“Wow, bagus banget.”

Atas permintaan Marisa, Amora menjalani pemotretan untuk katalog dan memakai gaun-gaun yang sudah disiapkan. Dari yang dipakai untuk santai, sampai untuk pesta. Bahkan ada satu buah gaun yang sepertinya cocok dipakai calon pengantin. Saat Amora memakai gaun *rose gold* dengan bahan kain tule dan brokat, Marisa berseru takjub.

“Wow, indaaahnya. Kamu cantik sekali, Sayang. Persis seperti pengantin perempuan.”

Amora tersipu-sipu. “Masa, sih, Ma?”

“Iya, gaun ini seperti dibuat khusus untukmu.”

Amora menatap bayangannya di cermin, memutar, dan menyadari kalau gaun itu memang cocok untuknya. Ia melakukan pemotretan sesi terakhir dan masih dengan gaun itu saat Oscar datang.

Laki-laki itu tertegun di pintu, mengamati bagaimana Amora berpose di bawah arahan sang mama. Lampu

terang, *blitz* kamera, membuat wajah Amora makin terlihat menawan. Dengan bantuan *make up* yang disapukan untuk pemotretan hari ini, Amora makin terlihat *glamour*.

Saat pemotretan berakhir, Oscar menghampiri sang mama dan mengecup puncak kepalanya. “Ma, foto buat apa?”

Marisa menepuk pundak anaknya. “Kamu sudah datang? Lihat Amora, cantik banget, kan?”

Oscar mengangguk. “Memang.” Ia bahkan tidak bisa memalingkan pandangan dari gadis yang sekarang sedang bicara dengan *photographer*. Ia seolah melihat orang lain, model terkenal, dan bukan Amora.

“Bentuk tubuhnya bagus untuk memakai gaun, wajahnya juga ekspresif, cocok untuk difoto.”

“Apa Mama berniat menjadikannya model?”

“Kenapa, nggak? Dari pada mama pakai orang lain, lebih baik kalau itu Amora.”

Amora mendekat dan tersenyum pada Oscar. “Bagaimana, Pak. Apa aku cantik?” Ia berputar di depan kekasihnya.

Oscar mengangguk. “Sangat cantik.”

Marisa meraih pundak Amora. “Lihat, Oscar, gaun ini cocok untuk Amora bukan?”

“Iya, Ma.”

“Warnanya juga bagus.”

“Memang.”

“Ini untuk resepsi. Kalau untuk pernikahan, bisa memakai warna yang berbeda, atau lebih klasik, putih misalnya. Kalian juga bisa memakai adat untuk pagi, misalnya kebaya.”

Oscar bertukar pandang dengan Amora. Ini bukan pertama kalinya Marisa bicara soal pernikahan. Wanita itu sering secara tersirat mengatakan kalau ingin agar Oscar secepatnya menikahi Amora. Hubungan Amora dan Oscar yang sudah menginjak tiga tahun, dinilai banyak orang sudah cukup untuk masa peninjauan sebelum menikah.

“Ma” Oscar berucap lirih.

Marisa mengangkat tangan, meminta agar anaknya berhenti bicara. “Mama bicara soal gaun. Bukan hal lain.”

Oscar tidak membantah, gaun pernikahan, pemotretan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pesta, sering dilempar sang mama sebagai bahan percakapan. Itu adalah sebuah kode, Oscar tahu. Sang mama memang secara langsung tidak pernah bertanya kapan ia akan menikahi Amora, tapi sering menyodorkan kode-kode yang terlihat jelas.

“Kasihan Amora kalau harus bolak balik dari kontrakan ke rumahmu. Belum lagi dari kantor ke

kampus dia harus naik angkutan umum. Lebih enak kalau kalian tinggal satu rumah.”

Marisa sering mengatakan itu, setiap kali Oscar membawa Amora datang mengunjunginya. Bagi Oscar, pernikahan bukan hal yang sulit. Ia sendiri sudah siap menikah dengan Amora. Pabrik baru sudah selesai dibangun. Pengembangan bisnis juga berjalan lancar. Seperti dulu yang pernah ia rencanakan, akan menikah kalau semua target tercapai. Namun, masalahnya sekarang adalah pada Amora. Gadis itu bersikukuh ingin lulus kuliah dulu sebelum menikah. Amora ingin punya gelar, sesuatu yang bisa dibanggakan untuk bersanding dengan Oscar.

“Aku nggak peduli omongan orang tentang aku itu bagaimana. Tapi, aku nggak mau mereka memandang rendah kamu, Sayang. Masa iya, calon istri hanya pegawai biasa. Kalau minimal aku punya gelar sarjana, paling nggak mereka tahu kalau aku berpendidikan.”

“Bagaimana kalau aku nggak peduli omongan orang?” tanya Oscar suatu hari.

“Kamu mungkin nggak, tapi aku peduli. Bukan buat aku tapi buat kamu.”

Percuma mengatakan pada Amora kalau gelar bisa didapat setelah menikah. Lagipula, melihat kesungguhan gadis itu dalam menuntut ilmu dan mendapatkan gelar, membuat Oscar bangga. Tiga tahun bukan waktu yang terlalu panjang untuk menunggu. Ia bisa menanti gadis

itu hingga siap ke jenjang pernikahan. Bukan Amora atau Oscar yang tidak sabar untuk menikah, melainkan Marisa.

“Austin dan Viola sudah menikah. Mereka kini tinggal di Inggris. Kalaupun punya anak pasti jauh. Sekarang tinggal kalian, kapan lagi aku punya cucu yang lucu-lucu?”

Dari gaun pengantin, adat upacara pernikahan, hingga bicara soal cucu. Kode dari Marisa agar mereka menikah, makin hari makin keras.

Dalam perjalanan dari butik menuju rumah, Oscar bertanya pada kekasihnya. Bagaimana pendapat Amora tentang kode-kode dari sang mama. Amora hanya mengangkat bahu.

“Aku tahu mama ingin kita menikah secepatnya. Pak Oscar, kuliahku dua semester lagi selesai. Anggap saja selama satu tahun ini kita sedang mempersiapkan pernikahan.”

Oscar mengangkat sebelah alis. “Kamu setuju untuk menikah denganku?”

“Sesuai janji, bukan? Lulus kuliah. Aku sedang berusaha agar bisa lulus dengan nilai terbaik.”

Oscar tersenyum, mengetuk setir mobil. Satu tahun lagi bukanlah waktu yang sebentar, tapi juga tidak terlalu lama. Ia bisa menunggu. Seperti perkataan Amora, anggap saja mereka sedang mempersiapkan pernikahan.

"Kemarin aku ke tempat ayah," ucap Oscar. "Usahnya berjalan cukup bagus. Beliau juga tanya, kapan kita akan menikah."

Amora tersenyum kecil. Menggelengkan kepala. Mengusap pipi Oscar, ia berucap serius. "Orang-orang bicara soal pernikahan kita. Bisa dibilang, mereka yang justru nggak sabar ingin melihat kita menikah."

"Mungkin karena kita sudah dianggap lama berpacaran."

"Baru juga tiga tahun. Apa belum?"

"Kurang lebih segitu."

Amora mengangguk kecil, menatap jalanan yang ramai. Akhir-akhir ini, ia pun sering memikirkan tentang pernikahan. Bagaimana ia melangkah menuju pelaminan dengan gaun cantik, dan Oscar yang tampan dalam balutan jas. Bulan madu, anak-anak lucu, dan banyak hal lagi. Berkaca pada pernikahan orang tua Oscar yang langgeng, ia pun berharap yang sama.

Orang-orang yang mengetahui hubungannya dengan Oscar, rata-rata mengatakan kalau ia adalah wanita yang beruntung. Punya kekasih dan calon suami yang baik serta kaya. Selain itu juga pengertian dan perhatian. Ia pun menyadari kalau dirinya memang seberuntung itu memiliki Oscar. Namun, rasa rendah diri tidak pernah hilang dari dalam dirinya. Amora menyadari kalau statusnya hanya pegawai biasa, bisa bersanding dengan CEO itu merupakan anugerah besar. Setidaknya, kalau ia

punya gelar sarjana, sedikit menaikkan rasa percaya dirinya.

Ia mengernyit saat mobil masuk ke sebuah *mall*. Menoleh pada Oscar, ia bertanya heran. “Mau ngapain, Sayang?”

“Ada sesuatu yang ingin aku beli.”

Mereka bergandengan memasuki *mall*. Mampir ke kafe untuk beli kopi dan melanjutkan perjalanan. Amora mengikuti langkah Oscar hingga berhenti di sebuah toko perhiasan. Amora tahu dari nama tokonya, kalau barang yang dijual tidak ada yang murah. Rata-rata adalah berlian, dan emas berkualitas tinggi.

Mereka diterima dua orang pramuniaga yang sigap dan sopan. Bertanya ingin mencari barang seperti apa. Oscar menatap Amora yang minum kopi lalu menjawab lembut.

“Ingin cari cincin pertunangan, untuk gadis baik dan cantik.”

Pramuniaga itu menatap Oscar dan Amora bergantian. Bergerak gesit untuk membuka display kaca dan mulai mengeluarkan cincin berlian yang ada di dalamnya.

Melihat berlian yang berkilauan di hadapannya, Amora berbisik pada Oscar. “Pak, kita mau cari cincin buat siapa?”

Oscar balas berbisik. “Buat pertunangan kita.”

“Hah, apa?”

“Bukannya kamu sudah setuju untuk menikah denganku?” Oscar mengambil satu buah cincin dengan berlian berbentuk bunga, dan memasangkannya ke jari manis Amora.

“Memang, tapi masih satu tahun lagi.”

“Nggak masalah, kita bisa tunangan dulu. Ehm, cincin ini kurang cocok untukmu.” Oscar mencabut cincin dari jemari Amora, dan memakaikan bentuk lain. “Menikah tetap satu tahun lagi, paling nggak kalau kita tunangan, mamaku nggak usah ribut kode-kodean buat nyuruh kita nikah.”

Amora menahan napas, kehilangan kata-kata. Ia membiarkan Oscar memilih cincin dan memakaikan di jarinya. Perlu waktu cukup lama dan banyak pertimbangan, akhirnya ia dan laki-laki itu sepakat untuk membeli cincin berlian berbentuk oval yang bening dan cemerlang. Amora tidak perlu bertanya berapa harga cincin itu karena yang pasti tidak terjangkau olehnya.

Selama menunggu cincin diproses, Oscar menelepon sang mama dan meminta agar diatur pesta pertunangan. Tentu saja Marisa menyambut dengan gembira, dan mengatakan akan membuat pesta semeriah mungkin.

“Nggak, Ma. Aku ingin pesta yang pribadi, khusus keluarga. Kalau menikah nanti, terserah Mama mau mengadakan seperti apa.”

Meski tidak terlalu setuju, tapi Marisa mengalah. Akhirnya, disepakati kalau pesta pertunangan akan digelar akhir bulan.

Kehebohan besar terjadi di kantor saat para karyawan mendengar tentang rencana pertunangan Oscar dan Amora. Mereka tahu kalau selama ini kedua orang itu punya hubungan lebih dari atasan dan bawahan. Namun, sulit untuk menemukan bukti dari hubungan itu, karena baik Oscar maupun Amora menyembunyikannya dengan sangat baik. Sebelumnya, banyak yang mengatakan kalau itu hanya sekadar rumor. Kini, saat melihat Amora memakai cincin berlian yang besar dan indah, juga berita pertunangan yang diyakini kebenarannya, tidak ada lagi bantahan kalau Amora akan menjadi Nyonya Oscar.

Orang paling patah hati dan menyedihkan adalah Aminoto. Meski sudah berkali-kali ditolak oleh Amora, dia tetap tidak percaya dengan hubungan antara gadis itu dan Oscar. Saat berita pertunangan Amora merebak, Aminoto mengunci diri di ruangnya selama satu jam dan menangis. Tidak ada yang bisa menghiburnya, karena cinta memang tidak bisa dipaksa.

Extra Part

“Kontrakan ini akan sepi Minggu depan. Lo nggak di sini lagi.”

“Gue tetep main, kok, biarpun udah nikah.”

“Harus, kalau nggak gue akan ngambek.”

“Emang kalau ngambek lo mau gimana?”

“Datang ke rumah lo dan acak-acak semua.”

Amora bertukar pandang dengan Mona lalu tertawa bersamaan. Mereka bertukar cerita, tentang masa-masa muda, saat masih begitu polos dan lugu, bersama menghadapi segala cerita baik suka maupun duka, mereka setia sebagai sahabat.

Ia menatap gang yang ramai. Anak-anak berlarian sambil berteriak gembira. Para orang tua yang berkumpul saat tidak ada hal penting untuk dilakukan. Para pedagang lewat silih berganti dengan gerobak mereka, menawarkan beragam makanan dari yang pedas

sampai yang manis. Riuhan rendah kehidupan, semangat dan tawa, juga berbagai peristiwa, terjadi di gang padat ini. Amora menjadi bagian dari siklus hidup di sini hingga bertahun-tahun.

Ia tidak pernah membenci Bu RT, meski wanita itu kadang resek, karena kalau terjadi sesuatu pada mereka, Bu RT adalah orang pertama yang akan datang untuk menolong.

Kontrakan yang kecil ini, adalah saksi perjalanan hidupnya. Saat ia pertama kali patah hati karena cowok. Pertama kali merasakan mendapat gaji besar dari bekerja. Merayakan ulang tahun, menangisi kegagalan juga memompa harapan. Bagi Mona, Amora, dan Juki, tempat ini lebih dari sekadar rumah.

Memalingkan kepala, ia menatap sahabatnya. “Lo akan tetap ngontrak atau mau nge-kos?”

Mona menggeleng. “Itu ntar aja dipikinin. Masih sisa enam bulan lagi, gue nikmati waktu di sini. Lagian ada Juki yang bakalan bolak-balik juga.”

“Sama Amri.”

Keduanya lagi-lagi tertawa bersamaan. Bukan rahasia lagi kalau Amri sedang melakukan pendekatan pada Mona. Selama beberapa tahun ini, pemuda itu tidak pernah menyerah untuk membuktikan kesungguhannya pada Mona. Ingin berbagi setiap momen dan masalah bersama. Bagi Amora dan Juki, asalkan Mona bahagia mereka tidak keberatan. Bu RT memang bukan calon

mertua ideal, tetapi sikap wanita itu akhir-akhir ini berubah.

Dalam satu waktu Bu RT sakit, para tetangga dan teman hanya datang berkunjung satu atau dua kali, tapi Mona ada di sisinya untuk menjaga hampir setiap hari. Selepas kerja, gadis itu akan mengantar makanan untuk Bu RT, membantu memandikan, dan membersihkan rumah. Karena tindakan Mona yang sangat tulus dan penuh bakti, akhirnya Bu RT yang angkuh menjadi luluh. Wanita itu bahkan merestui kalau Amri menikah dengan Mona, sayangnya, gadis itu sendiri belum tertarik.

Bukan Mona tidak menyukai Amri. Dia sangat sayang malah, tapi hatinya bimbang. Ada banyak hal yang harus dipikirkan sebelum menikah.

“Jangan lama-lama mikir soal Amri,” ucap Amora. “Dia udah serius. Jangan sia-siakan cinta.”

Mona tersenyum. “Ciee, yang mau nikah. Jadi bijak.”

Juki datang membawa berbagai makanan. Mulai dari siomay, batagor, sampai es *bubble*. Seperti biasa mereka bertiga makan di teras kontrakan.

“Gue nggak yakin lo masih makan yang beginian kalau nanti udah jadi istri,” ucap Juki. Menyodorkan sebungkus kerupuk seblak pedas pada Amora. “Gue hapal bener *type* makanan laki lo.”

Amora menerima kerupuk dan tertawa. “Laki gue, makan apa saja yang gue masak. Nggak peduli kalau asin

sekalipun. Palingan cuma bilang, ini kebanyakan garam, tapi dihabisin.”

“Aah, *sweet* banget,” desah Mona.

Juki menatap dua temannya lalu berucap lirih. “Amora Minggu depan mau nikah, Mona lagi nunggu waktu tepat juga sama Amri. Lah, gue gimana ntar? Nggak sanggup kayaknya kalau sendiri dan kesepian tanpa kalian.”

“Emang gue mau ke mana?” tanya Amora. “Biarpun nikah, tetap aja kalian bisa datang kapan pun kalian mau. Pak Oscar malah berencana bikin dua kamar tambahan buat kalian nginap nanti.”

Mona mencubit Juki. “Tahu, nih, Juki. Jadi *mellow* gini. Padahal, Amora cuma menikah dan bukan pergi ke tempat yang jauh.” Meski begitu, tenggorokan Mona seperti tercekat. Ia juga tidak tahan menatap mata Juki yang berkaca-kaca.

Amora yang merasa dua sahabatnya menjadi melankolis, duduk di antara keduanya dan merangkul mereka. Matanya pun terasa panas. Selama waktu-waktu yang panjang, melewati banyak musim, berbagi kesedihan dan amarah, Mona dan Juki adalah sahabat terbaiknya. Saat paling terpuruk karena orang tuanya, mereka selalu ada. Begitupun sekarang, saat ia akan melangkah ke jenjang pernikahan, kedua sahabatnya yang mendukung.

“Terima kasih sama kalian berdua, udah ada saat gue butuh,” bisik Amora.

Juki mengecup rambut Amora. “Kita bukan hanya teman tapi saudara.”

Mona mengangguk. “Saudara saling menyayangi sehidup dan semati.”

Air mata di antara mereka akhirnya runtuh juga. Makanan tergeletak dan terlupakan di meja, dengan mereka berpelukan, membagi perasaan. Tidak ada yang malu saat harus menumpahkan isi hati, karena mereka adalah saudara.

“Gue nggak sabar mau lihat lo dalam balutan gaun pengantin,” ucap Juki serak, setelah tangisannya mereda. “Pasti lo cantik banget.”

“Gue nggak sabar pingin gendong bayi kecil kalian. Pasti anak itu akan jadi anak paling cakep di dunia, secara bokap dan nyokapnya rupawan.” Mona menimpali.

Amora tersenyum. “Gue nggak sabar lihat kalian bahagia bersama pasangan masing-masing, Mona dan Juki. Siapa pun yang akan mendampingi kalian nanti, dia adalah saudara gue juga.”

Pintu pagar terbuka, Oscar masuk dengan membawa kotak besar di tangannya. Ia mengangkat sebelah alis saat melihat tiga sahabat saling memeluk dan menangis.

“Apa terjadi sesuatu?” tanyanya khawatir.

Amora menggeleng dan bangkit untuk menyongsong calon suaminya. “Nggak ada, Sayang. Kami hanya sedang mengenang masa lalu.”

“Oh, baguslah. Aku bawa pizza, spageti, dan lasagna.”

Beragam makanan diletakkan di meja, mereka makan dengan gembira. Juki menggoda Oscar yang tidak tahan untuk bertemu Amora padahal sedang masa pingit. Tak lama Amri datang bergabung. Duduk di sebelah Mona dan terlihat begitu bahagia bisa berkumpul bersama mereka.

Juki menggigit pizza yang kini terasa hambar di mulutnya. Ia menatap Oscar yang sedang disuapi lasagna oleh Amora. Memandang Mona dan Amri yang makan *spaghetti* dari kotak yang sama. Mendesah resah, ia merasa sudah waktunya untuk mencari pasangan juga.

**

Sebuah pernikahan, selalu menjadi momen sakral dan membahagiakan bagi semua pasangan dan keluarga mereka. Tidak terkecuali bagi Amora dan Oscar. Hari ini, mereka akan menikah dan mengikat janji sehidup semati setelah melakukan penajakan hubungan selama hampir empat tahun lamanya.

Mona dan Juki bertindak sebagai pengiring pengantin. Untuk acara kali ini, Juki berdandan normal sebagai laki-laki dengan jas putih, yang senada dengan gaun Mona yang putih kemerahan. Mereka akan mendampingi Amora sepanjang acara berlangsung.

Pesta diadakan di hotel, dengan mengundang tidak hanya teman dan kerabat tapi juga seluruh pegawai dari perusahaan Oscar. Pasangan pengantin juga mengatakan, kalau para tamu tidak perlu membawa amplop atau kado, pesta murni untuk merayakan kebahagiaan mereka.

Saat janji setia diucapkan, saat hubungan Oscar dan Amora dinyatakan sah secara agama dan hukum, yang menangis tidak hanya sang pengantin, melainkan para sahabat juga. Akhirnya, setelah sekian lama bersama, pernikahan menjadi pelabuhan terakhir dari hubungan mereka.

“Selamat menjadi istri, Amora. Semoga bahagia selalu,” bisik Mona saat memeluk sahabatnya yang terlihat menawan dalam gaun *rose gold* yang indah.

“Cintaku, sayangku, bahagia selalu.” Juki memeluk dengan penuh kasih sayang.

“Terima kasih.” Amora memeluk mereka bergantian.

Ketika pelemparan buket bunga, semua tamu berteriak saat Juki yang mendapatkan. Pemuda itu memutar tubuh dan menari sambil mengacungkan buket di tangan. Orang tua Oscar berdampingan dengan Tono dan istrinya. Austin sedang membelai lembut perut Viola yang membulat. Mona bergenggaman tangan dengan Amri.

“Terima kasih, sudah mau menjadi pendampingku,” bisik Oscar pada istrinya.

Amora tersenyum. “Terima kasih, karena sudah bersedia menjagaku. *I love you.*”

Oscar mengecup bibir istrinya. “*I love you too*, ciuman kali ini pasti rasa kue pengantin.”

Keduanya bertukar tawa bahagia, dengan berbagai doa dan harapan ingin menjadi bersama selamanya.